



RAHBÂNIYAH

Di dalam Islam tidak dikenal adanya kultus, sehingga sistem *rahbâniyah* (kependetaan) seperti dalam Kristen, yang merupakan bagian kultus, ditentang habis-habisan. Sistem itu, seperti dikatakan dalam Al-Quran, adalah sistem kependetaan yang mereka ada-adakan (Q., 57: 27). Di sini, Al-Quran ingin menegaskan bahwa Nabi tidak mengajarkan adanya pendeta, sebab yang menumbuhkan sistem kependetaan, kepasturan, dan sebagainya adalah manusia sendiri.

Dalam sistem *rahbâniyah*, pendeta diberi kekuasaan untuk bertindak atas nama Tuhan agar mengampuni dosa orang. Ketika seseorang datang untuk mengaku dosa—secara psikologis ada baiknya, karena ada tempat menumpahkan segala keluhan—pastur berkata, “Aku telah dengar semua pengakuanmu, dan atas nama Tuhan aku nyatakan kamu diampuni.” Tetapi pernah terjadi, setelah proses pengampunan, diterbitkan sertifikat pengampunan dosa yang kemudian disalahgu-

nakan oleh gereja, yakni sertifikat itu dijualbelikan; makin besar dosa seseorang makin mahal harga sertifikatnya. Praktik seperti inilah yang ditentang Martin Luther, seorang pembaru Kristen Protestan.

Penolakan keras terhadap sistem *rahbâniyah* dalam Islam menjadi sebuah wacana persamaan antarmanusia. Memang benar dalam Islam dikenal adanya ulama, kiai, intelektual, dan sebagainya, tetapi mereka tidak mempunyai kekuasaan berbuat atas nama Tuhan. Dalam masalah ini, Islam menyerahkan kepada pribadi masing-masing karena pertanggungjawaban kepada Allah di akhirat nanti bersifat mutlak pribadi. Artinya, prestasi amal pribadi menjadi andalan utama dalam Islam.



RAHMAH

Tuhan, yang merupakan tumpuan segala harapan dan pencarian pedoman hidup (*Allâh Al-Shamad*), memiliki sifat-sifat mulia (*al-asmâ' al-husnâ*) yang harus kita

resapi dalam membentuk rasa ketuhanan kita. Di antara sifat-sifat itu, yang paling banyak disebut ialah *Rahmân* (Mahakasih). Sungguh dikatakan bahwa sifat Kasih itu “mendominasi” segala sesuatu (Q., 7: 156) sehingga semangat kasih merupakan unsur utama moral ketuhanan (*takhallûqû bi akhlâq Allâh*) yang dipesankan oleh Al-Quran dalam surat Al-Balad untuk ditegakkan di antara sesama umat manusia. (Surat Al-Balad ini, secara keseluruhan, dapat dijadikan pegangan tentang bagaimana menciptakan kehidupan yang bahagia, penuh kedamaian dan kesentosaan). Dalam surat Al-Balad itu pesan menegaskan cinta kasih sesama manusia, yaitu semangat kemanusiaan pada umumnya, dikaitkan dengan pesan menegaskan kesabaran. Kesabaran ini, sebagaimana dapat dipahami dari surat Al-‘Ashr (waktu), adalah dimensi waktu dari perjuangan menegaskan perdamaian dan keadilan, atau menciptakan hidup bahagia. Kesabaran dituntut, karena perjuangan yang benar itu memiliki nilai strategis dan bersifat jangka panjang. Seorang yang “percaya” (*mu‘min*)

“Kesadaran bahwa seluruh pengetahuan kita tentang alam raya hanyalah semata-mata residu daripada kesan-kesan yang diselubungi oleh akal-pikiran kita yang tidak sempurna, membuat mencari kenyataan itu (kebenaran) tampaknya tidak bisa diharapkan.”

(Albert Einstein)

tentu akan memiliki orientasi dan sikap hidup yang bersifat strategis atau memandang jauh ke depan. Sebaliknya, orang yang tidak percaya (*kâfir*) hanya memiliki sikap hidup yang bersifat jangka pendek: mudah tertipu oleh kenikmatan hidup yang sementara, dan lalai dari hidup masa depan yang lebih abadi, khususnya hidup sesudah mati.

❦

RAHMAH DALAM INJIL DAN TAURAT

Ada pertanyaan mengapa kata *rahmân* muncul dalam Taurat? Jawabannya adalah, karena para nabi setelah Nabi Musa menyadari bahwa agama Taurat (artinya hukum) sudah tidak lagi relevan, terlalu keras dan kurang kelembutan-kemanusiaan. Memang, Nabi Musa oleh Allah Swt. diberi tugas untuk mendidik Bani Israil supaya taat pada hukum karena mereka mengalami masa perbudakan ratusan tahun dan budak biasanya sulit sekali berdisiplin; mereka tidak bisa memerintah diri sendiri dan biasa menunggu perintah orang lain.

Bani Israil dulu terkenal sangat tidak disiplin, sehingga agamanya sangat keras dari segi hukum, yang dimulai dengan *The Ten Commandments*. Tetapi lama-kelamaan dirasakan kalau terus-menerus hukumnya keras, maka aspek kelemahan manusia akan menjadi hilang. Maka paham tentang Tuhan sebagai hakim yang serbaadil dan serba-memvonis diimbangi dengan paham tentang Tuhan sebagai yang Mahakasih. Dari situlah muncul kata *rahmân*.

Pemahaman inilah yang menyipkan tampilnya Nabi Isa Al-Masih. Dialah yang diberi tugas oleh Allah Swt. untuk mengajari kasih kepada manusia. Hidup ini tidak cukup hanya dengan hukum, tetapi juga harus ada kasih. Maka Nabi Isa digambarkan dalam Al-Quran sebagai yang mendeklarasikan, “... untuk menghalalkan bagi kamu sebagian apa yang sebagian diharamkan bagi kamu,” (Q., 3: 50); dan “... Kami tanamkan ke dalam hati mereka yang menjadi pengikutnya, rasa cinta dan kasih sayang,” (Q., 57: 27).

Tetapi sayang, para pengikut Nabi Isa kemudian mengembangkan ajarannya begitu rupa sehingga segi hukum sama sekali hilang dan hanya tinggal kasihnya. Maka mereka pun terjerembab kepada sikap-sikap yang terlalu lunak dari segi moral. Mereka menjadi permisif.

Nabi Muhammad datang menggabungkan kembali kasih dan hukum. Menggabungkan kembali sifat Allah yang keras dan pendendam dengan sifat Allah yang Mahakasih dan Pengampun. Itulah jalan tengah atau *al-shirâth al-mustaqîm*, yaitu jalan tengah yang ditempuh oleh mereka yang mendapatkan kebahagiaan dari Allah (*shirâth al-ladzîna an‘amta ‘alayhim*), bukan jalan mereka yang dimurkai Allah (*ghari al-maghdllûbi ‘alayhim*), yaitu orang yang memahami agama hanya dari segi hukum seperti orang-orang Yahudi, dan bukan pula jalan mereka yang sesat (*walâ al-dlâlîn*), yaitu mereka yang hanya memahami agama dari segi kasih, sehingga menjadi permisif. Maka menjadi orang Islam itu sulit, tetapi ganjarannya besar. Kalau berhasil, kita kembali kepada rahmat. Kita jalankan ajaran agama mengenai anjuran meniru akhlak Allah, yakni kita terapkan rahmat, tetapi sekaligus kita sadari bahwa Tuhan tidak bisa dianggap biasa-biasa saja.



RAHMÂNDAN RAHÎM ALLAH

Dalam Al-Quran, kata rahmat dikaitkan dengan hal-hal yang sangat positif tentang kehidupan. Misalnya, ketika Zulaikha dituduh mau menyeleweng dengan Yusuf, anak angkatnya, dia membela diri

dengan mengatakan, *Dan aku tidak menyatakan diriku lepas dari kesalahannya, karena nafsu (manusia) mendorong kepada kejahatan, kecuali yang sudah mendapat rahmat Tuhan-ku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Pengasih* (Q., 12: 53).

Dari sini dapat dinyatakan bahwa nafsu pun bisa sangat positif dalam kehidupan kita, asalkan dibimbing oleh cinta kasih dari Allah Swt. sebab nafsu adalah dorongan motivasi untuk mencapai suatu hasil. Contoh lain, ketika ada pujian kepada Nabi bahwa beliau sebagai orang yang sangat toleran, hal itu pun dikaitkan dengan rahmah. Sifat Nabi yang toleran dan lapang dada adalah karena adanya rahmat Allah Swt. *“Karena rahmat dari Allah jugalah maka engkau bersikap lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kasar dan berhati tegar niscaya mereka menjauhi kamu. Maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampun buat mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan. Maka jika engkau sudah mengambil keputusan bertawakkal kepada Allah, karena Allah mencintai orang yang tawakal* (Q., 3:159).

Demikian juga firman Allah, *Jika Tuhanmu menghendaki pasti Ia menjadikan umat manusia satu bangsa, tetapi mereka tidak akan juga berhenti bertengkar. Kecuali mereka yang telah*

mendapat rahmat dari Allah ... (Q., 11: 118-119).

Orang yang mendapat rahmat Allah akan cukup rendah hati untuk melihat kemungkinan dirinya salah. Hal itu membuat dia tidak mudah bertengkar. Karena itu, setiap hari kita membaca *bismillâ-hirrahmânirrahîm* yang biasa diterjemahkan, “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” Dengan mengucap *bismillâh*, kita menyadari bahwa seluruh perbuatan kita didasarkan pada kedudukan sebagai pengganti Tuhan (*khalîfatullâh*) di bumi. Oleh karena itu, apa pun yang kita lakukan, akan kita pertanggungjawabkan kepada Allah. Memulai pekerjaan dengan *bismillâh* berarti penegasan bahwa pekerjaan itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

Beberapa kitab tafsir menjelaskan makna *al-rahmân* sebagai mahakasih di dunia dan akhirat. Secara puitis *al-rahmân* adalah mahakasih tanpa pilih kasih. Artinya, biarpun hamba-Nya kafir, Allah tetap kasih kepada mereka. Lihatlah betapa banyak orang yang tiap hari menentang Tuhan, tetapi hidupnya sangat menyenangkan. Itu adalah karena kasih Allah. Ini semua terkait dengan pengetahuan dan pemahaman kita terhadap lingkungan hidup. Misalnya, nikmat kesehatan sebagai bentuk dari rahmat Allah

pada kita tidak tergantung pada iman, ibadat ataupun kesalahan kita, tetapi tergantung kepada seberapa jauh kita mengetahui masalah-masalah kesehatan.

Sedangkan *al-rahîm* adalah sifat Allah yang mahakasih di akhirat. Kasih Allah sebagai *al-rahîm* adalah atas dasar pertimbangan keimanan. Orang yang beriman akan mendapatkan rahmat Allah sebagai *al-rahîm*, tetapi yang tidak beriman tidak memperoleh. Suatu kasih yang berpertimbangan. Maka, mengucapkan *al-rahmân al-rahîm* dalam rangkaianannya dengan *bismillâh* sebetulnya mengingatkan pada kita bahwa sebuah pekerjaan untuk bisa mencapai hasil yang setinggi-tingginya, material maupun spiritual, harus dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa semua itu atas nama Allah, sehingga harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya dari dunia sampai akhirat.

Supaya berhasil meraih rahmat Allah sebagai *al-rahmân* kita harus tahu persyaratan-persyaratan ilmiah sesuai dengan hukum yang berlaku di dunia, baik mengenai benda alam maupun pergaulan sosial manusia. Sebagai orang yang mendambakan kasih Allah di akhirat, tidak hanya di dunia, kita harus meraih rahmat Allah sebagai *al-rahîm*. Setiap pekerjaan harus dilakukan

dengan penuh pertimbangan akhlak dan moral, suatu kualitas yang ada sangkut pautnya dengan masalah pahala dan dosa. Dengan bacaan basmalah kita maju sebagai manusia yang diberi wewenang oleh Allah untuk menjadi duta-Nya (khalifah) di bumi. Di samping itu, sekaligus kita diingatkan supaya bekerja sesuai hukum yang berlaku. Kalau kita mau membuat sesuatu dari logam, kita harus tahu sifat-sifat logam; dengan begitu kita akan sukses meraih rahmat Allah sebagai *al-rahmân*. Tetapi tidak boleh lupa bahwa kesuksesan dengan ilmu pengetahuan belum tentu membawa kita pada kebahagiaan abadi secara spiritual. Karenanya, sukses harus dilakukan dengan penuh pertimbangan akhlak dan moral supaya meraih rahmat Allah sebagai *al-rahîm*. Kita tidak boleh mengulangi kesalahan kakek manusia, Adam dan Hawa, setelah diberikan ilmu pengetahuan, mereka lupa batas yang akhirnya terjatuh secara tidak terhormat. Ilmu pengetahuan tidak menjamin kebahagiaan abadi. Tetapi dengan iman saja, kita tidak bisa unggul di dunia ini. Harus ada iman dan ilmu. *Allah akan mengangkat derajat orang beriman di antara kamu dan mereka yang telah diberi ilmu* (Q., 58: 11).



RAHMAT

Nabi adalah seorang yang paling empatik, yaitu menempatkan diri pada posisi orang, sehingga mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan orang lain; mengerti dan penuh pertimbangan (*considerate*) pada orang lain. Orang lain diikutsertakan dalam proses-proses pengambilan keputusan beliau, selama hal itu tidak mengenai agama murni, karena dalam soal itu murni hanya wewenang beliau sebagai Rasulullah, *Jika Tuhanmu menghendaki, pasti Ia jadikan umat manusia satu bangsa, tetapi mereka tidak akan juga berhenti bertengkar. Kecuali mereka yang telah mendapat rahmat dari Allah ...* (Q., 11: 118-119).

Bagi orang yang mendapat rahmat dari Allah, perbedaan tidak akan menjadi unsur pertentangan. Juga, misalnya, firman Allah agar kita selalu melakukan *ishlah*, perdamaian antara sesama manusia, yang dinamakan rahmat. *Orang-orang Mukmin sesungguhnya bersaudara, maka rukunkanlah kedua saudaramu (yang berselisih), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat* (Q., 49: 10).

Artinya, hanya orang yang mendapat rahmat dari Allah yang bisa

mendamaikan orang-orang yang berselisih. Sekarang ini kita sedang berada dalam serba-permusuhan, sehingga ada orang mengatakan kita ini adalah masyarakat dengan tingkat saling percaya yang rendah (*low truth society*). Itu berarti ada

sesuatu yang hilang, dan ini sangat prinsipil, yaitu ketiadaan rahmat Allah. Oleh karena itulah, salah satu

perintah Allah yang disejajarkan dengan perintah untuk bertakwa ialah memelihara cinta kasih sesama manusia. Istilah yang sudah kita kenal ialah silaturahmi. Tetapi biasanya suatu istilah yang banyak sekali digunakan sehari-hari akan mengalami inflasi, nilainya turun, tetapi tidak terasa. Silaturahmi adalah persoalan yang sangat prinsipil, yaitu menciptakan hubungan saling kasih antara sesama manusia.

Cinta kasih menjadi ciri penting bagi orang beriman, sebagaimana sebaliknya, tidak adanya cinta menjadi salah satu ciri yang paling penting dari orang kafir. *Arhâm* adalah bentuk jamak dari *rahmah*; di sini Allah yang memberi contoh lebih dahulu. Ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa cinta kasih Allah itu seratus, 99 persen untuk dirinya sendiri, 1 persen lagi di-bagi untuk seluruh makhluk. Dari 1 persen

yang terbagi secara tak terhingga itu, kasih itu terwujud, misalnya, dalam gejala bagaimana kuda melindungi anaknya. Kalau ada anaknya yang terbaring di tanah, pasti kuda akan mengangkat kakinya untuk tidak menginjak anaknya. Itu adalah *rahmah*. Maka, termasuk kepada binatang, kita harus menunjukkan kasih. Allah berfirman, *Tiada seekor binatang pun di bumi atau unggas yang terbang dengan sayapnya, tiada lain adalah masyarakat juga seperti kamu. Tak ada suatu apa pun yang Kami abaikan dalam Kitab. Kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan* (Q., 6: 38).

Dalam ibadah haji, kita diberi pelajaran untuk tidak membunuh apa pun, biarpun semut yang merambat di badan kita. Membunuhnya berarti kita sudah kena denda. Itu sebenarnya adalah pendidikan supaya kita melanjutkan *rahmah* kepada semua makhluk. Allah telah memberikan contoh rahmat itu. Dalam sebuah hadis kita didorong untuk meniru budi pekerti Tuhan, “*Tirulah akhlak Allah.*” Salah satu yang paling penting adalah *rahmah*, satu-satunya sifat Allah yang diwajibkan atas diri-Nya. Kita harus menjadi manusia *in optima forma*. Karena pada dasarnya manusia itu suci, maka ia harus berbuat suci kepada orang lain, kepada sesama.



RAHMAT DAN KERIDLAAN ALLAH

Kita mengetahui bahwa keridlaan Allah adalah ganjaran kebahagiaan yang tertinggi dan paling agung kepada kaum beriman dan bertakwa. Dan keridlaan (Indonesia: kerelaan, yakni, perkenan) Allah itu tidak terpisah dari rahmat atau kasih Allah kepada manusia. Kebahagiaan tertinggi adalah pengalaman hidup karena adanya rahmat dan keridlaan Allah. Seperti ditafsirkan banyak ahli pikir Islam, termasuk Sayyid Quthub, sebagai puncak pengalaman kebahagiaan, keridlaan Allah membuat segala kenikmatan yang lain menjadi tidak atau kurang berarti. Rahmat dan keridlaan Allah itulah yang dijanjikan kepada orang-orang beriman dan berjuang di jalan-Nya, seperti difirmankan:

Mereka yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka adalah lebih agung derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang berbahagia. Tuhan mereka menjanjikan kabar gembira kepada mereka. Dengan rahmat dan keridlaan-Nya dari Dia, serta surga-surga yang di sana mereka beroleh kenikmatan yang mapan (Q., 9: 20-21).

Lebih menarik lagi adanya keterangan bahwa keridlaan itu se-

seungguhnya suatu nilai yang timbal balik antara Allah dan seorang hamba-Nya. Sesungguhnya hal ini adalah sangat masuk akal, karena dengan sendirinya Allah akan rela kepada seorang hamba, jika hamba itu rela kepada-Nya. Dan kerelaan seorang hamba kepada Khaliknya tak lain adalah salah satu wujud nilai kepasrahan (*islâm*) hamba itu kepada-Nya. Inilah gambaran tentang situasi mereka yang telah mencapai tingkat amat tinggi dalam iman dan takwa, seperti gambaran mengenai mereka itu di masa lalu.

Dan mereka, para pelopor pertama, yang terdiri dari para Muhajirin dan Anshar; serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik, Allah rela kepada mereka, dan mereka pun rela kepada-Nya. Dan Dia menyediakan untuk mereka surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, dan mereka kekal di sana selama-lamanya. Itulah kebahagiaan yang agung (Q., 9: 100).

Juga seperti lukisan tentang jiwa yang mengalami ketenangan sejati (*muthma'innah*), yang dipersilakan dengan penuh kasih sayang kembali kepada Tuhannya dalam keadaan saling merelakan antara Tuhan dan hamba-Nya, kemudian dipersilakan pula agar masuk ke dalam kelompok para hamba Tuhan, dan akhirnya dipersilakan masuk ke surga, lingkungan kebahagiaan.

Wahai jiwa yang tenang tenteram, kembalilah engkau kepada Tuhanmu, merelakan dan direlakan, kemudian masuklah engkau ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah engkau ke dalam surga-Ku (Q., 89: 27-30).

Jadi, keridlaan Allah itulah tingkat kebahagiaan tertinggi. Maka kaum sufi senantiasa menyatakan, “Oh Tuhanku, Engkaulah tujuanku, dan keridlaan Engkaulah tuntutanmu.” Bagi kaum sufi, kebahagiaan yang lain tak sebanding dengan keridlaan Allah sampai-sampai, seperti didendangkan Rabi‘ah Al-Adawiyah, “masuk neraka” pun mereka bersedia, karena mereka rela kepada Allah dan mengharapkan kerelaan-Nya.



RAHMATAN LIL-‘ÂLAMÎN

Ada pandangan bahwa orang Yahudi itu sulit sekali menerima kepemimpinan orang Arab, karena merasa bahwa mereka anak turunan Sarah, sedangkan orang Arab anak turunan Hajar (seorang budak) sehingga orang Arab disebut oleh orang Yahudi sebagai Haggaris. Malahan agama Islam mereka sebut Haggarisme, artinya pola tingkah orang Arab sebagai turunan budak yang ingin diakui. Maka, tidak mengherankan kalau terjadi peng-

khianatan-pengkhianatan orang Yahudi terhadap Konstitusi Madinah, karena orang Yahudi sulit sekali menerima keunggulan orang Arab. Akhirnya, mereka berkhianat satu per satu. Akan tetapi, semangat Konstitusi Madinah masih tetap dipertahankan, terutama oleh para sahabat Nabi seperti ‘Umar dalam kasus Aelia atau Yerusalem.

Hijrah mempunyai makna yang luas, dan di antara sekian maknanya ialah kebebasan beragama, yang dituangkan dalam Konstitusi Madinah. Menurut para ahli di Barat, seperti Montgomery Watt, Konstitusi Madinah disebut sebagai dokumen tertulis pertama di kalangan umat manusia yang mengakui kebebasan beragama. Inilah salah satu dari ruh Islam sehingga kemudian Islam menjadi rahmat untuk seluruh alam. Di antara semua agama, Islam bukanlah yang terbesar di muka bumi; agama Katolik dan Protestan masih lebih besar, bahkan Buddha juga lebih besar dari Islam kalau kita anggap orang Cina yang berjumlah 1 miliar beragama Buddha semua; akan tetapi dari segi pengaruhnya kepada



umat manusia, maka tidak ada yang menandingi agama Islam. Itulah yang dinamakan *rahmatan lil-‘ālamîn*.



RAMAI-RAMAI PASCAMODERNISME

Apabila kira renungkan, sebagian dari ramai-ramai pascamodernisme sekarang ini jelas dapat dikaitkan dengan kesadaran bahwa pandangan tentang pengertian jalan sejarah dalam kerangka suatu ide tentang *Aufklärung*, kemenangan oleh rasio dengan mengalahkan sisa-sisa pengetahuan yang bersifat mitos, telah kehilangan keabsahannya, sebab demistifikasi menurut ideologi *Aufklärung* ternyata merupakan mitos sendiri. Tujuan akhir rasio Pencerahan, yang antara lain untuk membuat masyarakat menjadi transparan kepada dirinya, dengan begitu sekarang terungkap merupakan ilusi belaka. Yang membuat kita mengalami jalan buntu ini ialah kegagalan untuk memperhitungkan kekuasaan—suatu unsur amat penting yang melengkap dan

bersaing dengan rasio. Rasio tidak mampu menjamin keutuhan tujuan Pencerahan karena ia tidak dapat mengendalikan bekerjanya kekuasaan. Lebih buruk lagi, rasio itu hanya mengabdikan untuk memudahkan beroperasinya kekuasaan dengan membantu mempertahankan kedok humanisme yang nyaman dan menyenangkan.

Karena ilusi yang telah bertindak sebagai pendukung rasa percaya diri pemikiran modern telah menguap, maka yang tersisa ialah kontradiksi yang menjadi ciri masyarakat modern. Secara khusus, kritik pascamodern membuat kita sadar bahwa peradaban Barat telah menjadi tempat bagi kontradiksi yang besar antara nilai-nilainya dan politiknya, antara falsafah dan tindakannya, antara keyakinan persamaan manusianya di hadapan hukum dengan aktualitas ketidaksamaan di hadapan kenyataan. Berkenaan dengan warisan Pencerahan, kesadaran serupa itu tidak-bisa-tidak melahirkan keinsafan bahwa tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang selama ini sangat sentral bagi peradaban Eropa Barat tidak lagi dapat dianggap universal, dan bahwa proyek modernitas yang terkait dengan itu tidak dapat dirampungkan, karena perampungan itu menjadi tidak masuk akal dan nilainya sendiri dipertanyakan.

Pada waktu yang sama, penanyaan kembali tentang nilai modernitas ini penuh dengan kesulitan yang asasi: semakin pascamodernisme melakukan penanyaan-penanyaan, semakin pula ia insaf tentang ketergantungannya kepada sasaran yang dikritiknya itu, yaitu modernitas itu sendiri. Karena itu, salah satu ciri penting pendekatan kritis pascamodernisme ialah ketidakjelasan yang diperlihatkannya berhadapan dengan modernitas. Strateginya tidak dapat lain kecuali suatu kritik dengan keikutsertaan dalam kesalahan itu sendiri, karena pascamodernisme tidak dapat sepenuhnya bersikap meragukan modernitas tanpa melepaskan sifat dan asal-usulnya sendiri—suatu “silsilah” yang membuat pascamodernisme itu bagian integral dari sejarah dan evolusi modernitas sendiri. Jadi, dorongan jiwa kritis pascamodernisme berujung pada kesadarannya sendiri sebagai suatu sempalan dalam modernitas, sebagai suatu imbalan kritis terhadap keteguhan percaya diri modernitas, suatu imbalan pengaruh yang menghambat dan dengan penuh kemauan memperlemah aktivisme modernitas yang agresif dan kolonialistik.

Berkenaan dengan ini, Michel Foucault adalah yang pertama menangkap dengan meyakinkan dilema kritik pascamodern terhadap

Pencerahan. Barangkali lebih daripada siapa pun, Foucault mampu memahami kemestian paradoksal dalam penjabaran suatu kritik tentang jalan pikiran yang justru memberi konfigurasi aksiologisnya kepada kemampuan kita untuk melancarkan kritik. Kesadaran tentang ketergantungan kritis kita ini juga mengetengahkan perlunya mempertanyakan alasan penanyaan kita sendiri tentang rasio Pencerahan: Apa jenis rasio yang kita gunakan? Apa pengaruhnya dalam sejarah yang lalu? Apa batasnya, dan apa pula bahayanya? Bagaimana kita dapat tampil sebagai makhluk rasional, yang beruntung meyakini perlunya bertindak atas dasar rasio, namun yang tidak beruntung karena bertindak rasional itu penuh dengan jebakan-jebakan bahaya yang nyata?

Lebih jauh, Foucault juga menunjukkan bahwa pertimbangan apa pun tentang Pencerahan menuntut agar kita semua sekarang ini tidak saja mengenali utang budi kita kepada etos Zaman Pencerahan, tapi kita juga harus mengakui relevansinya yang tetap berlanjut bagi keperluan kita saat ini. Di atas

“Gunakanlah lima sebelum yang lima itu sendiri datang. Pertama, masa mudamu sebelum masa tuamu; kedua, sehatmu sebelum sakitmu; ketiga, kayamu sebelum miskinmu; keempat, sempatmu sebelum sempitmu (sibukmu); kelima, hidupmu sebelum matimu.”

(Hadis)

semuanya, Foucault mengakui adanya dampak yang pasti yang telah dan akan terus diberikan oleh pemikiran Pencerahan kepada pandangan Barat. Baginya tampak bahwa Pencerahan itu, baik dipandang sebagai kejadian tunggal yang mengabsahkan modernitas ataupun

sebagai proses permanen yang menyatakan dirinya dalam sejarah penggunaan rasio, juga dalam ia mengembangkan dan mengembalikan bentuk-bentuk rasio-

nalitas dan teknik, dalam otonomi dan otoritas ilmu, tidaklah sekadar sebuah episode dalam sejarah pemikiran. Ia merupakan pertanyaan kefasalatan yang diukir sejak abad kedelapan belas dalam pemikiran Barat. Ia adalah segi modernitas yang perlu selalu dipersoalkan dengan cara membedakan dengan jelas sifatnya sebagai peristiwa tunggal dalam sejarah dari daya tarik universal muatan ideologisnya. Karena itu, Foucault percaya bahwa persoalannya bukanlah memelihara sisa-sisa Pencerahan. Yang harus selalu diingat dan terus dipikirkan ialah penanyaan kembali kejadian zaman Pencerahan itu sendiri dan apa maknanya, suatu penanyaan

kembali mengenai keabsahan historis tentang pemikiran universal.

Menurut Foucault, untuk memahami makna Pencerahan sekarang ini, pertama-tama perlu memisahkannya dari tema-tema humanisme yang selalu dikaitkan dengan Pencerahan itu sejak abad kesembilan belas. Berarti, pertanyaan kritis hari ini harus diubah menjadi sesuatu yang positif, yaitu pertanyaan: dalam apa yang diyakini sebagai universal, berkemestian dan wajib itu, di mana letak bagi adanya segi-segi yang singular, nisbi dan merupakan hasil pertimbangan sewenang-wenang? Dengan begitu maka diharap tercegah dari persoalan pro-kontra Pencerahan. Sikap pro-kontra yang merupakan argumen tentang ada tidaknya faedah suatu sistem nilai bersifat mengeblui, karena ia mengesampingkan pertanyaan tentang status ontologis sistem itu sendiri dengan menganggapnya telah nyata dan telah berwujud secara efektif serta bekerja sejalan dengan bagaimana ia menampilkan dirinya sendiri. Padahal semuanya tidaklah demikian, atau, paling kurang, tidak sepenuhnya demikian.

Untuk mengembangkan ontologi yang kritis tentang manusia modern sendiri, Foucault melanjutkan dengan mempertanyakan skema-skema penjelasan yang selama ini dianut. Dengan cara itu, Foucault

mengikuti metode yang digunakan para failasuf sendiri ketika mereka ini mengembangkan kritik terhadap dogma mapan. Maksud mereka ialah mempermasalahkan hubungan kekuasaan (*power relations*) yang tumbuh dari klaim adanya kebenaran kewahyuan dan untuk menyerang dogmatisme yang tampak jelas dalam kewenangan menyatakan kebenaran wahyu itu. Para failasuf memperlihatkan bahwa ajaran “taatilah kemauan Tuhan” selalu berarti, “taatilah kemauan mereka yang mengklaim berbicara atas nama Tuhan”. Pada saat bicara atas nama rasio, para failasuf menamakan kembali kapasitas untuk bicara tentang kebenaran dalam pribadi perorangan yang rasional dan berpencerahan. Tetapi, berkenaan dengan ini, taktik mereka menampakkan keterbatasan-keterbatasan historisnya, dan di sinilah pendekatan Foucault menempuh jalan yang berbeda secara radikal. Kritik Foucault tidaklah bersandar kepada kepercayaan tentang kemampuan rasio untuk menghasilkan kebenaran, tetapi menghantarkan kita kepada perhatian terhadap masalah hubungan kekuasaan yang digerakkan oleh penggunaan tindakan yang berorientasi rasio. Dalam klaim tentang kemampuan rasio untuk menentukan jalannya peristiwa itulah Foucault melihat bahaya dogmatisme. Ia menunjukkan bah-

wa para pemikir Pencerahan gagal memahami jangkauan percobaan untuk menguniversalkan nilai-nilai dan untuk memberi rasio dan pemikiran ilmiah suatu keabsahan global yang tak bersyarat pada hakikatnya permainan kekuasaan, merupakan teknik-teknik untuk mendesakkan rasionalisasi kepentingan-kepentingan khusus dan untuk mengabsahkan hak-hak istimewa dan sikap-sikap menindas. Foucault beranggapan bahwa idealisasi diskursus dan pendasarannya dalam pengertian-pengertian abstrak serta tema-tema serba tinggi menghasilkan rezim kekuasaan yang membuatnya dapat mengabaikan kekuatan yang lain berupa strategi-strategi yang secara resminya tidak diteorikan dan tidak diakui, namun semuanya itu berlaku dalam konteks historis tertentu. Yang akhir ini meliputi strategi-strategi yang diletakkan oleh jaringan-jaringan institusional dan kedisiplinan tertentu (seperti ordo-ordo Katolik dan persaudaraan sufi Islam). Karena dampak hubungan kekuasaan yang tidak diakui seperti ini tidak muncul dalam representasi resmi tujuan-tujuan dan capaian-capaian masyarakat, orang kemudian tergiring untuk memercayai bahwa eksistensi kita ditentukan oleh kebenaran-kebenaran transendental yang didukung masyarakat, dan lupa bahwa orang sebenarnya dipaksa (atau

terpaksa) mewujudkan kebenaran kekuasaan yang diminta oleh masyarakat dan yang diperlukan agar kekuasaan itu dapat berjalan. Orang pun diajari untuk mengatakan, kita *harus* bicara tentang kebenaran, yakni kebenaran yang berlaku umum, yang mapan, yang menyatu dengan atau mengabsahkan kekuasaan. Kemudian orang pun didorong tanpa mampu melawan untuk mengakui kebenaran itu dan menemukannya. Ideologi yang diletakkan oleh Pencerahan adalah mekanisme yang diperlukan oleh tatanan sosial baru untuk menghasilkan kebenaran-kebenaran dan untuk mengembangkan alasan-alasan pengabsahannya.



RAMALAN TUMBANGNYA PERSIA DAN ROMAWI

Setelah Rasulullah Saw. berhasil membebaskan Makkah, beliau mengatakan kepada para sahabatnya, “Setelah ini Allah menjanjikan bagi kamu pembebasan Persia dan Roma.” Orang-orang Yahudi yang mendengarnya mengatakan, “Hai Muhammad, sombong sekali kamu; kamu hanya bersama orang Makkah, Madinah, dan Hijaz mau menaklukkan *super power* Persia dan Romawi?” Negara *super power* ketika itu ialah Persia dan Romawi atau Bizantium. Nabi tidak menjawab,

dan kemudian turun firman Allah Swt., *Katakanlah, "Ya Allah, Pemilik Kekuasaan! Kauberi kekuasaan kepada yang Engkau kehendaki dan Kaucabut kekuasaan dari siapa saja yang Engkau kehendaki. Engkau memberi kemuliaan kepada siapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau memberi kehinaan kepada siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala yang baik. Sungguh, Engkau berkuasa atas segalanya"* (Q., 3: 26).

Kenyataannya, secara historis memang kemudian Persia jatuh ke tangan orang Islam. Sedang Bizantium dan Konstantinopel baru jatuh ke tangan orang Islam pada masa Dinasti 'Utsmaniah, yaitu pada pemerintahan Sultan Muhammad 'Utsmani. Ini persis seperti yang dijanjikan ayat Al-Quran tadi.

Yang harus dipahami ialah bahwa bangkit dan tumbangnya kekuasaan adalah semacam agenda Tuhan untuk kebaikan kita. Kita harus berani mencari hikmah di balik itu dan tidak menuduh Tuhan melupakan, tidak melindungi, atau meninggalkan umatnya. Nabi

Muhammad Saw. sendiri pernah merasa seperti itu, sehingga turun firman Allah, *Demi cahaya pagi yang gemilang. Dan demi malam bila sedang hening. Tuhanmu tidak meninggalkan kau dan tidak memben-*

cimu. Dan sungguh, yang kemudian akan lebih baik bagimu daripada yang sekarang. Dan Tuhanmu kelak memberimu apa yang menyenangkan kau (Q., 93: 1-5).

Yang menarik di situ, dari segi tata bahasa Arab, ialah disebutnya *sawfa*. *Sawfa* artinya 'akan' tetapi

dalam jangka panjang. Allah akan memberimu, Muhammad. Kapan? Minggu depan, bulan depan, tahun depan, dan seterusnya. Kalau istilah yang dipakai *sayu'thika*, barangkali rentang waktunya hanya seminggu, sebulan, atau setahun. Sedangkan *sawfa yu'thika* bisa lebih panjang dari itu.

Secara historis, memang kemudian terwujud, karena setelah surat Al-Dluḥâ turun, Nabi kemudian hijrah dan terlibat dalam peperangan di mana Nabi menang. Kemenangan demi kemenangan diraih Nabi dan akhirnya berhasil mem-

Manusia pada dasarnya haus dan merindukan agama, sehingga jika tidak tersalurkan pada agama yang benar, dia akan menganut agama apa saja.

"Praise is a perfume to smell but not to swallow".

Pujian itu mirip parfum yang menebarkan bau harum untuk dihirup, bukan untuk diminum.

(Pepatah Inggris)

bebaskan kembali Makkah. Setelah itu Nabi digugat, *Bukankah Dia mendapati kau sebagai piatu, lalu Ia melindungi?* (Q., 93: 6).

Tentu saja bukan Tuhan langsung yang memelihara, melainkan melalui perantara kakeknya Abdul Muthalib dan pamannya Abu Thalib. *Dan Dia mendapati kau tak tahu jalan, lalu Ia memberi bimbingan. Dan Dia mendapati kau dalam kekurangan, lalu Ia memberi kecukupan* (Q., 93: 7-8).



RAMBU-RAMBU DALAM PERNIKAHAN

Berdasarkan petunjuk Ilahi yang termuat dalam Q., 4: 19-27 kita dapat menyimpulkan adanya hak dan kewajiban antara pria dan wanita:

1. Dilarang mewarisi wanita secara paksa seperti di Arabia zaman Jahiliah.
2. Dilarang berlaku kasar pada wanita hanya karena soal harta.
3. Harus bergaul dengan wanita dengan cara yang baik, ramah, dan sopan.
4. Jika kebetulan seorang lelaki (suami) menemukan titik lemah pada istrinya sehingga ia menjadi benci kepadanya, janganlah terburu-buru mengambil keputusan negatif, sebab mungkin saja dalam hal yang tampaknya menimbulkan rasa benci itu, Allah menyediakan kebaikan yang banyak.
5. Jika harus berganti istri (dengan cara yang benar, sah, dan memenuhi ketentuan), maka harta yang telah diberikan kepadanya tidak boleh diminta kembali sedikit pun. Sebab tindakan itu adalah keonaran dan kejahatan yang jelas.
6. Pertalian antara pria dan wanita melalui pernikahan adalah sebuah perjanjian yang berat, karena itu tidak boleh disikapi dengan enteng dan sembrono.
7. Dijelaskan siapa saja yang tidak boleh dikawini seorang lelaki. Pada dasarnya ketentuan ini adalah ketentuan universal, berkenaan dengan *incest taboo*.
8. Hubungan lelaki perempuan harus atas dasar perkawinan yang sah dan terbuka (diketahui masyarakat, antara lain melalui *walimat al-'ursy* atau pesta perkawinan), dan tidak boleh dilakukan dalam bentuk hubungan rahasia atau gelap.
9. Maka, di zaman dahulu, jika tidak mampu kawin dengan wanita merdeka dan harus kawin dengan budak yang diperoleh secara sah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, hal itu haruslah dilakukan dengan izin keluarga mereka.

10. Dan budak perempuan itu pun harus dinikahi secara terbuka, dan tetap tidak boleh dilakukan sebagai hubungan gelap dalam bentuk hubungan tersembunyi atau sebagai “wanita simpanan”.
11. Jika diduga terjadi penyelewengan, maka hukuman harus ditegakkan, yang bagi wanita budak adalah separuh hukuman wanita merdeka, sesuai dengan kondisi sosial budaya saat itu.
12. Hal itu adalah untuk mencegah terjadinya penyelewengan rumah tangga seperti perzinahan. Namun seseorang tidak perlu tergesa-gesa menuduh, dan lebih baik tabah sampai terbukti nyata.
13. Itu semua adalah hukum hubungan lelaki perempuan yang universal, yang berlaku pada umat-umat terdahulu, dengan beberapa variasi.
14. Dan semuanya itu adalah untuk mencegah jangan sampai manusia menyimpang dan menyeleweng dengan mempertaruhkan hawa nafsu secara tak terkendali.



RANCANGAN BESAR ILAHI

Sesungguhnya, drama yang menyangkut Adam sehingga jatuh ter-

usir dari surga dapat dikatakan sebagai bagian dari Rancangan Besar (*Grand Design*) Ilahi. Ia adalah bagian dari skenario penobatan manusia sebagai penguasa bumi, yang bertugas membangun dan mengembangkan bumi ini atas nama Allah (*bismillâh*) yakni, dengan penuh tanggung jawab kepada Allah, dengan mengikuti pesan dalam “mandat” yang diberikan kepadanya. Kelak di Akhirat, pada saat menghadap Allah, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh kinerjanya menjalankan mandat sebagai khalifah-Nya di bumi.

Untuk dapat menjalankan fungsi kekhilafahan yang baik dan “sukses” bukanlah perkara mudah. Kecenderungan dan godaan untuk mencari “jalan pintas” yang gampang dengan mengabaikan pesan dan mandat dari Tuhan, selalu hinggap dalam diri manusia. Sebaliknya, kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup dan keinsafan akan datangnya masa pertanggungjawaban mutlak kelak di Akhirat, membuat manusia terlindungi dirinya dari ketelanjangan spiritual dan moral yang tercela. Itulah pakaian takwa yang mesti dikenakan manusia di setiap saat dan tempat. Itulah sebaik-baik proteksi dari noda ruhani.

Patut kita perhatikan bahwa sekalipun Adam, lebih daripada para

malaikat, mampu meraih ilmu pengetahuan (mampu menerima pelajaran dari Tuhan untuk mengidentifikasi segala yang ada), namun secara moral ia masih dapat jatuh dengan melanggar batas ketentuan Tuhan. Jadi, ilmu tidak menjamin keselamatan manusia. Untuk keselamatan itu manusia perlu kepada sesuatu yang lain, yang lebih tinggi daripada ilmu, yaitu “pakaian takwa”.

Seandainya Adam dan Hawa tetap berada dalam taman firdaus yang serba-menyenangkan dan tanpa tantangan, maka manusia akan hidup tanpa “promosi”, tidak ada peningkatan. Mungkin manusia akan hidup tenang, namun palsu. Sebab sesungguhnya ia “telanjang”, tapi tidak menyadarinya. Kesadaran akan ketelanjangan diri adalah permulaan dari perjuangan ke arah perbaikan. Ia merupakan permulaan peningkatan menuju martabat kemanusiaan yang lebih sempurna. Itulah perjuangan hidup kita semua selaku anak-cucu Adam dan Hawa: menempuh hidup waspada dan penuh tanggung jawab dengan selalu ingat kepada Tuhan, menyadari ketelanjangan diri, melawan kecenderungan melanggar batas, dan menangkal godaan menempuh jalan mudah dari setan yang sepintas lalu menggiurkan.



RASA KEMANUSIAAN

Berkaitan dengan kepribadian seorang Muslim, ada ayat dalam Al-Quran yang menarik kita renungkan, yaitu Q., 25: 63-74, yang menggambarkan bagaimana kepribadian Muslim itu merupakan buah dari kebebasan ruhani. Pertama-tama, disebutkan dalam ayat itu bahwa hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih (*‘ibâd Al-Rahmân*) itu ialah mereka yang jika berjalan di atas bumi, berjalan dengan rendah hati. Dan jika diajak berbicara oleh orang-orang yang bodoh, mereka menjawab atau mengucapkan “*salâm!*” (damai).

Mereka rajin beribadah kepada Allah dan menyadari bahwa dirinya selalu terancam oleh kesengsaraan, sehingga dengan tulus memohon kepada Allah untuk dihindarkan darinya. Dalam menggunakan harta, mereka tidak bersikap boros, juga tidak kikir, melainkan pertengahan antara keduanya.

Mereka tulus dalam beribadat kepada Allah semata (tidak melakukan syirik, yang dapat memecah tujuan hidup hakikinya), dan menghormati hak hidup orang lain yang memang dilindungi oleh Allah, serta senantiasa menjaga kehormatan dirinya. Mereka tidak membuat kesaksian palsu, dan jika bertemu dengan hal-hal yang tidak

berguna, mereka menghindar dengan harga diri.

Kemudian, jika diingatkan akan ajaran-ajaran Tuhan, mereka tidak bersikap masa bodoh, seolah-olah tuli dan buta.

Mereka juga mempunyai tanggung jawab keluarga yang tinggi (mencintai teman hidupnya, yaitu suami atau istri, serta anak keturunannya). Mereka mempunyai rasa tanggung jawab sosial, dengan keinginan kuat, yang dinyatakan dalam doa kepada Allah, untuk dapat melakukan sesuatu yang bersifat kepemimpinan, yakni sikap hidup dengan memperhatikan orang banyak.

Kalau kita renungkan lebih mendalam, maka penuturan dalam Kitab Suci tersebut bersangkutan dengan rasa kemanusiaan yang amat tinggi dari kaum beriman. Namun, rasa kemanusiaan tersebut tidak menjadikan mereka sombong bahkan ketika harus berurusan dengan orang “bodoh” pun tidak kehilangan kesabaran, tetapi malah mengharapkan kebaikan atau kedamaian atau kesentosaan (*salâm*) untuknya. Seolah-olah dia mengatakan, “Ya, barangkali kita memang tidak bisa bertemu pendapat sekarang, tetapi semoga kita tetap da-

mai, aman, dan sentosa dalam pergaulan kita.”

Tidak secara berlebihan ataupun berkekurangan dalam menggunakan hartanya adalah jenis rasa ke-

manusiaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Sebab jika berlebihan, seperti yang terjadi pada gaya hidup

konsumerisme dan “*demonstration effect*”, hal itu akan mengundang masalah sosial. Akan tetapi, begitu pula sebaliknya kalau orang hanya menumpuk kekayaan tanpa mau menggunakannya: kelancaran ekonomi masyarakat akan terganggu.

Rasa kemanusiaan itu juga dicerminkan dalam sikap menghormati hak hidup orang lain serta dalam menjaga kehormatan diri sendiri. Kesaksian palsu adalah tindakan yang amat tak bertanggung jawab, karena akan mencelakakan orang lain, sehingga tidak akan dilakukannya. Bahkan jika harus berurusan dengan hal-hal yang *muspra*, seperti “gosip” atau omong-kosong lainnya, ia akan menolak untuk terlibat, karena hendak menjaga harga dirinya. Rasa kemanusiaannya yang tinggi itu juga membuatnya bersikap serius dalam keinginan belajar dan menemukan kebenaran; juga dalam menunjukkan *genuine*

“Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan reputasi.”

concern terhadap kebahagiaan keluarga, begitu pula masyarakatnya.

Itulah kepribadian Muslim yang digambarkan Al-Quran, sebagai buah dari kebebasan ruhani. *Mereka itulah yang akan dibalas dengan martabat yang tinggi (di surga) atas kesabaran dan ketabahan mereka; di sana mereka akan disambut dengan salam dan kedamaian. Tinggal selamanya di dalamnya, tempat tinggal dan tempat istirahat yang indah* (Q., 25: 75-76).



RASA KESUCIAN: REALITAS KEAGAMAAN YANG ESENSIAL

Dalam studi agama, terdapat beberapa definisi agama yang menunjukkan keanekaragaman cara pendekatan para ahli kepada apa yang dimaksudkan dengan agama. Dan definisi-definisi itu, demikian juga kecenderungan definisi yang lain, berhasil memperjelas makna agama hanya dari satu atau beberapa segi. Tetapi, barangkali Julian Huxley benar, ketika mengatakan bahwa realitas keagamaan yang esensial, yaitu berupa pengalaman khusus yang berusaha menyatakan dirinya dalam simbol-simbol dan mencari pernyataan intelektualnya dalam ilmu *kalâm* atau teologia, ialah rasa kesucian. Dan rasa kesucian ini, sebagaimana rasa lapar,

nafsu marah dan keasyikan cinta, adalah sesuatu yang tak mungkin diterangkan. Ia ada menurut apa adanya, dan hanya dapat dikomunikasikan dengan kata kepada orang lain yang memiliki pengalaman yang sama. (Dalam agama Islam, umpamanya, Tuhan senantiasa dinyatakan sebagai Yang Mahasuci, dan memahasucikan Tuhan atau ber-*tasbîh*, merupakan salah satu zikir yang sangat diutamakan, didukung oleh sebuah hadis: “*Dua kalimat yang ringan di lidah, tetapi berat pada timbangan: Mahasuci Tuhan lagi Mahaagung, Mahasuci Tuhan lagi Maha Terpuji*”.) Rasa kesucian itu dapat dipertukarkan (*interchangable*), atau, setidaknya, amat erat hubungannya dengan rasa kebaikan, kebenaran, keadilan, kemuliaan, dan seterusnya yang serba-*sublime* atau tinggi. Adanya rasa kesucian yang serba-mencakup itu pada jiwa manusia, secara alamiah atau fitriah, telah membuat manusia menjadi apa yang disebut *hanîf* dalam agama (Islam). Jadi, secara singkat, agama adalah pernyataan yang keluar dari sifat *hanîf* manusia yang telah tertanam dalam alam jiwanya. Maka, beragama adalah amat *natural*, dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.



RASIALISME, DOSA MAKHLUK PERTAMA

Dosa makhluk yang pertama ialah rasialisme, yaitu ketika iblis menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam dengan alasan bahwa ia lebih baik daripada Adam. Iblis merasa lebih baik dari Adam karena ia diciptakan dari api sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Serta-merta iblis merasa bahwa penciptaan dari api lebih tinggi daripada penciptaan dari tanah. Padahal asal penciptaan itu bukan pilihan dia sendiri, melainkan pilihan dari Allah Swt. *Kamilah yang menciptakan kamu lalu Kami beri kamu bentuk, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Mereka pun bersujud, kecuali iblis; ia menolak bersama mereka yang bersujud. (Tuhan) berfirman, "Apakah yang merintangimu bersujud ketika Ku-perintahkan kepadamu?" Ia menjawab, "Kami lebih baik daripada dia: Engkau menciptakan aku dari api, sedang dia Kauciptakan dari tanah"* (Q., 7: 11-12).



Sebaliknya, karena ada penegasan, *Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa* (Q., 49: 13), maka kalau manusia harus diukur tinggi rendahnya, semestinya dengan pertimbangan apa

yang telah diraih dan diperbuat. Dalam jargon sosiologi, disebut sebagai prestasi (*achievement*). Kita diajari untuk menerapkan *achievement orientation*, orientasi penghargaan

berdasarkan hasil kerja orang. Karena itu, di tempat lain Allah berfirman bahwa manusia tidak mendapat apa-apa kecuali apa yang dia kerjakan. *Ataukah belum dibeberitakan apa yang ada dalam kitab-kitab Musa. Dan tentang Ibrahim yang memenuhi janji? Seseorang yang memikul suatu beban tidak akan memikul beban orang lain. Bahwa yang diperoleh manusia apa yang diusahakannya. Bahwa usahanya akan segera terlihat* (Q., 53:36-42).

﴿﴾

RASIONALISME DAN AGAMA BARU

Rasionalisme adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio, sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis. Maka, seorang rasionalis adalah seorang yang menggunakan akal pikirannya secara sebaik-baiknya, ditambah dengan keyakinan bahwa akal pikirannya itu sanggup menemukan kebenaran, sampai yang merupakan kebenaran terakhir sekalipun. Sedangkan Islam hanya membenarkan rasionalitas, yaitu dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran. Akan tetapi, kebenaran-kebenaran yang ditemukannya itu adalah kebenaran insani, dan karena itu terkena sifat relatifnya manusia. Karenanya, menurut Islam sekalipun rasio dapat menemukan kebenaran-kebenaran, yakni kebenaran-kebenaran yang relatif, namun kebenaran yang mutlak hanya dapat diketahui oleh manusia melalui sesuatu lain yang lebih tinggi daripada rasio, yaitu wahyu (*revelation*) yang melahirkan agama-agama Tuhan, melalui nabi-nabi.

Keterbatasan kemampuan rasio, dan keharusan manusia untuk menerima sesuatu yang lebih tinggi daripada rasio dalam rangka mencari kebenaran, kiranya memerlukan sedikit pembahasan yang lebih luas.

Ditinjau dari segi ajaran Islam, maka Allah, dalam Al-Quran, berfirman: *Tidaklah kamu (manusia) diberi ilmu pengetahuan (melalui rasio) melainkan sedikit saja* (Q., 17: 85). Dan menurut ilmu pengetahuan modern, baiklah kita kemukakan di sini pengakuan Einstein yang mengatakan: “Kesadaran bahwa seluruh pengetahuan kita tentang alam raya hanyalah semata-mata residu dari kesan-kesan yang diselubungi oleh akal-pikiran kita yang tidak sempurna, membuat mencari kenyataan itu (kebenaran) tampaknya tidak bisa diharapkan.” Agaknya, karena kesadaran akan keterbatasan akal pikiran inilah, Einstein memasuki alam keinsafan keagamaan yang mendalam.

Sebenarnya setiap manusia, untuk hidupnya yang bahagia, harus melalui empat tahap berturut-turut. *Pertama*, tahap naluriyah, dengannya seorang manusia yang baru lahir ke dunia, hidup. *Kedua*, tahap pancaindra atau indra umumnya, yang akan menyempurnakan bekerjanya naluri, malahan memang bekerja atas dasar bekerjanya naluri pula. Tetapi, indra pun belum cukup, sebab indra masih terlalu banyak membuat kesalahan. Maka dilengkapi dengan tahap *ketiga*, yaitu akal pikiran, yang memberikan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh indra, dan bekerja atas dasar bekerjanya

indra pula. Dan sekarang, akal pikiran atau rasio ini pun mempunyai kemampuan yang terbatas, seperti diakui oleh Einstein, seorang ilmuwan (rasional) terbesar abad sekarang. Padahal, demi kebahagiaan sejati, manusia harus sampai kepada kebenaran terakhir. Oleh karena itu, Tuhan pun memberikan pengajaran kepada manusia tentang kebenaran terakhir (*ultimate truth*) itu melalui nabi-nabi dan rasul-rasul yang dipilih di antara manusia. Pengajaran Tuhan itu dinamakan wahyu (*revelation*). Wahyu penghabisan Tuhan ialah Al-Quran, kitab suci Agama Islam. Maka Islam mengklaim dirinya sebagai kebenaran terakhir itu, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran.

Keempat tahap jalan hidup manusia itu adalah seperti jenjang anak tangga: naluri, indra, rasio, dan wahyu (agama). Sekalipun menunjukkan urutan yang semakin tinggi nilainya, namun tidak boleh ada yang bertentangan dengan akal (rasio), sekalipun lebih tinggi daripada rasio.

Modernisasi yang berarti rasionalisasi, yakni pusat pembicaraan kita ini, tentunya dikenakan dalam aspek kehidupan kita seluas mungkin. Bidang berpikir dan tata kerjanya ini meliputi bersifat konkret-material, seperti sistem pertanian, perhubungan, proses produksi di pabrik-pabrik, dan lain-lain; dan yang bersifat tidak material adalah seperti perbaikan sosial ekonomi, dan politik.

(Isaac Newton)

Maka di sinilah kita bertemu lagi dengan masalah yang cukup rumit. Dalam masalah-masalah yang bersifat konkret lagi material, manusia mungkin dapat mengadakan penelaahan, kemudian menarik hukum-hukum umumnya (membuat generalisasi), dengan sikap yang objektif. Misal, dalam hal pelistrikan. Dalam hal listrik ini, manusia dapat bersikap seobjektif mungkin dalam penelaahan, penyelidikan, dan akhirnya penyimpulan hukum-hukumnya, sehingga memungkinkan ditemukannya teori (ilmu) yang benar tentang listrik. Dan begitulah kenyataannya, manusia, di mana saja ia berada, di Amerika ataupun di Rusia, di Afrika ataupun di Asia,

menganut hukum-hukum dan teori-teori yang sama tentang benda tersebut (listrik), dan karenanya, menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut benda itu dengan cara dan teknik yang sama pula.

Tetapi bagaimanakah sikap manusia yang menyangkut dirinya sendiri: yaitu dalam masalah-masalah pergaulan sesama manusia (sosial, malahan juga tentang kehidupan dirinya sendiri [individual])? Dalam hal ini, manusia tidak mungkin melepaskan diri dari subjektivitas dan anggapan-anggapan yang telah dipunyai dan memenuhi pikirannya. Ketika manusia mengadakan pengamatan terhadap masalah-masalah kemanusiaan, menyelidiki hukum-hukum yang menguasai hubungan sesama manusia, dia tidak lagi sanggup bertindak seobjektif mungkin. Hal itu mengakibatkan hukum-hukum yang disimpulkan oleh manusia tentang manusia sendiri, yang mengenai masalah-masalah kehidupannya sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas dan bersih dari anggapan-anggapan yang telah dipunyai sebelumnya. Akibatnya, ilmu yang ditariknya menjadi tidak benar, bersifat subjektif. Inilah yang menyebabkan berbeda-bedanya paham manusia tentang sistem-sistem sosial, ekonomi dan politik, yang mengatur perikehidupan

manusia sebagai makhluk sosial, dari tempat ke tempat. Pada masa sekarang ini saja, semua orang sudah tahu pertentangan diamentral antar-kelompok manusia yang menganut sistem komunisme-totalitarianisme. Manakah dari keduanya itu yang benar?

Islam memberi jawaban yang tegas, bahwa tidak satu pun dari kedua sistem itu yang benar. Sebab, jika dalam hal benda-benda material saja rasio manusia tidak sanggup menemukan kenyataan (realitas) terakhir yang merupakan *ultimate truth*, sebagaimana diakui Einstein, maka apalagi tentang hal yang non-material, seperti masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik. Apalagi, dalam hal yang kedua ini manusia tidak sanggup bersikap objektif. Oleh karena itu, sekali lagi, manusia memerlukan pengajaran dari Tuhan, Pencipta manusia, Pengatur, atau Pemberi Hukum (*The Law Giver*) bagi kehidupannya, baik yang bersifat individual maupun komunal, sebagaimana Tuhan itu pula adalah Pencipta seluruh alam, Pengatur atau Pemberi hukum kepadanya (*Rabb al-'alamîn*). Jadi, manusia harus kembali kepada ajaran Tuhan, terutama dalam usahanya untuk menemukan dan mencari masalah-masalah normatif yang bersifat asasi. Sedangkan dalam masalah-masalah operatif, manusia masih diberikan kelonggaran seluas-

luasnya untuk menemukan sendiri, dengan mengerahkan segenap kemampuan akal pikiran.

Dengan perkataan lain, secara singkat, dalam kegiatannya yang meliputi bidang apa pun dari kehidupannya, manusia harus mencari dasarnya di dalam prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa.



RASIONALITAS DAN ISLAM

Setelah menguasai dunia selama paling tidak delapan abad dalam masa-masa kejayaannya, selama kurang lebih satu abad terakhir ini, umat Islam dikalahkan oleh bangsa-bangsa Barat yang modern. Menyusul ketertinggalan itu, berbagai gerakan pembaruan timbul di kalangan umat Islam untuk membangkitkan kembali etos keilmuan mereka, salah satunya yang paling terkenal adalah gerakan Syaikh Muhammad Abduh. Seorang *'alim* dari Mesir yang banyak tahu tentang Barat ini pernah mengucapkan sebuah ungkapan bahwa “Barat (Kristen) maju karena meninggalkan agama, dan Timur (Islam) mundur karena meninggalkan agama!”

Jika kita renungkan lebih mendalam ucapan Abduh itu (yang makna ucapannya sebenarnya mewarnai seluruh pikiran dan karyakaryanya), maka akan menghasilkan argumen bahwa menjadi rasional

dalam Islam adalah bagian dari agama itu sendiri, sedangkan pada orang Barat adalah tantangan terhadap agama. Jika kita teruskan alur logika itu, maka argumen berikutnya ialah: menjadi modern dan ilmiah bagi Islam adalah konsisten dengan ajaran agama Islam sendiri, sedangkan pada orang Barat berarti penyimpangan dari agama. Karena itu, tidak heran jika Muhammad Iqbal berseru kepada orang-orang muda Muslim seluruh dunia untuk bangkit dan merebut kembali obor ilmu pengetahuan dari Barat, karena ilmu pengetahuan itu adalah barang hilang kaum Muslim yang dulu ada di tangan mereka sepenuhnya. Sekarang masalahnya ialah bagaimana kita (kaum Muslim) meninggalkan trauma-trauma akibat pengalaman kita yang pahit dengan Barat seperti penjajahan dan dominasi pada sekitar satu sampai tiga abad terakhir ini. Jika trauma terhadap Barat itu berhasil kita hilangkan, seperti yang berhasil dilakukan oleh orang-orang Jepang dan Korea, maka kita akan mampu bersikap lebih positif, tanpa banyak kompleks, dalam menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan ajaran paling dasar dari agama Islam yaitu *Tawhîd*, ilmu pengetahuan dan rasionalitas dapat kita lihat sebagai salah satu konsekuensinya yang pa-

ling logis. Karena itu, A. D. White melihat keunggulan orang-orang Arab Muslim atas orang-orang Barat Kristen, dalam hal ilmu pengetahuan, ialah karena ajaran Tauhid itu. Dan Al-Quran, menurut White, mempunyai pengaruh besar terhadap usaha pengembangan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, seperti menjadi pandangan pokok Abduh, ilmu pengetahuan akan selalu mempunyai dampak positif terhadap iman seorang Muslim, jika memang imannya benar. Tapi jika imannya keliru, maka “orang Muslim” itu, seperti yang banyak sekali diamati oleh Abduh—sampai sekarang, akan mengalami nasib sama dengan orang-orang bukan Muslim yang ajarannya penuh mitologi, yaitu “agama” mereka akan dikalahkan oleh ilmu pengetahuan. Adalah wajar jika suatu agama yang penuh mitologi itu dikalahkan oleh ilmu, bahkan hampir-hampir merupakan “hukum alam”. Namun kerugian orang yang bersangkutan tetap akan terasa, yaitu hilangnya makna, tujuan, dan pegangan hidup yang berkaitan dengan masalah-masalah kemutlakan (*ultimacy*). Bagi seorang

Muslim, jika ia merasa kalah oleh ilmu pengetahuan dan rasionalitas, maka ia dituntut memeriksa dan memperbaiki kembali sistem keimanannya, khususnya keimanan yang berkaitan dengan ajaran Al-Quran tentang siapa Tuhan itu (teologi), siapa manusia (antropologi), dan apa alam raya ini (kosmologi). Seorang Muslim yang berusaha ke arah itu tentu akan tertolong, dengan petunjuk Allah, karena Al-Quran penuh dengan keterangan-keterangan

tentang Tuhan sendiri, tentang manusia sebagai ciptaan-Nya yang tertinggi dengan segala kemungkinan yang ada padanya, dan tentang alam raya tempat manusia hidup.

Maka, salah satu cara menghadapi Abad Informasi yang akan datang dari sudut pandang Islam ialah dengan memandangnya sebagai pengungkapan ayat-ayat Allah yang menyeluruh dan komprehensif. Abad Informasi akan ditandai oleh globalisme, dengan akibat bahwa dunia ini sudah menjadi satu ibarat sebuah desa atau sebuah kapal, dengan penghuninya yang saling tahu dan kenal. Dengan

“Ya Tuhan, kalau aku beribadat hanya untuk mendapatkan surga-Mu, bakar saja surga-Mu itu, kalau aku beribadat hanya karena takut neraka-Mu, masukkan saja aku ke neraka-Mu itu, tetapi kalau aku beribadat untuk ridla-Mu, ya Allah berikanlah ridla-Mu itu kepadaku.”

(Rabiah Adawiyah)

begitu, tidak ada lagi sesuatu yang tersembunyi sebagai misteri kemanusiaan; tidak ada lagi tempat untuk dongeng-dongeng dan mitologi-mitologi. Itulah saatnya orang semakin terdorong untuk menemukan sistem keimanan yang benar—dan dia akan menemukannya! Itulah salah satu makna janji Allah: *Akan Kami perlihatkan kepada mereka (manusia) ayat-ayat Kami, di seluruh cakrawala dan dalam diri mereka sendiri, sehingga akan menjadi jelas bagi mereka bahwa dia (Al-Quran) ini benar adanya* (Q., 41: 53). Karena itu, kaum Muslim harus menatap masa mendatang dengan penuh keyakinan akan dirinya sendiri dan sistem keimanannya. Justru dalam era yang sepenuhnya mengembangkan rasionalitas itu, ajaran Tauhid dan tujuannya akan terwujud dengan sepenuhnya pula, dengan bimbingan dan perkenan Allah.



RASIONALITAS SEBAGAI KEMESTIAN

Bagi para failasuf Muslim, rasionalitas adalah pembeda hakiki (*al-fashl al-dzâtî, differensia essensial*) bagi manusia dari makhluk hidup lainnya. Karena itu, terkenal sekali definisi mereka tentang manusia sebagai “hewan rasional” (*hayawân nâthiq*). Bagi mereka ini, rasio

adalah anugerah Allah: sesuatu yang paling berharga bagi manusia. Rasiolah yang memberi kemampuan kepada Adam (manusia) untuk mengenali dunia sekelilingnya. Atas dasar kemampuan itu manusia dipilih Tuhan sebagai Khalifah-Nya di bumi, dan protes malaikat ditolak meskipun mereka ini senantiasa bertasbih memuji Allah dan menguduskan-Nya (Q., 25: 44).

Para failasuf Muslim juga memandang fundamental berbagai firman Allah yang mengaitkan iman dengan akal-pikiran, dan kekafiran dengan kebodohan dan ketidakmampuan menggunakan akal-pikiran. Bahkan terdapat ilustrasi bahwa kaum kafir itu, *seperti raja-kaya, malah lebih sesat lagi* (Q., 2: 30-34).

Oleh karena itu, sangat wajar bahwa kebangkitan bangsa-bangsa Eropa untuk memasuki Zaman Renaisans kemudian ke Zaman Modern terjadi setelah mengalami kontak dengan dunia pikiran Islam. Dalam hal ini, Ibn Rusyd dan filsafatnya (“Averroisme”) adalah yang paling jauh penetrasi dan pengaruhnya ke dalam dunia pemikiran Barat. Mengenai tokoh ini, penting sekali kita melihat betapa ia adalah seorang yang sangat percaya kepada rasionalitas, namun tetap seorang agamawan yang saleh, bahkan seorang yang sangat ahli dalam fiqih seperti dicerminkan

dalam kitabnya yang sangat masyhur, *Bidâyat Al-Mujtahid wa Nihâyat Al-Muqtashid*.

Ibn Rusyd dan para failasuf Islam lainnya seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan lain-lain, adalah tokoh-tokoh pemikir yang mempersonifikasikan rasionalitas dan religiusitas sekaligus, tanpa pemisahan antara keduanya. Oleh karena itu, mereka juga dapat dipandang sebagai bukti tentang adanya kesatuan organik dalam sistem ajaran Islam antara religiusitas dan rasionalitas. Dengan kata-kata lain, rasionalitas adalah *sui generis* dari Islam, artinya hasil yang secara sejati berasal dari ajaran Islam sendiri, bukan sesuatu yang ditambahkan atau didapatkan dari luar. Inilah yang menyebabkan kaum Muslim klasik (*salaf*) menunjukkan sikap-sikap spontan terhadap ilmu pengetahuan ketika mereka menemukannya di kawasan-kawasan yang mereka bebaskan seperti Syria, Mesir, Persia, India, dan lain-lain. Karena itu pula, mereka (kaum Muslim) adalah yang pertama di antara umat manusia yang menginternasionalkan ilmu pengetahuan dan menyudahi watak pseudorasional parokialisme dalam ilmu pengetahuan.

Ajaran-ajaran Ibn Rusyd bukan hanya memengaruhi cara berpikir orang-orang Barat, tapi juga membangkitkan revolusi pemikiran yang

keras dan gaduh, disebabkan oleh rasionalitasnya yang mengandung makna menentang dogmatika gereja Kristen saat itu. Akibatnya, setiap orang Eropa (Kristen) yang menunjukkan etos ilmiah yang tinggi dengan rasionalitas yang tampak jelas akan dituduh telah terpengaruh oleh agama Islam dan oleh Ibn Rusyd. Ini, misalnya, dikemukakan oleh A. D. White, seorang ahli sejarah ilmu pengetahuan, demikian:

Tuduhan lain lagi terhadap para ahli kedokteran yang menunjukkan bakat untuk penelitian ialah bahwa (mereka terpengaruh) oleh Muhammadanisme (Islam) dan Averroisme (pemikiran Ibn Rusyd) dan Petrarch mengucap para pengikut Averroisme sebagai “orang-orang yang mengingkari Genesis (Kitab Kejadian) dan menentang Kristus”.

Karena itu, di Eropa, setiap kali muncul seorang yang kreatif dalam pemikiran keilmuan dan kefilosofan tentu memusuhi agama yang ada di sana dan menjadi sasaran pengejaran dan penyiksaan oleh gereja, yang terkenal dengan Inkuisisi. Namun kita ketahui bahwa “perang tanding” antara ilmu pengetahuan dan agama di Barat (yang Kristen) itu akhirnya dimenangkan oleh ilmu pengetahuan. Itulah garis besar keadaan yang kini dapat kita sak-

sikan sendiri di sana, meskipun sisasisa “perang tanding” itu masih berlangsung, seperti pertentangan antara “Creatioinism” lawan “Evolutionism”, dan lain-lain. Timbulnya fundamentalisme Kristen di Barat, khususnya di Amerika sekarang ini, dapat dipandang sebagai kelanjutan “perang tanding” antara ilmu dan teologi Kristen, antara rasionalitas dan dogma. Meskipun fundamentalisme menghasilkan suara yang gemuruh, tapi tidak ada tanda-tanda bahwa ia akan menang atas ilmu.



RASUL BICARA DALAM BAHASA KAUMNYA

Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa para rasul diturunkan dan berbicara menurut bahasa masing-masing umatnya. *Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya ...* (Q., 14: 4). Nabi Muhammad adalah orang Arab, karena itu beliau menyampaikan pesan-pesannya dalam bahasa Arab. Tetapi Nabi Isa berbahasa Aramia. Sehari-hari dia menggunakan bahasa Aramia yang dicampur dengan bahasa Yunani, karena waktu itu wilayah Timur Tengah sudah mengalami peyunanian atau Helenisasi, sehingga disebut daerah Helenik. Kitab suci Nabi Musa lain lagi. Ia menggunakan bahasa Ibrani,

yaitu bahasa Yahudi Kuno. Padahal, Nabi Musa sendiri berbahasa Mesir. Nama Musa adalah perkataan Mesir yang artinya air. Nama ini diberikan Fir'aun karena ketika bayi, Musa ditemukan istri Fir'aun di Sungai Nil. Nabi Musa mulanya menggunakan bahasa Mesir. Kemudian belajar bahasa Ibrani melalui kaumnya, yaitu Bani Israil yang ada di Mesir. Tetapi Musa mengetahui atau belajar agama dari mertuanya, Nabi Syu'aib dari Madyan, yang agaknya adalah seorang Arab.

Oleh karena itu, Musa juga menggunakan perkataan Arab. Ada satu perkataan yang sampai sekarang orang Yahudi sendiri tetap tidak paham, yaitu kata Yahweh. Yahweh berasal dari kata Arab “*Yâ Huwa*”, artinya wahai Dia, maksudnya ialah Allah Swt. Dalam bahasa Arab, kalau kita memanggil seorang dengan penuh kemesraan, maka ditambah dengan, *Yâ*. Misal, *Yâ Abâhu*, ‘Wahai Ayah, *Yâ Ummahu*, ‘Wahai Ibu’, *Yâ Huwa*, ‘Wahai Dia Tuhanku’.



RASUL UNTUK SETIAP UMAT

Doktrin dalam Al-Quran bahwa Tuhan telah mengirim utusan ke setiap umat mempunyai efek atau implikasi yang sangat penting, yaitu bahwa umat Islam harus berani menerima kebenaran dari

mana pun juga. Itu pula yang dimaksud oleh sabda Nabi “*Carilah ilmu meskipun sampai ke Cina.*” Hikmah atau kearifan itu adalah barang hilangnya orang yang beriman, karena itu siapa saja yang menemukannya dia harus mengambilnya, tanpa harus peduli dari mana asalnya. Sebab dari mana pun dia berasal, dia tidak akan berpengaruh buruk kepada kita. Jadi jangan dilihat asalnya, tetapi lihatlah substansinya. Al-Quran sendiri menyebutkan bahwa umat Islam adalah golongan menengah yang harus menjadi saksi bagi seluruh umat manusia, artinya bisa mengatakan benar dan salah terhadap sesama manusia.



REACH OUT:

MEMBANGKITKAN SEMANGAT

Jika dilakukan pengkajian yang mendalam, kita akan mengetahui bahwa peristiwa Isra Mikraj seolah-olah memberikan kekuatan jiwa Nabi karena diperlihatkan keadaan di luar. Ini sebetulnya juga analog dengan pengalaman sehari-hari. Kalau orang merasa kehilangan gai-

rah, lalu berkunjung kepada orang yang bisa diajak ngomong, atau pergi ke tempat-tempat lain, biasanya bangkit kembali gairahnya. Dalam ungkapan Inggris, “*Try to reach out*”. Cobalah berhubungan

dengan orang lain, jangan disimpan sendiri di rumah!

Nabi juga *reach out*. Tetapi karena beliau akan mendapat tugas yang luar biasa, maka *reach out*-nya tidak tanggung-tanggung,

yaitu kepada Allah Swt. dengan perjalanan Isra Mikraj. Dalam perjalanan Isra Mikraj itu Nabi diingatkan bahwa beliau tidak sendirian. Dia hanya bagian dari suatu deretan sejarah yang panjang. Maka, yang paling banyak diungkap para penceramah Isra Mikraj ialah pengalaman Nabi di Yerusalem, di Al-Bait Al-Maqdis, ketika beliau shalat bersama semua nabi yang pernah ada di dunia. Ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa nabi dan rasul jumlahnya mencapai 313 atau 315, sementara yang kita hafal hanya 25.

Dalam shalat di Al-Bait Al-Maqdis itu, Nabi menjadi imam. Beliau diberikan semacam pemutaran film tentang sejarah para nabi



dulu untuk menguatkan jiwanya. Ketika naik ke langit, pada masing-masing lapisan langit beliau bertemu lagi dengan nabi-nabi yang dulu ditemui di Yerusalem, yang beliau imami dalam shalat. Itu jelas suatu peristiwa spiritual. Tidak perlu dipertanyakan bagaimana terjadi orang yang sudah mati bisa bertemu lagi. Sebab itu memang peristiwa spiritual.

Kalau secara pseudo ilmiah, keterangannya adalah: Nabi ketika itu memasuki lorong waktu dan kembali ke masa lampau. Sebab, memang ada teori-teori mengenai *Time Tunnel* yang sudah menjadi *science fiction*. Secara teoretis, berdasarkan teori-teori relativitas dan rumusan matematika, orang bisa berjalan ke masa lampau, sebagaimana juga bisa berjalan ke masa depan. Hanya yang sekarang dipikirkan oleh para ahli ialah bagaimana seandainya suatu saat nanti orang betul-betul bisa merealisasi berjalan ke masa depan, sehingga bisa berjumpa dengan anak keturunannya yang ketujuh, kedelapan, yang belum lahir. Begitu juga kalau ia bisa berjalan ke masa lampau, bertemu dengan kakek-neneknya.

Yang menjadi persoalan ialah, karena waktu itu merupakan pengalamanan historis yang konkret, mungkin ia akan geger dengan ka-

kek-kakeknya dan bisa membunuh mereka, tetapi pada waktu itu mereka masih muda dan belum kawin, bagaimana menjelaskannya?! Itu persoalan yang pelik, bahkan suatu kontradiksi, tetapi secara teoretis memang begitu.

Kembali lagi kepada Nabi. Nabi Muhammad sewaktu Isra-Mikraj berjumpa dengan para nabi yang lalu, yang bahkan dilukiskan secara sangat fisik. Para ustad sering melukiskan bahwa Nabi Muhammad membariskan mereka untuk kemudian diajak shalat dan beliau sendiri yang memimpin di Yerusalem itu. Setelah itu, Nabi bertolak ke langit dan bertemu lagi dengan Nabi Musa, Isa, Ibrahim, dst., sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ*. *Sidrat* adalah pohon atau lotus padang pasir. Digunakannya lambang pohon lotus itu karena sifatnya yang universal di Asia dan Timur Tengah, dan dianggap sebagai lambang kebijaksanaan (*wisdom*). Kalau di India, lotusnya air (dalam agama Buddha), di Timur Tengah, tentu saja lotus padang pasir. *Al-Muntahâ* artinya yang terakhir. Jadi, Nabi itu telah sampai kepada kebijaksanaan yang penghabisan dan tidak ada lagi kebijaksanaan setelah itu. Ini sebetulnya maksud bahwa beliau sampai ke *Sidrat Al-Muntahâ*.



REARTIKULASI NILAI-NILAI AGAMA

Rumusan-rumusan normatif belaka tanpa sentuhan ke bumi tidak akan berarti. Sebagai kelanjutan wajar, dari prinsip-prinsip dasar itu lahirlah berbagai nilai moral, yang antara lain disebutkan dalam Q., 25: 63-74:

1. Rendah hati, berjalan di bumi tanpa kesombongan.
2. “Papan empan” (kenal situasi dalam percaturan).
3. Senantiasa merasa dekat dengan Tuhan.
4. Berusaha untuk menjalani hidup bermoral sebaik-baiknya (selalu berdoa untuk terhindar dari neraka).
5. Sederhana dalam menggunakan harta (tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan, selalu membuat kalkulasi rasional).
6. Tidak mempersekutukan Tuhan (bertauhid, monoteis).
7. Tidak membunuh secara tidak sah.
8. Menjaga kehormatan dirinya (tidak berzina).
9. Tidak menjadi saksi palsu.
10. Secara terhormat menghindari dari kemuspraan.
11. Bersikap kritis, termasuk kepada ajaran-ajaran keagamaan sendiri (yakni, menerima agama melalui pemahaman kritis).

12. Berusaha menciptakan keluarga bahagia.
13. Berusaha menjadi yang terdepan dalam menjalani ajaran agama.

Sedangkan dalam Q., 31:13-19, diajarkan demikian:

1. Jangan mempersekutukan Tuhan.
2. Berterima kasih kepada ibubapak.
3. Sadar akan akibat amal-perbuatan kecilnya.
4. Mengerjakan ibadah.
5. Memperjuangkan tegaknya masyarakat.
6. Tabah menanggung penderitaan.
7. Memperlihatkan harga diri di hadapan.
8. Tidak suka membanggakan diri.
9. Sederhana dalam tingkah laku.
10. Sederhana dalam ucapan.

Salah seorang tokoh pemikir yang dianggap paling fasih mengutarakan nilai-nilai keagamaan puritan yang melandasi etika kelas menengah Amerika Serikat ialah Benjamin Franklin. Berasal dari keluarga Presbytarian—meski katanya tidak pernah ke gereja karena lebih baik belajar—Franklin menegaskan, “*I was never without religious principles.*” Ia merumuskan nilai-nilai

luluh keagamaan yang benar-benar berfaedah bagi diri dan bangsanya, dan sampai kepada kesimpulan adanya 13 nilai, yang kemudian menjadi etika kaum WASP Amerika yang terkenal itu:

1. Sederhana (*temperate*): minumlah dan makanlah tanpa berlebihan.
2. Diam (*silence*): bicara yang berguna, dan hindari omong kosong.
3. Tertib (*order*): semua barang hendaknya ada pada tempatnya, dan semua pekerjaan hendaknya ada waktunya.
4. Ketegasan (*resolute*): tegas melaksanakan apa yang diputuskan, dan laksanakan keputusan dengan kesungguhan.
5. Hemat (*frugal*): jangan menggunakan uang kecuali untuk kebaikan dirimu sendiri atau orang lain. Yakni, jangan menyalahgunakan sesuatu.
6. Kerja (*industry*): jangan membiarkan waktu lewat sia-sia. Selalu kerjakan sesuatu yang berguna.
7. Ikhlas (*sincere*): jangan menyakiti orang dengan menipu, berpikirlah secara jernih dan adil, dan bicaralah seperlunya.
8. Adil (*justice*): jangan berbuat zalim kepada siapa pun.
9. Sikap tengah (*moderation*): jauhi ekstrimitas, tahan seda-

pat-dapatnya untuk tidak menyakiti orang lain sebagaimana kau lihat itu benar.

10. Bersih (*clean*): jaga kebersihan badan, pakaian, dan tempat.
11. Tenang (*tranquility*): janganlah mudah terganggu oleh hal-hal sepele.
12. Kehormatan diri (*chastity*): jangan berzina.
13. Rendah hati (*humility*): tirulah 'Isa Al-Masih dan Socrates.

Jadi, para intelektual agama mungkin hanya harus mengartikulasikan berbagai nilai positif dalam agama-agama, serta mengomunikasikannya kepada masyarakat secara kreatif, menzaman, dan kembali relevan. Tampaknya sederhana, tapi hal itu jelas merupakan tantangan yang berat.



REFERENSI PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Boleh dikata bahwa seluruh Bangsa Indonesia, yakni suatu bangsa Muslim terbesar di muka bumi, adalah penganut mazhab Syafi'i. Tapi barangkali tidak terlalu banyak yang menyadari bahwa mereka menganut suatu mazhab ("jalan", "aliran") yang dibangun oleh seorang yang sangat besar perannya dalam merumuskan dan mensis-

tematisasikan metodologi pemahaman hukum Islam.

Mula-mula adalah Nabi Muhammad sendiri, seorang Utusan Tuhan (Rasul Allah, Rasulullah), yang bertindak sebagai pemutus perkara dan peleraai pertikaian yang terjadi dalam masyarakat. Keputusan itu berdasarkan wahyu atau, kebanyakan, mengikuti kebijaksanaan beliau sendiri, malah tidak jarang melalui musyawarah dengan para sahabat beliau. Para pengikut beliau, yakni para sahabat, meyakini dan mengetahui bahwa kebijaksanaan apa pun yang diberikan Nabi adalah berdasarkan suatu hidayah Allah, tidak saja berdasarkan wahyu, tapi juga tampak sebagai kebijaksanaan beliau sendiri. Kebijaksanaan melalui musyawarah pun mempunyai nilai keilahan, meskipun nilai keilahianya lebih terletak pada kenyataan bahwa perintah musyawarah diwajibkan, bukan pada “materi” keputusan yang dihasilkan. Hanya dalam beberapa peristiwa saja Nabi mengambil keputusan tanpa musyawarah, yaitu ketika beliau telah yakin betul tentang apa yang terbaik yang harus dilakukan.

Setelah Nabi wafat dan fungsi beliau sebagai kepala negara dan pimpinan masyarakat dilanjutkan oleh para khalifah, masalah-masalah hukum dan perkara pengaturan hubungan sosial-politik berjalan lancar, dengan berpegang kepada

ketentuan Kitab Suci (jika ada), dan kepada Sunnah (kebiasaan yang lazim) di kala itu. Selaku referensi, Sunnah lebih merupakan hasil konvensi umat, yang secara tersirat diyakini sebagai mencerminkan kehendak Ilahi dan semangat ajaran agama-Nya. Penghayatan akan semangat ajaran itu sendiri telah menyatu dalam keseluruhan kepribadian umat dan mewujudkan diri dalam wawasan etis umum masyarakat Islam. Doktrin-doktrin belum dirumuskan secara tertulis, sehingga satu-satunya referensi tekstual hanyalah Kitab Suci.



REFORMASI EKONOMI

Kemelaratan adalah salah satu penyebab utama kejahatan. Berbeda dengan yang dilakukan oleh orang-orang mampu, kejahatan yang dilakukan oleh rakyat tak mampu dapat terjadi karena dorongan kemelaratan. Sekalipun tetap harus dipandang sebagai kejahatan, pelanggaran hukum oleh rakyat yang kelaparan harus dipandang sebagai persoalan tanggung jawab bersama, bukan semata tanggung jawab pelaku kejahatan itu sendiri. Contohnya ialah kebijakan Khalifah ‘Umar untuk menolak menghukum seorang pencuri di masa paceklik. Dengan tindakannya itu, ‘Umar

menunjukkan keinsafannya bahwa kemelaratan rakyat adalah tanggung jawab pemerintah untuk mengatasinya, paling tidak dengan tidak menghukum orang yang terpaksa melakukan kejahatan, karena benar-benar akibat dorongan kebutuhan yang sangat mendesak. Sebab, pemerintah bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan umum sehingga tercegah kejahatan atas dorongan kemelaratan.

Para tokoh pendiri negara telah menetapkan terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat sebagai tujuan negara Republik Indonesia. Karena itu, pemerintah wajib berusaha melaksanakan tugas melaksanakan pembagian kekayaan nasional (*redistribution of nation's wealth*) secara adil dan merata. Usaha itu, dalam konteks perkembangan bangsa dan negara yang sedang dalam keadaan kritis saat ini, dilakukan dengan memerangi tindakan penyelewengan kekayaan nasional, khususnya kejahatan korupsi. Serentak dengan itu, kita harus mengembangkan aktivitas ekonomi dengan tekanan pada usaha mendorong tumbuhnya inisiatif produktif dari bawah. Tantangan

terhadap usaha ini ialah melemahnya kemampuan warga negara pada umumnya untuk mengambil inisiatif dari bawah, di bidang apa pun, akibat empat dasawarsa kehidupan sosial-politik pemerintahan otoriter dan totaliter yang merampas kebebasan sipil, sejak awal

masa Bung Karno sampai akhir masa Pak Harto. Menarik pelajaran dari pengalaman berbagai negara, baik yang telah mapan perkembangannya maupun yang se-

dang tumbuh kuat menjadi negara maju, krisis multidimensional yang kita derita saat ini tidak akan berakhir tanpa inisiatif dari bawah. Sekalipun kita tidak menganut paham *laissez faire laissez passer*, namun suatu bentuk keswastaan dan keswadayaan dalam kegiatan ekonomi, yakni dengan distribusi beban tanggung jawab kepada seluruh warga negara, diperlukan tidak hanya untuk sehatnya bangunan ekonomi itu sendiri, tetapi juga untuk kemantapan demokrasi dan keadilan. Pengalaman bangsa kita yang baru lalu, dengan sistem ekonomi berat dari atas, telah membuktikan bahwa pola pendekatan *top down* telah menciptakan lahan subur

Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar musuh. Kalau kamu merasakan penderitaan, mereka juga merasakan penderitaan yang kamu rasakan. Dan yang kamu harapkan dari Allah bukan apa yang mereka harapkan

(Q., 4: 104)

untuk berbagai bentuk penyele-
wengan, khususnya kejahatan
korupsi, kolusi antara “penguasa
dan pengusaha”, dan praktik-prak-
tik yang mengandung pertentangan
kepentingan (*conflict of interest*)
seperti paham kefamilial atau
nepotisme dan perkoncoan atau
kroniisme. Pemberian kesempatan
dalam pembagian kekuasaan atau
fasilitas kepada anggota keluarga
atau kawan sendiri disebut neopo-
tisme dan kroniisme jika dilakukan
tidak karena pertimbangan kemam-
puan yang teruji, tetapi hanya
karena pertimbangan hubungan
kekeluargaan atau perkawanan
semata.

Dalam masyarakat kita terdapat
kelompok-kelompok ekonomi na-
sional patriotik dengan semangat
keswastaan dan keswadayaan yang
tinggi. Sejauh ini, pemerintah
umumnya sangat sedikit memberi
perhatian wajar kepada kelompok-
kelompok swasta-swadaya itu.
Bahkan, disebabkan pertimbangan
politik atau lainnya, maka yang
sering terjadi ialah adanya sikap-
sikap beberapa kalangan penguasa
untuk mengabaikan dan meng-
hambat perkembangan kelompok
ekonomi swasta-swadaya. Dalam
suasana korupsi yang menggejala
hebat sekarang ini, dunia ekonomi
papan bawah tentu tidak menarik
bagi pihak-pihak tertentu, karena
tidak dapat dijadikan ladang peme-

rasan dan manipulasi bagi mereka
yang bermental korup. Seharusnya
sentra-sentra kegiatan keswastaan
dan keswadayaan produktif papan
bawah dilindungi dan dikembang-
kan oleh pemerintah, dalam sema-
ngat *affirmative action*, yaitu mela-
lui sederetan langkah-langkah,
prosedur-prosedur, kebijakan-
kebijakan, dan program-program
yang dirancang untuk mengatasi
sisa-sisa pengaruh diskriminasi dan
pengingkaran hak (deprivasi) masa
lampau kepada kelompok-kelompok
masyarakat. Itu semua dilakukan
dengan menjalin kerjasama dengan
semua pihak yang telah diun-
tungkan oleh tatanan mapan (*esta-
blishment*), khususnya papan atas
dan menengah kelompok-kelompok
ekonomi nasionalis-patriotik yang
juga bersemangat keswastaan dan
keswadayaan produktif.

Dengan *affirmative action* ter-
sebut, segi paling buruk dari eko-
nomi terbuka tercegah dari ke-
mungkinan bergeser ke ekonomi
laissez faire laissez passer, suatu
keadaan yang memberi peluang
bagi terjadinya penindasan oleh
manusia atas manusia (*exploitation
de l'homme par l'homme*). Tetapi,
pada waktu yang sama, *affirmative
action* harus dicegah agar tidak sam-
pai berubah menjadi tindakan
diskriminatif.



REFORMASI POLITIK

Dalam kajian ilmu sosial, kita ketahui bahwa meskipun sebagian dari unsur-unsur masyarakat madani boleh jadi berdiri tegak dalam oposisi terhadap pemerintah, namun pemerintah sendiri tidak boleh melupakan peran pokoknya selaku wasit, pembuat aturan, dan penertib masyarakat madani. Sebab masyarakat madani atau *civil society* itu, bagaimanapun, bukanlah pengganti pemerintah. Terlalu sering muncul harapan bahwa *civil society* adalah suatu obat mujarab, namun bukti menunjukkan dengan jelas bahwa negara mempunyai peran kunci untuk ikut mendorong pertumbuhan demokrasi. Demokratisasi atau pembentukan *civil society* bukanlah musuh bebuyutan ataupun kawan setia bagi kekuasaan negara. Negara dituntut untuk menangani *civil society* begitu rupa sehingga tidak terlalu banyak ataupun terlalu sedikit. Dan sekalipun tertib demokratis tidak dapat dibina melalui kekuasaan negara, namun harus selalu diingat bahwa ia juga tidak dapat dibina tanpa kekuasaan negara.

“Seorang fanatikus selalu merupakan hama. Pikiran satu-arah senantiasa merupakan pandu yang berbahaya.”

(Ivor Brown)

Memang benar, sebagaimana menjadi keyakinan banyak sarjana, *civil society* adalah musuh alamiah otokrasi, kediktatoran, dan bentuk-bentuk lain kekuasaan arbitrer. *Civil society* adalah bagian organik demokrasi, dan ia menurut definisinya sendiri adalah lawan rezim-rezim absolutis. Tapi, mengharapkan atau mengkhawatirkan *civil society* akan mampu menumbangkan pemerintahan adalah sikap yang naif. Bahkan sebenarnya saling hubungan antara pemerintah dan *civil society* lebih sering didefinisikan dalam kerangka kerja sama ketimbang konflik. Karena itu, di negarane-negara dengan susunan kekuasaan tidak demokratis, kita perlu kepada strategi-strategi yang halus. Kita memerlukan suatu kerangka yang memberi peluang kepada warga masyarakat untuk mengikat tali hubungan dengan pemerintah dan suatu saat mengendorkan atau malah melepaskan ikatan itu dengan tanggung jawab. Tapi, kita juga perlu kepada ruang bagi adanya ikatan antara negara dan *civil society* baik yang sejalan maupun yang bersimpang jalan. Dan dari segi kepraktisan, tidaklah realistis mengharapkan serikat-serikat kewargaan

untuk memikul tugas oposisi dalam konteks negara yang penguasanya sering menyamakan antara oposisi dan pembangkangan atau pengkhianatan. Diperlukan strategi-strategi yang lebih lembut daripada konfrontasi.

Pemerintah tetap amat penting bagi proyek reformasi politik, dan reformasi politik adalah vital bagi jaminan stabilitas. Di sini bukanlah stabilitas dalam makna statis mana pun, karena jelas sekali bahwa berbagai masalah yang dihadapi banyak pemerintah negara-negara berkembang seperti Indonesia—seperti tidak adanya efisiensi, dasar legitimasi yang terus merosot, dan korupsi—tidak dapat disingkirkan begitu saja. Sebaliknya, reformasi politik harus mendukung stabilitas dinamis yang berarti bahwa *civil society* harus diberi ruang untuk bernapas lega melalui pelaksanaan yang konsisten dan konsekuen akan kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Berkaitan dengan itu, dapat diamati banyaknya pemimpin politik yang bersedia melakukan liberalisasi, namun sedikit sekali yang bersedia melakukan dan mendukung demokratisasi. Liberalisasi mengacu kepada hanya sekadar tindakan perbaikan untuk membuka jalan keluar bagi kebebasan menyatakan pendapat, membatasi

pelaksanaan kekuasaan yang arbitrer, dan membiarkan tumbuh serikat-serikat politik, hal mana tidaklah terlalu buruk. Tapi sebaliknya, demokratisasi, yaitu pemilu-pemilu yang benar-benar bebas, partisipasi rakyat umum dalam kehidupan politik, serta—dalam bahasa yang gamblang—melepaskan belenggu yang membatasi kebebasan orang banyak atau massa, tidak terjadi dengan sungguh-sungguh. Kesediaan melakukan liberalisasi dalam artian tersebut itu karena diduga, dan diharap dapat mempertinggi tingkat kesuksesan kekuasaan, dapat mengukuhkan legitimasinya; sementara demokratisasi dihalangi karena secara keliru diduga, dan dikhawatirkan akan merongrong pemerintahan. Inilah tantangannya.



REFORMASI, LIBERALISASI, DAN STABILITAS

Pemerintah amatlah diperlukan bagi proyek reformasi politik, dan reformasi politik adalah vital bagi jaminan stabilitas. Di sini bukanlah stabilitas dalam makna statis mana pun, karena jelas sekali bahwa berbagai masalah yang dihadapi banyak pemerintah negara-negara berkembang seperti Indonesia—misalnya, tidak adanya efisiensi, dasar legitimasi yang terus merosot,

dan korupsi—tidak dapat disingkirkan begitu saja. Sebaliknya, reformasi politik harus mendukung stabilitas dinamis yang berarti bahwa, dalam hal ini, *civil society* harus diberi ruang untuk bernapas lega melalui pelaksanaan yang konsisten dan konsekuen akan kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat.

Ada beberapa persoalan yang diperkirakan akan mewarnai wacana nasional tentang sosial-politik dan agenda reformasi yang dikehendaki oleh kelas menengah Indonesia yang sedang tumbuh. Gejala-gejala yang timbul harus dibaca sebagai dampak positif (terpenting) tingkat kecerdasan umum yang semakin tinggi dan kenaikan kemampuan ekonomi rakyat umum sebagai hasil pembangunan nasional.

1. Reformasi Damai namun Prinsipil

Penolakan kepada perubahan radikal dan revolusioner tidak saja didasarkan kepada trauma-trauma masa lalu yang masih mencekam, tapi juga karena pertimbangan bahwa suatu perubahan yang radikal merusak aset-aset positif yang telah berhasil dibangun. Jadi setiap perubahan harus damai. Tetapi juga harus prinsipil, dalam arti

bahwa perubahan dalam rangka reformasi atau perbaikan itu harus menyangkut hal-hal yang fundamental, bukan perubahan tambal-sulam yang mengecoh. Contoh masalah prinsipil itu ialah hal-hal yang sekalipun terbukti efektif namun sesungguhnya melanggar ketentuan konstitusi, karena dahulu diambil sebagai tindakan darurat menghadapi taruhan kenegaraan yang besar seperti bahaya PKI dan komunisme serta nasionalisme radikal.

2. Konstitusionalisme

Bersangkutan dengan reformasi damai itu ialah paham menegakkan konstitusi. Orde Baru sendiri telah mencanangkan tekad melaksanakan Pancasila dan UUD 45 secara murni dan konsekuen. Tapi, karena tampaknya hal itu menyangkut penafsiran nisbi terhadap ketentuan-ketentuan konstitusional, maka dalam masyarakat tetap terasa adanya sikap tidak puas, bahkan menyalahkan. Reformasi damai harus dengan menegakkan konstitusi secara demokratis (dalam hal ini, partisipasi harus dibuka seluas mungkin kepada masyarakat), dengan kemungkinan penyempurnaan batang-tubuh konstitusi itu

sendiri melalui amandemen-amandemen.

3. Tertib Hukum dan “*Predictability*”

Benar atau tidak materi permasalahan, utamanya isu kolusi di kalangan penegak hukum di negeri kita ini menunjukkan adanya kelemahan dalam tertib hukum. Kolusi itu sendiri mungkin hanya sebagai akibat. Sedangkan sebabnya ialah suasana umum lemahnya prinsip tertib hukum itu sendiri dalam kehidupan kenegaraan kita sebagaimana yang sering menjadi sinyalemen masyarakat. Tertib hukum akan berdampak positif kepada produktivitas perorangan maupun masyarakat, karena adanya kemantapan berdasarkan *predictability* yang dihasilkan oleh pelaksanaan ketentuan hukum secara konsisten.

4. Masalah Akhlak atau Etika dan Moral

Banyak tinjauan dari luar (yang hendaknya tidak begitu saja kita tolak secara *xenophic*) yang mengatakan bahwa negeri kita adalah negeri yang secara etis dan moral sosial-politik dan ekonomi termasuk lunak. Gejala kelunakan itu dapat dilihat pada bagaimana kita mena-

ngani perkara kriminal seperti masalah korupsi. Keteguhan akhlak memerlukan komitmen pribadi kepada nilai-nilai agama, yang dalam banyak hal kita yakini bahwa keagamaan adalah salah satu ciri utama bangsa kita. Tetapi kenyataannya banyak terjadi hal ironis, salah satunya ialah, Indonesia adalah negeri Muslim terbesar di muka bumi namun juga merupakan negeri yang paling besar korupsinya. Dan lebih ironis lagi, sementara banyak “kader” Islam yang berhasil tampil sebagai *Mr. Clean*, namun bukan lagi rahasia bahwa ada pula di antara mereka yang mungkin harus disebut *Mr. Dirty* atau *Mr. Corrupt* yang menumpuk kekayaan pribadi secara tidak halal melalui posisinya yang “basah” (termasuk dari kalangan alumni HMI).

5. Pengawasan Sosial

Karena masalah etika dan moral (termasuk dikaitkan dengan ajaran agama) pada analisis terakhir adalah masalah pribadi yang tidak dapat dicampuri oleh orang luar, maka tegaknya nilai-nilai etis dan moral itu dalam masyarakat memerlukan tidak saja komitmen dan iktikad baik pribadi (hal mana tidak dapat dicek dari luar), te-

tapi lebih-lebih lagi memerlukan pengawasan sosial. Dengan begitu, pandangan etika dan moral yang bersifat pribadi tersebut secara kolektif antara para anggota masyarakat menjadi kenyataan etis dan moral yang tersosialisasikan dan terlembagakan.

6. Kebebasan-kebebasan Asasi

Pengawasan sosial akan berjalan secara efektif jika terlaksana kebebasan-kebebasan asasi, yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat. Makna prinsip-prinsip itu tidak lagi perlu dirinci di sini, karena sudah merupakan pengetahuan umum. Namun dua hal yang patut dicatat, pertama yang positif berupa kebebasan akademik yang relatif cukup baik di negeri kita; kedua yang negatif, yaitu kebebasan menyatakan pendapat secara umum, termasuk kebebasan pers, yang jauh dari mantap dan penuh percaya diri. Demikian pula halnya dengan kebebasan berkumpul dan berserikat. Saat ini keadaannya amat

jauh lebih baik daripada 5 sampai 10 tahun yang lalu (pada masa itu, dapat dibayangkan apa yang akan terjadi pada tokoh-tokoh PNI baru, Masyumi baru, Parkindo baru, dll., sementara saat ini mereka dibiarkan bebas). Tetapi hal itu semua masih dapat terus ditingkatkan, dan reformasi sosial-politik menghendaki agar

“Semua hukum ilmiah didasarkan kepada pengamatan dan percobaan, dan akibatnya, tidak ada hukum ilmiah yang benar-benar absah di luar bidang yang di situ ia dicoba dan dibuktikan.”

(James S. Trefil)

segi-segi positif tersebut didorong lebih lanjut agar benar-benar meningkat.

7. Andalan kepada Sistem dan Struktur,

bukan Pribadi
Salah satu hasil yang diharapkan dari tegaknya konstitusi, tertib hukum, pengawasan sosial, dan pelaksanaan kebebasan-kebebasan asasi ialah berkembangnya dan meningkatnya kehidupan kenegaraan kita dari lebih berat ke andalan pribadi pemimpin menuju ke lebih berat andalan struktur dan sistem yang objektif. Semua negara berkembang, dengan sendirinya termasuk Indonesia, pada tahap-tahap awal pertumbuhannya memerlukan figur sentral yang kuat

dan bijak, yang berfungsi sebagai bapak bangsa seperti Bung Karno dan Pak Harto. Tetapi, lambat atau cepat pola kepemimpinan penuh kebapakan (paternalistik) itu, sejalan dengan proses kemajuan bangsa di segala bidang, tentu akan digantikan dengan pola kepemimpinan oleh seorang tokoh “yang pertama dari yang sama” (*primus inter pares*). Pangalaman tragis bekas Yugoslavia menunjukkan apa akibatnya jika bangsa itu tidak siap ditinggalkan oleh bapaknya, karena kuatnya andalan kepada pribadi sang pemimpin dan lemahnya andalan kepada struktur dan sistem yang objektif. Bangsa Indonesia, mengingat realitas kemajemukan yang luar biasa di segala bidang, mutlak memerlukan persiapan yang matang dan mantap untuk menyongsong saat-saat kritis yang tidak-akan-tidak pasti tiba.

8. Keadilan Kekuasaan

“Power tends to corrupt and absolute power corrupts absolutely” (kekuasaan cenderung curang, dan kekuasaan mutlak curang secara mutlak pula), begitu bunyi sebuah ungkapan yang sudah diterima secara universal sebagai kebenaran sederhana.

Karena itu, kekuasaan mutlak harus diawasi dan diimbangi. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa sistem dan hukum perimbangan di kalangan masyarakat manusia adalah *Sunnatullâh* (Hukum Allah) yang berjalan untuk menjaga kelestarian bumi (*Kalau Allah tidak menahan manusia satu bagian dengan bagian lain, maka pasti-lah bumi rusak*—Q., 2: 251). Mekanisme perimbangan kekuatan itu menjadi dasar semua tatanan keadilan, yang jika manusia ikut serta dalam menegakkannya akan menjadi jaminan bagi kelangsungan hidup masyarakat dan bangsanya sendiri. Jika tidak, maka masyarakat itu akan “dimakan” oleh mekanisme perimbangan kekuatan yang objektif dan langsung datang dari Tuhan sehingga tidak mungkin ditawar atau apalagi ditahan. Maka, Allah mengutus guru kebenaran kepada setiap bangsa tanpa kecuali, selaku rasul-Nya, dengan mengemban tugas suci menegakkan keadilan itu dengan tunduk hanya kepada Allah, Sumber keinsafan keadilan, dan menentang pelaku kezaliman otoritarianisme, kemudian Allah memberi pahala kebahagiaan kepada yang taat dan menurunkan azab

kesengsaraan dan kenistaan kepada yang menentang—Q., 16: 36. Oleh karena itu, kekuasaan dan keadilan harus berjalan serempak. Masalah kekuasaan yang lebih adil atau keadilan yang lebih tinggi dalam sistem kekuasaan akan merupakan salah satu agenda reformasi yang bakal mendominasi wacana sosial-politik tanah air kita di masa depan dekat ini.



REINTERPRESTASI UNTUK REAKTUALISASI

Dengan menyadari kenyataan bahwa bagian terbesar bangsa kita adalah orang-orang Muslim, maka maju atau mundurnya bangsa kita tentu akan mempunyai dampak positif atau negatif kepada agama Islam dan orang-orang Muslim, termasuk dampak kredit dan diskredit. Contoh paling akhir dampak ini, pada bangsa lain dan sistem kepercayaan lain, dan dalam artian positif (kredit), ialah fakta bagaimana negeri-negeri industri baru (NIB, NIC'S) di Asia Timur, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura, disebut sebagai

negeri-negeri “ular naga kecil” (*little dragons*) sebagai alusi kepada sistem nilai di sana, yaitu paham Kong Hucu atau Konfusianisme.

“Tidak ada agama yang mendasarkan kepercayaannya atas asumsi-asumsi yang jelas salah dapat berharap akan bertahan lama.”

(Paul Davies)

Maka, dalam suatu analogi, kita juga dapat melihat kemungkinan kredit serupa itu kepada Islam dan kaum Mus-

lim di Indonesia jika negeri ini maju atau diskredit jika ia tetap terbelakang. Oleh karena itu, suatu kesimpulan truistik dan sederhana ialah bahwa tidak ada jalan lain bagi kita bangsa Indonesia, khususnya kaum Muslim, untuk membuat negeri ini maju, makmur, kuat, dan modern, demi kehormatan kita sebagai “Bangsa Muslim terbesar di muka bumi”, dan demi keinsafan kita akan makna hidup untuk mengabdikan kepada Allah guna memperoleh *ridlâ*-Nya.

Pergeseran dalam hierarki nilai, yang mendorong tidak saja penisbian beberapa nilai hidup tertentu tetapi juga, sebaliknya, pemutlakan beberapa nilai hidup lainnya, telah menjadi salah satu titik perhatian dalam setiap pembahasan tentang pembangunan modern atau modernisasi. Berkenaan dengan ini, pembicaraan tentu menyangkut

agama, disebabkan oleh fungsi agama sebagai sumber terpenting kesadaran makna (*sense of meaning*) bagi umat manusia. Dan agama itu, sepanjang pengalaman bangsa-bangsa Barat yang telah menjadi modern terlebih dahulu daripada bangsa-bangsa lain, suatu kenyataan dalam proses modernisasi yang sering dikemukakan orang dengan penuh rasa kecamasan dan kekhawatiran.

Kenyataannya memang zaman modern menampakkan agama dalam ujian yang amat berat, khususnya ujian epistemologis. Tetapi, tidak berarti bahwa ujian serupa itu hanya terjadi di zaman mutakhir ini saja. Ujian yang sama, mungkin dalam bobot yang lebih ringan, telah dialami oleh setiap agama dalam suatu masa—jika bukannya sepanjang masa—dari proses pertumbuhannya. Jika boleh kita katakan bahwa agama adalah suatu “sistem simbolik”, maka di zaman modern ini selain bisa dipandang bahwa ia telah mengungkapkan suatu bentuk “kesadaran modern” tentang fungsi agama, ia juga menyinggung titik amat rawan berkenaan dengan cara pendekatan kepada ajaran agama:



apakah ia harus diterima secara harfiah ataukah harus dilakukan suatu “penyeberangan” (*i’tibâr*) dari ungkapan-ungkapan lingusitiknya, kemudian dilakukan penafsiran (alegoris). Dalam masa-masa formatif agama Kristen, misalnya,

terdapat periode ketika Gnostisisme (paham *ma-rifah*) diperkenalkan, yang secara tersirat merupakan penolakan kepada pendekatan harfiah, dan mengajukan

interpretasi kefalsafahan kepada agama. Beberapa ahli seperti Profesor Burkitt dan Dr. Schweitzer mengatakan bahwa:

“Gnostisisme adalah suatu usaha untuk menemukan pengganti bagi harapan apokaliptik akan segera kembalinya Al-Masih yang sekarang dirasakan sebagai bersifat khayal. Ia merupakan percobaan untuk menerangkan atas dasar yang rasional bagaimana manusia datang dari Tuhan dan dapat kembali kepada-Nya tanpa *Fatalism* Kaum Gnostik berpendapat bahwa fakta-fakta biasa dari kehidupan Al-Masih sebagaimana diajarkan dalam Gereja adalah hanya konsepsi-konsepsi vulgar yang menutupi kebenaran.”

Dalam Islam pun permasalahan yang identik juga terjadi, sebagaimana dapat dibaca dari karya-karya polemis Al-Ghazali terhadap para failasuf, yang kelak berlanjut dengan melibatkan Ibn Rusyd, Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah, Jalaluddin Al-Suyuthi, dan lain-lain. Para failasuf seperti Ibn Sina, misalnya, berpendapat bahwa ajaran para nabi itu adalah alegori-alegori (*amtsâl*) dan simbol-simbol (*rumûz*), yang maksud sebenarnya harus dicari dengan “menyeberang” (*i’tibâr*) di balik itu semua melalui penafsiran metaforis. Dengan perkataan lain, ajaran-ajaran formal para nabi itu hanyalah ibarat “bungkus”, sedangkan kebenaran yang menjadi isi yang sebenarnya, tentu saja, ada di balik lembaran pembungkus itu. Cara ini, menurut para failasuf, diperlukan agar pesan para nabi dapat mencapai umum, sebab pesan yang intinya perbaikan masyarakat manusia itu tidak akan efektif jika tidak memperoleh sambutan masyarakat luas yang kebanyakan hanya berpikir sederhana. Karena kepada mereka sesungguhnya para nabi tidaklah menerangkan kebenaran *an sich*, melainkan hanya perumpamaan-perumpamaan dan lambang-lambang, yang kesemuanya itu, bagi kaum terpelajar, wajib dicari maknanya. Maka para failasuf Islam itu dituduh elitis, apalagi memang mereka mengklaim sebagai

al-khawâshsh (“khawas”, kaum spesial) yang berhadapan dengan *al-’awwâm* (“awam”, kaum kebanyakan). Dan karena metodologi mereka dalam pemahaman agama itu, Ibn Taimiyah dan lain-lain menuduh bahwa para failasuf Islam memandang para nabi telah melakukan “*al-kadzibu li al-mashlahah*” atau “bohong untuk kebaikan umum”. Sebab mengatakan bahwa para nabi hanya membawa lambang-lambang adalah sama dengan mengatakan bahwa sebetulnya mereka berbohong karena tidak mengatakan hal yang sebenarnya. Tapi karena dampak setiap kedatangan nabi ialah perbaikan masyarakat, maka “kebohongan” nabi itu dimaksudkan untuk mendidik masyarakat umum, demi kebaikan mereka sendiri. Tentu saja, kata Ibn Taimiyah, pandangan semacam ini adalah keliru.

Proses-proses pertumbuhan pemikiran dalam Islam itu telah berkembang menjadi cabang ilmu keislaman yang amat kukuh, yaitu Ilmu Kalam (*’Ilm al-Kalâm*). Dalam bandingannya dengan pertumbuhan pemikiran keagamaan dalam Kristen, ilmu *Kalâm* tidak memiliki padanan sehingga dalam bahasa Barat, dalam hal ini Inggris, ilmu *Kalâm* diterjemahkan sebagai “*Dialectical Theology*”, “*Speculative Theology*”, “*Rational Theology*”, “*Natural Theology*”, atau “*Philoso-*

phical Theism". Kesemua istilah terjemahan itu menunjukkan segi perbedaan amat penting antara teologi dalam Islam yang tidak dogmatis dengan teologi-teologi lain, dengan dampak yang berbeda pula, bagi kemodernan. Dan ilmu Islam yang juga disebut ilmu *Tawhîd*, ilmu *Ushûl Al-Dîn*, atau ilmu *Aqâ'id* ini telah pula memengaruhi dan ikut membentuk bagian-bagian tertentu sistem ajaran Yahudi dan Kristen, sebagaimana dapat dipelajari dari buku-buku Austryn Wolfson dan William Craig.

Kita di sini tidak mungkin memasuki terlalu dalam soal-soal pelik dalam sejarah pemikiran keagamaan itu. Tetapi, dirasa perlu kita menyadari adanya permasalahan itu agar dapat kita sadari pula permasalahan yang serupa, namun dalam ukuran yang jauh lebih besar dan susunan yang lebih ruwet, yang menyangkut agama dan masyarakat modern sekarang ini. Inilah yang kiranya membenarkan adanya pikiran tentang perlunya suatu bentuk reinterpretasi dan reaktualisasi tertentu kepada ajaran agama, dengan tujuan agar tidak saja ia menjadi relevan bagi kehidupan modern, tapi juga untuk mengefektifkan fungsinya sebagai sumber makna hidup.

Masyarakat, sebagaimana per-orangan, tidak bisa hidup terpisah

sama sekali dari lingkungan; untuk kedua-duanya itu, lingkungan berpengaruh banyak kepada perkembangan wataknya. Maka, demikian pula masyarakat agama. Dari kajian atas sejarah perkembangan pemikiran keagamaan, termasuk dalam Islam, sejarah dalam arti semua proses dan struktur konkretnya dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan, mempunyai andil besar sekali untuk menentukan bentuk-bentuk interpretasi dan formulasi pemahaman keagamaan. Karena itu, dalam zaman yang ditandai antara lain oleh intensitas komunikasi yang amat tinggi, semua agama, termasuk Islam, harus secara meluas mengadakan dialog-dialog antara sesama pemeluk, dengan masyarakat pemeluk agama lain, dan dengan lingkungan yang lebih luas; jika mungkin, atas dasar beberapa titik temu dalam ajaran; dan jika tidak mungkin, maka cukup atas dasar titik temu dalam pengalaman nyata.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih nyata tentang persoalan yang sudah amat sering dikemukakan orang itu, kita dapat melihat pengalaman masyarakat negerinegeri Barat dan menarik pelajaran dari hal itu.



REKONSILIASI BARAT DAN DUNIA ISLAM

Beberapa tahun yang lalu, ramai dibicarakan tentang benturan Islam dengan peradaban Barat. Pembicaraan ini terutama dipicu oleh Samuel Huntington yang mengajukan tesis tentang bakal terjadinya “benturan budaya” (*clash of civilizations*) sebagai ganti pola pertentangan internasional perang dingin yang kini telah padam.

Memang, secara keseluruhan banyak alasan bagi “Barat” (apa pun definisinya) untuk takut kepada Dunia Islam. *Pertama*, karena dalam sejarah Barat, memang hanya Dunia Islam yang benar-benar pernah mencoba, dan hampir berhasil, menaklukkan dan menguasai mereka. *Kedua*, letak negeri-negeri Islam, dalam hal ini Timur Tengah, adalah yang paling berdekatan dengan dunia Barat secara geografis. Lagi pula, Timur Tengah memiliki nilai geopolitis dan geostrategis yang sedemikian sentralnya sebagai inti dari Oikoumene (*Al-Dâ’irah Al-Ma’mûrah*, “Kawasan Berperadaban”) sejak zaman kuno.

Berkenaan dengan itu, Barat juga sering menunjukkan sikap-sikap ambivalen terhadap Islam dan Dunia Islam. Di satu pihak, mereka terpaksa mengakui utang budi mereka kepada Peradaban Semitik di Timur Tengah karena agama mereka pun (Kristen) diambil dari sana.

Peradaban Barat, bukan saja berakar dalam peradaban Yunani-Romawi (Graeco-Roman), tetapi juga Yahudi-Kristen (Judeo-Christian). Tampaknya, rasa

“Adalah keyakinan saya yang mendalam bahwa hanya dengan memahami alam raya dalam segala seginya yang banyak itu.... kita akan sampai kepada pengertian tentang diri kita sendiri dan makna di belakang alam raya, rumah kita.”

(Paul Davies)

unggul bangsa Arya—yang pernah muncul dengan ganas dalam Nazisme—harus menerima kenyataan pahit bahwa mereka, dalam hal yang paling sentral, yaitu agama (karena agamalah yang memberi mereka sumber kesadaran makna dan tujuan hidup utama), harus mereka ambil dari bangsa Semit. Kepahitan itu sampai sekarang masih terpendam dalam sikap anti-Semitisme.

Karena Islam dari sudut lingkungan budaya saat kelahirannya adalah agama Semitik (bangsa Arab adalah bangsa Semit), maka Semitisme pada umumnya merupakan

lingkungan budaya Islam pertama dan utama—kemudian disusul oleh lingkungan budaya Arya dari Persia atau Iran yang menjadi pola Islam Asia Daratan dari Dakka sampai Istanbul, kemudian mungkin akan segera disusul lagi oleh tampilnya lingkungan budaya Asia Tenggara, dengan Indonesia sebagai intinya.

Maka, kesulitan Barat dalam menghadapi Islam dapat dipandang sebagai kelanjutan kesulitan mereka berurusan dengan bangsa Semit pada umumnya, kemudian dengan bangsa Arab pada khususnya. Jelas sekali bahwa faktor agama Islam sangat banyak menambah kesulitan itu, disebabkan oleh hal-hal di atas dan oleh hal-hal yang khas keagamaan. Misalnya, dari sudut pandangan Kristen, orang Barat sangat sulit memahami fenomena Islam. Namun kenyataannya, Islam pernah menunjukkan sukses yang luar biasa, baik secara politik, ekonomi, budaya, maupun keagamaan, langsung sejak zaman Nabi sendiri. Sementara agama Kristen harus menderita selama hampir dua abad lebih, sampai tampilnya Konstantin.

Orang-orang Kristen Barat semakin bingung dengan prasangka yang semakin tebal terhadap Islam karena temuan bahwa Islam merupakan sumber ancaman bahaya yang permanen yang tidak dapat diramalkan dan tak terukur, dan tidak

memiliki akses untuk mengetahui sumber penggerak Islam. Apalagi dunia Kristen dan dunia Islam tidak saja mewakili pandangan keagamaan yang berbeda, tapi juga menampilkan sistem sosial yang sangat lain. Selama masa abad pertengahan itu Barat merupakan masyarakat yang ciri utamanya adalah agraris, feodal, dan bersemangat kerahiban (*monastic*). Sementara dunia Islam memiliki pusat-pusat kekuatan di kota-kota besar, lingkungan istana yang kaya dan jaringan komunikasi yang luas. Berlawanan dengan pandangan hidup Kristen Barat yang pada esensinya selibat (hidup semuci tanpa kawin), bersemangat sistem kependetaan, hierarkis, Islam menampilkan sikap hidup orang umum (tidak mengenal sistem kependetaan) yang terang-terangan mengizinkan kesenangan duniawi, yang pada prinsipnya bersemangat persamaan manusia (*egaliter*), dan menikmati kebebasan spekulasi (pemikiran) yang luar biasa, tanpa pendeta dan biara.

Perkembangan dua masyarakat yang berbeda prinsip dan kesempatan itu mengakibatkan bahwa, di satu pihak, yaitu pihak Kristen Barat, terdapat perjuangan melewati masa kemunduran yang panjang sampai akhir zaman pertengahan; dan di pihak lain, yaitu pihak Islam, tercapai kekuasaan, kekayaan,

dan kematangan secara hampir-hampir seketika, yang sampai sekarang belum terulang lagi. Dalam jangka waktu yang relatif singkat, Islam berhasil mencapai tingkat kemajuan ilmiah dan intelektual yang oleh Kristen Barat baru dicapainya setelah melewati proses yang jauh lebih panjang dan sulit.

Dewasa ini, setelah melewati zaman modern yang tidak banyak menghargai prasangka dan kecurigaan penuh fanatisme keagamaan, mulai terwujudlah sikap yang lebih ilmiah dan jujur, seperti adanya pertumbuhan ilmu antropologi budaya yang semula merupakan alat kaum misionaris menjadi ilmu sosial yang independen dan dihargai. Maka usaha mengamati, memahami, dan untuk kemudian “mengatasi” masalah Islam, kini justru telah mendorong tumbuhnya lembaga-lembaga kajian Islam di Barat dengan pendekatan kepada Islam yang lebih jujur dan ilmiah, bahkan dilakukan oleh para sarjana Muslim sendiri, baik yang berasal dari dunia Islam maupun yang berasal dari dunia Barat.

Proses perkembangan ini tidak selalu terjadi dengan penuh kemulusan. Tetapi, banyak indikasi tentang ke mana arah perkembangan umat manusia di masa depan dalam kaitannya dengan agama yaitu, menurut Seyyed Hossein Nasr, bahwa fasilitas komunikasi kultural sejagat akan mempermudah manusia yang berkemauan baik untuk menuju dan bertemu yang dalam falsafah Islam disebut sebagai *al-hikmah al-‘atīqah*

“Wahai manusia sekalian, sebarluaskanlah perdamaian, eratkanlah tali persaudaraan, berilah makan (kepada mereka yang kelaparan), kerjakanlah shalat ketika kebanyakan orang tidur di waktu malam, maka kamu akan masuk surga dengan penuh kesejahteraan.”

(Hadis)

atau *sophia perennis*, yang tidak lain ialah ajaran *hanifiyah* Nabi Ibrahim a.s., yang Nabi Muhammad Saw. pun diperintahkan Allah untuk mengikutinya.

Kemudian Kami wahyukan kepadamu: “Ikutilah ajaran Ibrahim yang murni, dan dia tidak termasuk orang musyrik” (Q., 16: 123).

Maka dalam segala kepahitannya, berdasarkan semua pokok uraian di atas, masalah Dunia Barat dan Dunia Islam adalah masalah “dalam keluarga,” dan pertikaian di dalamnya adalah juga “pertikaian keluarga” (*family quarrel*), karena baik Islam maupun Kristen berasal

dari Timur Tengah yang Semitik. Karena pada dasarnya berasal dari satu keluarga yang memiliki “titik temu” (menurut istilah Al-Quran, *kalimat-un sawâ*), maka selalu ada kemungkinan “rekonsiliasi.” Hal ini pun sudah pernah terjadi antara agama-agama Yahudi, Kristen, dan Islam dalam suatu fase sejarah yang dipimpin oleh Islam di zaman kememasannya. Tetapi, untuk rekonsiliasi itu memang diperlukan suatu transendensi dari beban-beban sejarah—faktisitas sejarah dan trauma-trauma yang dibentuknya yang bisa terus membelenggu dalam pikiran kita mengenai masa depan. Hanya dengan cara ini, masa depan bisa dirancang secara lebih baik, dengan kesadaran pluralisme yang sekarang makin kita sadari tidak terelakkan, yang harus kita letakkan dalam kerangka ajaran keagamaan yang inklusif dan terbuka.



REKONSILIASI NASIONAL

Pengikatan bersama seluruh kegiatan bangsa dengan sendirinya mensyaratkan adanya rekonsiliasi nasional atas dasar sikap-sikap yang diperbaharui, antara sesama anggota masyarakat, yaitu sikap-sikap saling hormat dan saling percaya. Nilai-nilai sosial itu, yang kebenarannya seharusnya dapat disikapi sebagai kewajiban, saat-saat sekarang men-

jadi bertambah sulit diwujudkan, disebabkan oleh gejolak perkembangan bangsa dan negara dalam sejarah kemerdekaan yang diwarnai kekerasan, perlawanan kepada hukum, dan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia.

Harus diakui bahwa usaha rekonsiliasi akan berhadapan dengan tembok memori kolektif yang penuh dengan stigma dan trauma. Memori kolektif serupa itu biasanya disertai dengan perasaan dendam kolektif yang menghalangi tumbuhnya sikap saling mengerti antara berbagai komponen sosial. Pengalaman-pengalaman pahit di masa yang telah lalu adalah sangat berharga bagi kita sebagai bahan pelajaran untuk tidak diulangi lagi di masa mendatang. Mungkin pengalaman-pengalaman itu tidak boleh dilupakan—sebab melupakannya akan membuka pintu pengulangan—tapi demi masa depan yang lebih baik, kita semua dari kalangan yang berbeda-beda harus mulai merintis usaha yang menumbuhkan sikap-sikap saling mengerti posisi masing-masing, kemudian diteruskan menjadi sikap-sikap saling percaya dan saling menghargai. Kita harus belajar menanamkan dalam diri kita masing-masing pandangan bahwa manusia itu pada dasarnya baik, sebelum terbukti jelas bahwa ia berperangai jahat.



RELASI MADINAH DAN PERADABAN

Dari ilmu bahasa, kita dapatkan pengertian bahwa keterkaitan *madīnah* sebagai tempat peradaban (*tamaddun*) dan *madīnah* sebagai ketundukan (*dīn*) adalah disebabkan bahwa setiap peradaban itu salah satu unsurnya adalah tunduk kepada aturan. Karena itu, jika kita menggunakan istilah *civilization* (peradaban) maka itu artinya tunduk pada suatu aturan hidup bersama. Perkataan *civil* sendiri padanan bahasa Arabnya adalah *madani*, sehingga dalam bahasa Arab kita mengenal kata *qânûn madani* yang artinya hukum sipil. Sekarang ini mulai dipopulerkan juga istilah *civil society*, yang dalam bahasa Arab disebut *mujtama' madani*. Di sini bisa disimpulkan bahwa sebetulnya dengan pindahnya Nabi dari Makkah ke Madinah itu membawa peradaban baru. Peradaban baru itu dibangun berdasarkan pada prinsip-prinsip yang ada dalam agama Islam, yang kemudian dituangkan ke dalam beberapa dokumen politik.

Dengan demikian, "*madīnah*" itu sama dengan *civil society*, yang dalam bahasa Yunani sama dengan *polis*, yang dari perkataan *polis* itulah diambil perkataan politik. Jadi, kalau Nabi mengubah nama kota itu dari Yitsrobah (Yatsrib)

menjadi Madinah, atau lebih lengkapnya *Madīnat Al-Nabī* (Kota Nabi), maka hal itu bisa kita kiaskan kepada Constantin yang setelah Romawi pecah menjadi Timur dan Barat, dia mencari-cari tempat untuk dijadikan ibukota, lalu ketemu tempat yang sangat baik di tepi Selat Bosphorus, yang tempat itu kemudian dinamakan Constantinopolis (Kota Constantin) yang sekarang disebut Istanbul. Kota itu dulunya adalah ibukota Eropa, yang sekarang menjadi milik orang Islam.

Seandainya Nabi itu bukan orang Arab, tapi orang Yunani misalnya, maka kira-kira kota tersebut akan bernama *Prophetopolis*, dari *prophet* artinya nabi dan *polis* artinya kota. Sebenarnya banyak sekali padanan perkataan polis itu, misalnya seperti *abad* dalam bahasa Persi-Urdu. Maka kita sering mendengar nama kota Islam-Abad, Allah-Abad, dan Ahmad-Abad. Sepadan juga dengan *pura* dan *graha* atau *ghar*. Karena itu, ada nama Kota Marta-Pura, Singa-Pura, Ali-Ghar, dan ghar-ghar serta pura-pura lainnya. Semua itu artinya adalah kota, yang diarahkan menuju pada komunitas yang teratur dan berperadaban. Jadi, sebetulnya apa yang dilakukan oleh Nabi itu tidaklah unik lagi, karena sebelumnya sudah ada orang yang menggunakan istilah-istilah semacam itu. Bahkan kemudian banyak

orang melakukannya. Yang sangat unik dari itu semua adalah bahwa peradaban yang beliau dirikan itu berdasarkan suatu ajaran yang sangat terbuka dan sangat egaliter. Egaliterianisme di sini maksudnya adalah paham bahwa manusia semuanya sama, dan itu adalah ciri ajaran Islam yang sangat kuat. Tidak ada agama yang lebih egaliter daripada Islam. Sikap egaliter ini akan sangat terasa kalau kita berada di Makkah. Di Madinah pun sebenarnya sudah bisa kita rasakan, tapi kurang dramatis.

Di Makkah itu, mengapa baju Ka'bah sering ditarik ke atas sehingga seolah Ka'bah itu seperti seorang gadis yang kelihatan betisnya. Itu karena untuk menghindari agar tidak diganduli orang banyak, dan bahkan digunting untuk dibawa pulang ke kampung masing-masing dan dijadikan jimat. Hal seperti ini terjadi karena orang yang datang ke Makkah itu tidak semuanya paham agama. Pemahaman agamanya masih tercampur dengan takhayul (*superstition*) terutama orang-orang dari negara-negara agak miskin, seperti Afrika dan Indo-Pakistan. Dan korelasinya ialah dengan tingkat so-

sial yang sangat rendah. Tetapi biarpun tingkat sosial orang itu begitu rendah, dia punya akses yang sama kepada Ka'bah dengan orang yang tingkat sosialnya begitu tinggi. Ini artinya bahwa dalam ajaran Islam tingkat egalitarianisme itu begitu tinggi.

Paham egalitarianisme ini bisa kita bandingkan dengan agama lain. Bila kita suatu saat pergi ke Benares,

kota sucinya orang Hindu, suasananya di sana sangat hierarkis. Hanya pendeta tertinggi saja yang bisa ke kuil. Makin rendah kedudukan seseorang, makin jauhlah ia dari kuil, sehingga kaum *Harijan* jauh sekali dari kuilnya sendiri dan harus cukup puas dengan menunggu kembalinya seorang pendeta atau brahma. Orang-orang yang berada pada kasta yang tinggi sangat berbeda dengan orang-orang yang berada pada kasta yang rendah di mana mereka akan memperoleh sesuatu dari kasta yang tinggi, dan suatu saat mereka yang berkasta rendah itu sedikit demi sedikit akan naik. Oleh karena itu, kadang-kadang mereka yang berkasta rendah itu menjilati ludah orang-orang yang berkasta tertinggi

Surga itu merupakan "sesuatu yang tak pernah dilihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terbetik dalam hati manusia."

(Hadis)

atau berebutan memakan makanan bekas dari kasta yang lebih tinggi. Dan yang tidak boleh menyentuh itu bukan hanya mereka yang berkasta rendah kepada kasta yang tinggi, melainkan juga mereka yang berkasta rendah itu tidak boleh disentuh oleh orang-orang yang berkasta tinggi. Hal ini dikarenakan mereka yang berkasta rendah itu adalah *the untouchables*, tidak boleh disentuh (oleh mereka yang berkasta tinggi). Keharaman menyentuh itu karena kasta rendah tersebut dianggap najis bagi kasta tinggi.

Nah, dalam Islam hal semacam ini tidak terjadi. Justru bentuk-bentuk hierarkis semacam itulah yang dulu diberantas oleh Nabi Muhammad Saw., yang kemudian diteruskan oleh para sahabatnya dengan setia. Sebaliknya, paham egalitarianisme (persamaan) adalah yang dijunjung Nabi dan kemudian dijaga dengan setia sekali oleh para sahabat. Memang kadang-kadang ada ekses dari paham egalitarianisme itu. Misalnya, ada orang melangkahi kita tanpa permisi. Karena itu, *nggak* usah proteslah bila menemukan orang semacam itu. Kita harus apresiasi bahwa perbuatan semacam itu adalah salah satu wujud (ekses) dari paham egalitarianisme.



RELATIVISME INTERNAL

Berdasarkan kenyataan hidup, persaudaraan sangatlah diperlukan, karena tidak mungkin menghilangkan perbedaan antara manusia, termasuk kalangan kaum beriman sendiri. Melalui semangat persaudaraan diusahakan mengubah perbedaan menjadi pangkal sikap hidup yang positif, seperti “berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan”, dengan sikap saling menghormati sesama anggota masyarakat, dan menghargai pendirian serta pandangan masing-masing. Jika Al-Quran memberi petunjuk bahwa yang utama dan pertama harus kita lakukan ialah, “janganlah ada suatu golongan yang merendahkan golongan yang lain, sebab boleh jadi mereka (yang direndahkan) itu lebih baik daripada mereka (yang merendahkan)”, maka sesungguhnya kita diajari untuk menerapkan prinsip kenisbian ke dalam (*internal relativism*), tanpa klaim kemutlakan untuk diri sendiri dan kelompok sendiri, sebagai pangkal sebenarnya bagi ukhuwah islamiyah.

Di kalangan orang-orang yang tulus dalam mencari dan menemukan kebenaran pun—jika kita memang dapat mengidentifikasi mereka—masih tetap tidak terhindarkan adanya perbedaan-perbe-

daan. Perbedaan itu dapat terjadi oleh berbagai sebab yang barangkali tidak terbilang banyaknya, seperti tingkat kemampuan pribadi, pengalaman hidup, latar belakang sosial budaya, dan seterusnya. Jika masing-masing berusaha dengan sungguh-sungguh (berijtihad) dalam mencari, memahami, dan menangkap kebenaran, maka, sebagaimana Ibn Taimiyah tidak bosan-bosannya menegaskan dalam berbagai karyanya, mereka itu tidak dapat dipersalahkan: jika benar, akan memperoleh pahala ganda, dan jika keliru masih akan memperoleh pahala tunggal. Karena itu dalam masyarakat harus dijaga kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, kemudian diteruskan dengan kebebasan berkumpul dan berserikat, tanpa saling curiga apalagi permusuhan.

Karena itu, menurut Al-Quran surah Al-‘Ashr (Q., 103), jalan keselamatan memerlukan empat jenjang. *Pertama*, orientasi hidup pribadi yang transendental, melalui iman. *Kedua*, menerjemahkan orientasi pribadi itu ke dalam bakti sosial. *Ketiga*, mengakui adanya hak para anggota masyarakat tempat kita melakukan bakti sosial untuk bebas menyatakan pikiran dan

pendapat guna saling mengawasi dan mengingatkan tentang yang benar. *Keempat*, bersikap tabah dalam menempuh hidup menurut prinsip-prinsip itu.



RELATIVITAS TEOLOGI

Di sini, istilah teologi tidak digunakan dalam pengertian khususnya, sebagai ilmu Kalâm (teologi skolastik), tetapi sebagai penalaran

tentang ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Hal pertama yang memerlukan penegeasan ialah bahwa teologi sebagai ilmu (misalnya,

tecermin dalam istilah “Ilmu Kalam”), dapat dilihat sebagai hasil dialog antara para pemeluk Islam dengan perkembangan zaman dan tempat dan karenanya, merupakan wujud warisan tantangan dan jawaban suatu bentuk perubahan sosial dalam sejarah.

Itu berarti bahwa terlebih dahulu harus disadari tentang relativitas suatu pandangan teologis. Pandangan seseorang yang bersangkutan sebagai yang paling tepat dan paling benar *mengenai* agama itu. Tetapi, sebagai entitas mengenai entitas yang lain, maka

Menegakkan shalat ialah mengerjakan shalat dengan sebenarnya dan menepati atau memenuhi konsekuensi-konsekuensinya sebagai orang yang shalat.

adalah tak masuk akal (*absurd*) untuk melihat kedua-duanya sebagai identik dan bisa saling tukar (*interchangeable*). Jadi, pemahaman seseorang atau kelompok tentang suatu agama bukanlah dengan sendirinya senilai dengan agama itu sendiri. Ini lebih-lebih lagi benar jika suatu agama diyakini hanya datang dari Tuhan (wahyu, “agama samawi”) dan bukannya hasil akhir suatu proses historis dan sosiologis (dengan istilah “agama wahyu” atau “agama samawi”, maka wewenang menetapkan agama atau *tasyri’* [seharusnya!] hanya ada pada Tuhan atau berasal “dari langit,” sementara yang datang dari manusia atau dari arah bumi [juga seharusnya!] dipandang sebagai relatif belaka).



RELATIVITAS WAKTU

Dalam konsep mengenai hari terdapat argumen yang mendukung adanya kemajuan agama dari Nabi Musa ke Nabi Muhammad. Kalau Injil Nabi Isa (Perjanjian Baru) hanya berisi sedikit, hal itu dikarenakan Injil masih banyak “menumpang” pada Perjanjian Lama, sehingga orang Kristen tidak bisa meninggalkan Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Lama, seperti termaktub dalam Genesis atau Kitab Kejadian, tidak ada keterangan bahwa hari di situ bermakna meta-

fora. Hari adalah hari semata, yang menghasilkan konsep enam hari.

Al-Quran mengatakan bahwa Tuhan menciptakan alam raya selama enam hari, tetapi enam hari di sini bukan dalam arti enam hari di dunia sekarang. Ia adalah metafor. Demikian juga mengenai relativitas waktu. Waktu itu panjang, tetapi jika telah dijalani terasa pendek sekali. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa semua pengalaman hidup orang yang sudah mati seolah-olah akan diputar kembali *bagai sekejap mata* (Q., 16: 77; 54: 50). Hidup ini memang sangat pendek, sehingga ketika ajal akan tiba, banyak orang yang minta diberi waktu lagi, semacam penyesalan agar bisa berbuat baik, padahal Al-Quran mengatakan dengan tegas bahwa kalau ajal sudah sampai, ia tidak akan dimajukan atau diakhirkkan walau hanya sebentar.

Ada beberapa ayat berkaitan dengan hal itu, misalnya yang paling dramatis, *Dan nafkahkanlah (untuk sedekah) sebagian rezeki yang Kami berikan kepadamu, sebelum maut datang menjemput salah seorang di antara kamu, dan ia akan berkata, Tuhan! Mengapa Engkau tidak memberi waktu kepadaku barang sejenak? Aku akan bersedekah (sebanyak-banyaknya), dan akan menjadi orang yang saleh. Tetapi Allah tidak akan menangguhkan waktu seseorang bila ajal yang diten-*

*tukan sudah sampai (Q., 63: 10-11). Jadi permohonan mereka itu ibarat nasi telah menjadi bubur. Pelajaran ini penting kita ingat karena terkadang kita dikecoh oleh waktu, yaitu kebiasaan menunda-nunda. Nabi bersabda, *Gunakanlah lima sebelum yang lima itu sendiri datang. Pertama, masa mudamu sebelum masa tuamu; kedua, sehatmu sebelum sakitmu; ketiga, kayamu sebelum miskinmu; keempat, sempatmu sebelum sempitmu (sibukmu); kelima, hidupmu sebelum matimu.**



RELEVANSI AL-QURAN SEBAGAI MUKJIZAT

Dalam sejarah, masyarakat kaum beriman di zaman ‘Umar, sebagaimana sebelumnya di zaman Nabi dan Abu Bakar, adalah suatu masyarakat yang dengan kuat sekali disemangati oleh cita-cita religius dan etis Al-Quran, berdasarkan penjiwaan oleh masing-masing individu anggotanya akan pesan menyeluruh kitab suci itu, dan dibingkai oleh percontohan moral pribadi-pribadi para pemim-

pinnya. Esensi masyarakat itu terletak pada keberhasilan sejumlah pribadi-pribadi dalam menangkap makna total kitab suci sebagai dokumen keagamaan dan etis, yang bertujuan praktis mewujudkan

suatu masyarakat di mana hasil interaksi pribadi-pribadi beriman dengan kesadaran mendalam dan tajam akan Tuhan itu ialah pelem-bagaan kewajiban mendorong manusia

kepada kebaikan bersama dan mencegah kejahatan (amar ma‘ruf nahi mungkar; Arab: *al-amr bi al-ma‘ruf wa al-nahy ‘an al-munkar*). Mereka sepenuhnya menyadari bahwa Al-Quran bukanlah sebuah buku hukum positif apalagi sebuah risalah teologia. Mereka memahaminya terutama sebagai sumber pokok ajaran-ajaran etis pribadi dan sosial berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena itu, seperti juga kelak setelah enam abad disadari kembali oleh pemikir pembaharu besar, Ibn Taimiyah, Al-Quran bisa berfungsi sepenuhnya hanya bila orang berhasil menangkap pesan totalnya, menghayatinya sebagai bacaan keagamaan yang menggetarkan jiwa, dan di-



sertai apresiasi mendalam keagungan bahasanya yang bermukjizat itu.

Membaca Al-Quran sebagai sebuah risalah, apakah keilmuan, teologis, hukum, atau pun lainnya, seperti dialami oleh Thomas Carlyle, akan menimbulkan kekecewaan besar. Membaca Al-Quran harus dengan sikap menyertainya sebagai kalam Ilahi dalam semangat pengabdian kepada-Nya. Dan dalam usaha menangkap pesannya itu, orang harus memerhatikan bahwa pada setiap noktahnya, Al-Quran senantiasa mengajukan tantangan kepada manusia untuk percaya kepada Tuhan dan menerima tuntutan moral-Nya. Orang tidak bisa disebut membaca kitab suci tanpa dengan tulus menerima dan mengukuhkan tantangan tersebut. Dengan cara itu orang akan dapat menghayati keindahannya baris demi baris, dan penjabaran tema-tema pokok yang didapati dalam setiap bagian kesatuannya akan menimbulkan kekaguman yang mendalam. Kalimat atau cerita berulang-ulang dalam Al-Quran adalah untuk mengingatkan pembacanya akan konteks total pesan yang harus ditangkapnya. Karena itu, membaca Al-Quran, sampai dengan bagian kesatuan utuhnya yang terkecil pun, bisa merupakan ilham dan pengalaman Ketuhanan (*Rabbânî*) yang sempurna.

Itulah hakikat terpenting klaim bahwa Al-Quran adalah mukjizat Nabi yang terbesar. ‘Umar adalah orang yang mempunyai pengalaman paling mendalam tentang Al-Quran sebagai mukjizat itu. Penghayatannya yang total akan pesan Tuhan itu membuatnya menolak argumen-argumen Bilal yang mengutip ayat-ayat tertentu untuk menopang pendiriannya. ‘Umar adalah contoh orang yang karena dengan sepenuh hati percaya kepada Tuhan dan menerima tuntutan moral-Nya, berhasil secara hampir sempurna melepaskan diri dari keinginan sesaat pribadi dan dorongan nafsu keberhasilan sementara. Ia menghayati sedalam-dalamnya betapa hebat pertanggungjawaban pribadi itu kelak dalam Pengadilan Tuhan di hari kiamat. Ia menyadari sepenuhnya betapa dalam Pengadilan itu manusia akan berhadapan dengan Tuhan mutlak sebagai individu, tanpa kemungkinan sedikit pun menerima pertolongan dari individu yang lain. Dalam tindakan-tindakannya, jelas sekali ‘Umar menginsafi secara sempurna bahwa ia sebagai individu akan mempertanggungjawabkan setiap keping perbuatannya, sekali pun hanya seberat atom. Dengan amat kreatif dan inovatif, ‘Umar berusaha menerjemahkan pandangan etika dan moralnya itu dalam kehidupan perorangan dan

masyarakat. Dan ia adalah yang paling berhasil dari sekian banyak orang yang mencoba hal serupa.



RELIGIO-MAGISME

Dalam buku-buku keagamaan populer yang banyak dijual di kalangan rakyat, terdapat berbagai unsur religio-magisme. Di antara buku-buku itu yang paling terkenal ialah kitab *Mujarrabât*. Kitab ini banyak beredar dalam terjemah Jawa-nya yang ditulis dalam huruf Pego (Arab Jawa). Contoh religio-magisme dari kitab ini ialah yang berkaitan dengan apa yang dinamakan “Ayat Lima belas”. Kutipan dari sebagian keterangan mengenai khasiat yang magis dari sebagian ayat-ayat itu adalah demikian:

“Ayat yang keempat, kalau hendak selamat dari musuh, atau hendak mencelakakan musuh, maka ayat itu ditulis pada selembar kertas kemudian dibebani dengan batu agar musuh itu menjadi sakit, tetapi Anda sendiri berdosa.

Dan ayat yang keenam kalau ada orang kena racun, kemudian ayat ini dibacakan pada beras tujuh butir, atau pada air, atau pada gandum, lalu diletakkan dalam pinggan putih kemudian dibacakan ayat ini tujuh kali, lalu diminumkan, insya Allah Ta’ala akan sembuh.

Dan ayat yang kesembilan, kalau ditulis pada kulit kijang atau kulit macan lalu ditanam di tengah kota atau di tengah rumah, dengan memasukkan ke dalam bumbung, insya Allah selamat”.

(Hadis)

Jika kita teliti, maka harapan-harapan yang magis di atas itu sesungguhnya masih mengandung logika, yaitu berdasarkan makna dan semangat firman-firman yang menjadi tumpuannya. Ayat “keempat” di atas itu misalnya, mempunyai makna: *Sesungguhnya perintah Tuhan itu, jika Dia menghendaki sesuatu, hanyalah bersabda kepadanya, “Adanya engkau”. Maka sesuatu itu pun menjadi ada* (Q., 36: 82). Letak logika harapan magis di atas ialah, karena ayat yang dibaca itu menegaskan semangat Kemaha-kuasaan Tuhan sehingga apapun yang dikehendaki oleh-Nya pasti

terjadi, dengan kehendak Tuhan (cukup menarik bahwa pengarang kitab itu tidak lupa mengingatkan bahwa mengharapkan orang lain sakit, biarpun dia itu musuh, adalah suatu kejahatan).

Tetapi harapan tersebut benar-benar menjadi bersifat magis, karena seorang yang awam akan melakukannya tanpa sama sekali mengerti makna ayat yang dibacanya. Dan karena “japamantra” itu menggunakan unsur keagamaan (ayat Al-Quran), maka ia serta merta dirahasiakan sebagai punya makna religi, dan jadilah ia sebuah religio-magisme.

Demikian pula dengan ayat “kesembilan” di atas. Ini adalah firman dengan makna dan semangat yang sangat kuat, yang dapat dijadikan tumpuan keteguhan jiwa menghadapi kesulitan. Sebab ayat itu berarti, *Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, maka cukuplah Dia bagi orang itu. Sesungguhnya Allah membuat kepastian untuk segala sesuatu* (Q., 65: 3). Jadi sebenarnya yang dijadikan tumpuan harapan keamanan dan keselamatan itu adalah firman yang mengajarkan tawakal, yaitu sikap bersandar dan percaya sepenuhnya kepada Allah, suatu nilai keagamaan yang sangat tinggi. Dengan tawakal itu orang menjadi teguh jiwanya, tidak mudah goyah. Dengan begitu ia juga merasa aman, karena yakin

berada dalam pengayoman Tuhan. Tetapi semua itu tidak dipahami oleh seorang awam yang mungkin mempraktikkan resep kitab *Mujarrabât*. Maka “lompatan” pada harapan timbulnya sesuatu yang bersifat supranatural itu benar-benar merupakan magisme semata.

Di samping resep-resep magis yang menggunakan ayat-ayat Al-Quran yang terang makna dan semangatnya, kitab *Mujarrabât* juga memuat resep-resep magis lainnya dengan menggunakan semacam kode-kode yang sama sekali tidak mengandung hubungan logis dengan harapan yang ditumpukan kepadanya, sehingga benar-benar hanya bersifat magis. Kode-kode itu dinamakan jimat (zimat) atau *rajab*, dan biasanya terdiri dari huruf-huruf atau kalimat-kalimat Arab, atau gambar-gambar yang tidak bermakna sama sekali. Meskipun banyak dari kalimat-kalimat Arab itu yang mempunyai makna terang, namun tidak sedikit pun, atau amat sedikit, yang mempunyai kaitan rasional dengan hasil atau pengaruh yang diharapkan. Contohnya adalah berikut ini: “Inilah jimat tumbal celing, atau tikus, atau belalang, atau burung, atau hama. Ditulis (harus pada malam Jumat Kliwon) pada selembur kertas, kemudian digantungkan di sawah dengan menghadap ke langit, lalu dibacakan shalawat tujuh kali”.

Kitab *Mujarrabât*, sebagaimana telah dikatakan di atas, adalah yang paling terkenal dalam religio-magisme ini. Tetapi, dari berbagai buku (atau “kitab”, karena bertulisan Arab) yang lain, kita juga dapat menemukan hal-hal serupa, antara lain dalam kitab-kitab (populer) yang berkaitan dengan amalan tarekat. Misalnya, dalam sebuah kitab jenis itu kita dapatkan doa yang disebut sebagai doa Nabi Khidir (guru Nabi Musa a.s.) lengkap dengan keterangan tentang khasiatnya yang bersifat magis:

“Ini doa Nabi Khidir a.s. Adapun khasiat doa ini, sebagaimana dikatakan oleh Imam Suyuthi dalam kitab *Al-Marjân* dari Abdullah Ibn Abbas. Abdullah Ibn Abbas berkata begini, “Nabi Khidir dan Nabi Ilyas setiap tahun bertemu pada waktu musim haji. Kemudian, ketika hendak berpisah, keduanya berdoa “*bismillâhi mâsyâ Allâh ...* dan seterusnya”. Lalu sahabat Abdullah Ibn Abbas berkata, “Barang siapa membaca doa itu pagi dan petang masing-masing tiga kali, maka Gusti Allah akan memberi keselamatan orang lain dari tenggelam, kebakaran, kecurian, serta dari setan dan ratu (penguasa), dan dari ular dan kalajengking”.

Selain tidak diajarkan atau dikehendaki oleh agama, religio-magisme mengandung bahaya mem-

buat orang yang memercayainya menjadi sangat bergantung kepada orang lain. Yaitu kepada seorang tokoh agama yang sekaligus bertindak menjadi semacam dukun. Oleh karena itu juga terkandung bahaya tumbuhnya pandangan bahwa seorang menjadi perantara kepada Tuhan, atau kepada objek-objek dan tokoh-tokoh sesama manusia yang dianggap suci atau mempunyai kekuatan supranatural. Maka kalau kita ukur dengan apa yang dijelaskan oleh Ibn Taimiyah, yaitu bahwa Rasulullah Saw. pun tidak pernah mengaku mempunyai kekuatan magis atau supranatural pada diri beliau sendiri, maka pandangan yang tumbuh akibat religio-magisme dapat benar-benar menyesatkan orang dari tauhid yang murni, yang menjadi inti ajaran agama yang benar. Dan sebuah nilai keislaman yang sangat tinggi, yaitu ajaran bahwa manusia berhubungan langsung dengan Allah, akan hilang. Sebab Islam tidak mengajarkan adanya perantara bagi seorang manusia dengan Tuhannya.



RELIGION EQUIVALENT

Manusia pada dasarnya haus dan merindukan agama, sehingga jika tidak tersalurkan pada agama yang benar, dia akan menganut agama apa saja. Analoginya adalah

dengan orang yang lapar; kalau tidak bisa mendapatkan makanan yang tepat, orang bisa makan apa saja yang kadang malah membahayakan. Agama yang salah itu misalnya komunisme. Komunisme sebenarnya merupakan padanan agama (*religion equivalent*) yang mencekam, karena adanya keyakinan bahwa para pemimpin tidak bisa salah yang pada gilirannya dapat menyebabkan praktik penyembahan kepada mereka. Di sini diperingatkan bahwa beriman tidak boleh secara sembarangan.

Terdapat sedikit salah paham di kalangan orang Islam di Indonesia bahwa kalau orang sudah menyebut Allah, dikatakan pasti Islam. Padahal sebelum Islam pun telah digunakan kata Allah, seperti diucapkan oleh orang-orang Yahudi dan Kristen Arab. Allah dalam Al-Quran adalah Allah yang didefinisikan dalam surat Al-Ikhlâs, *Katakanlah, Dialah Allah, Yang Maha Esa* (Q., 112: 1). Oleh karena itu, kita harus waspada terhadap “agama palsu” tanpa harus menghina agama lain.

Menurut rumusan Rudolf Otto, secara antropologis, yang disebut Tuhan harus memenuhi tiga syarat, yaitu *Mysterium* (misterius), *Tremendum* (hebat sekali), dan *Fascinant* (selalu menimbulkan pertanyaan). Banyak sekali hal misterius dan hebat yang kemudian disembah sebagai Tuhan dan Tuhan

ini akan mati setelah sifat misterius dan hebatnya hilang. Karena itu, kalimat persaksian dalam Islam dimulai dengan negasi “tidak ada Tuhan” baru dilanjutkan “kecuali Allah”.

Berdasarkan pemikiran demikian, ungkapan “God is Death” yang diprakarsai Nietzsche adalah betul adanya, meskipun hanya separuh (“tidak ada Tuhan”). Sebab semua Tuhan yang bersifat mitologis pasti suatu saat akan hancur meskipun masa responnya (*times of reponse*) terkadang panjang sekali, seperti Mesir yang menuhankan Sungai Nil sampai tiga ribu tahun lebih. Anehnya, walaupun Mesir telah menjadi Kristen, sisa perayaan tahunan mencemplungkan gadis ke Sungai Nil masih berlangsung hingga Islam datang. Upacara itu sendiri dimaksudkan untuk mendatangkan banjir Sungai Nil yang bisa membawa sedimen-sedimen aluvial yang sangat subur.

Adalah Amr Ibn Ash sebagai gubernur Mesir, pada tahun pertama berkuasa dia berkirim surat kepada ‘Umar di Madinah. “Sebentar lagi orang Mesir akan mengadakan perayaan besar-besaran dan acara yang terpenting adalah mencemplungkan gadis sebagai sesajen kepada Dewa Sungai Nil. Apa yang harus saya lakukan, sebab jika saya larang begitu saja, itu berarti akan berhadapan dengan kekuatan yang

luar biasa”. Pada waktu itu umat Islam masih sedikit sekali, hanya sebagai suatu lapisan kecil dari pemerintah di Mesir.

“Saya mengerti yang kamu hadapi, Amr Ibn Ash. Sekarang begini saja, saya akan kirim surat ke Sungai Nil. Bacakan itu di depan umum lalu cemplungkan ke sungai Nil di depan orang banyak sebagai ganti gadis itu”, balas ‘Umar.

Bunyi surat Umar kepada sungai Nil, “Hai sungai Nil, kalau kamu banjir karena korban gadis yang dicemplungkan kepada kamu, tahun ini tidak ada gadis itu, maka kamu tidak usah banjir. Tetapi kalau kamu banjir karena kehendak Tuhan, banjirlah.” Setelah dibaca langsung oleh Amr Ibn Ash, surat itu kemudian dicemplungkan ke sungai Nil. Dan tidak lama setelah itu banjir datang juga seperti biasanya. Sejak itu tidak ada lagi upacara mencemplungkan gadis.

Ini merupakan contoh padanan agama (*religion equivalent*), padanan Tuhan (*God Equivalent*) dan sebagainya. Maka ketika membaca *lâ ilâha illallâh* harus dipahami betul. *Lâ ilâha* adalah peniadaan mutlak, membebaskan diri dari setiap kepercayaan, karena pada dasarnya kepercayaan itu membelenggu dan menguasai. Tetapi hidup tanpa kepercayaan tidak mungkin, sebab bagaimanapun juga manusia perlu percaya, seolah dalam diri kita ada

suatu ruang untuk kepercayaan yang tidak boleh vakum. Kalau vakum, ia akan terisi oleh yang lain; kita akan percaya kepada apa saja. Maka, *lâ ilâha*, atau *God is Death*, tidaklah cukup, sebab akan membuat orang bingung. Sehingga, harus *illallâh*, kecuali Allah Yang Maha Esa, yang tidak bisa dibanding-bandingkan dengan apa pun, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak diperanakkan referensinya adalah kepada mitologi, karena hampir semua bangsa mempunyai mitologi menyangkut konsep tentang Tuhan yang mempunyai anak. Seperti konsep Dewaraja, raja sebagai keturunan Dewa, yang umumnya dianut bangsa Arya. Sampai-sampai di Indonesia yang telah Islam pun rajanya bergelar Hamengkubuwono, Mangkubumi, Alamsyah, dan sebagainya.



RELIGIUSITAS DAN PERAN CENDEKIAWAN

Kehidupan keagamaan atau religiusitas pada dasarnya bukanlah monopoli suatu kelompok tertentu dalam masyarakat. Kalau religiusitas didefinisikan secara luas, sehingga meliputi pula sikap-sikap hidup yang merupakan padanan religiusitas itu—termasuk religiusitas yang dipandang semu atau palsu, maka

sikap hidup serupa itu praktis dimiliki oleh setiap orang. Manusia hidup tidak mungkin tanpa rasa dimensi kedalaman tertentu yang menyentuh emosi dan jiwanya—jika tidak boleh disebut ruhaninya, dan yang dinyatakan dalam keharuan, ketidakberdayaan diri, keinsafan sebagai tenggelam dalam keseluruhan yang serba meliputi.

Dalam keadaan seperti itu seseorang akan merasa “telah menemukan dirinya” yang bahagia—lagi-lagi biarpun rasa bahagia dalam arti semu atau palsu—seperti yang dapat mudah disaksikan dalam situasi peleburan pribadi dalam kelompok besar atas dasar persamaan ideologi dan “tujuan” hidup (misalnya, situasi seorang individu komunis dalam rapat raksasa partai atau seorang individu serdadu Jerman dalam parade Nazi).

Jika itu semua dikaitkan dengan rasa makna hidup—betapa pun palsu—rasa makna hidup itu—maka “religiusitas” dalam arti seluas-luasnya itu merupakan bagian dari hidup itu sendiri. Dari sudut tinjauan ini maka peran kaum cendekiawan tidak relevan, sebab secara potensial suatu bentuk religiusitas

telah dipunyai oleh setiap orang sesuai dengan dorongan naluri hidupnya.

Tetapi dalam kenyataannya, setiap entitas sosial dengan pandangan hidupnya masing-masing mempunyai kaum cendekiawannya.

Mereka ini berfungsi sebagai “pemberi penjelasan” tentang pandangan hidup yang menjadi anutan masyarakat.

Karena itu,

kaum cendekiawan menjadi sumber informasi bagi masyarakat tentang pandangan hidup tersebut, baik informasi yang mempunyai efek pembenaran maupun justifikasi atau yang mempunyai efek pelurusan dan koreksi. Dalam bentuknya yang paling formal, peranan kaum cendekiawan dicontohkan oleh peranan Politbiro dalam partai komunis, atau mungkin BP7 dalam masyarakat Pancasila kita.

Dari contoh-contoh yang ada, kaum cendekiawan yang diorganisasikan secara formal umumnya dimaksudkan untuk menjadi badan pelaksana indoktrinasi—suatu hal yang biasa dianut dalam masyarakat-masyarakat totaliter dan tertutup. Dengan indoktrinasi, se-

“Apabila kamu mengadakan di antara manusia, bertindaklah dengan adil (dan kalau kamu menjalankan pemerintahan di kalangan umat manusia maka jalankanlah pemerintahan itu dengan adil—NM).

(Q., 4: 58)

seorang diharapkan tidak akan “menyimpang” dari garis paham atau ideologinya. Karena itu, ciri umum masyarakat totaliter ialah ketertutupan, suatu sikap yang timbul dari kegairahan menjaga kemurnian diri pribadi dan masyarakat dari kemungkinan “tercemar” oleh hal-hal dari luar yang dianggap secara apriori tidak benar. Peranan kaum cendekiawan dalam masyarakat serupa itu ialah memberi kejelasan tentang apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap palsu.



RELIGIUSITAS SEJATI DAN PALSU

Mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri religiusitas—dalam pengertian apa pun, baik yang sejati maupun yang palsu—sebenarnya sama dengan mengatakan bahwa setiap pribadi memiliki naluri untuk berkepercayaan. Dalam tinjauan antropologi budaya, naluri itu muncul berbarengan dengan hasrat memperoleh kejelasan tentang hidup itu sendiri dan alam sekitar yang menjadi lingkungan hidup itu. Karena itu, setiap orang dan masyarakat pasti mempunyai keinsafan tertentu tentang apa yang dianggap “pusat” atau “sentral” dalam hidup. Seperti dikatakan oleh Mircea Eliade, “Setiap orang cenderung, sekalipun tanpa

disadari, mengarah ke pusat, dan menuju pusatnya sendiri, di mana ia akan menemukan hakikat yang utuh—yaitu rasa kesucian. Keinginan yang begitu mendalam berakar dalam diri manusia untuk menemukan dirinya pada inti wujud hakiki itu—di pusat alam, tempat komunikasi dengan langit—menjelaskan penggunaan di mana-mana akan ungkapan “Pusat Alam Semesta” (tekanan ditambahkan)”.

Keinginan yang begitu mendalam untuk mencari dan menemukan “pusat hidup” itu kemudian seringkali muncul dalam bentuk legenda-legenda, dongeng-dongeng, dan mitologi-mitologi. Maka bangsa Cina menyebut tumpah darah mereka sebagai “Negeri Tengah” (*Tiongkok, Middle Kingdom*), bangsa Jepang melihat gunung Fuji sebagai pusat hidup mereka, demikian pula bangsa India (Hindu) yang melihat Mahameru (yang melalui proses “transfer” mitologi orang Jawa memindahkannya ke pulau Jawa dan menjadi gunung “Semeru”), dan seterusnya. Bahkan konsep-konsep tentang “tanah suci” pun, dilihat dari sudut pandang ini, adalah bagian dari dorongan dan kerinduan batin untuk mencari “pusat hidup” tersebut. Maka Varanasi (Benares), Kapilawastu, Yerusalem, Makkah, Vatikan, dan seterusnya senantiasa dipandang

sebagai “pusat dunia” atau alam raya.

Manusia tidak akan tahan berada di dunia ini jika tidak ada kejelasan baginya tentang eksistensinya sendiri dan alam sekitar. Dari segi adanya keperluan mutlak ini, maka kejelasan dan penjelasan apa pun, jika tidak tersedia yang lain, akan berguna. Itulah sebabnya manusia disebut sebagai “makhluk pencari makna hidup”, karena ada daya pikir dalam dirinya (sudah tentu kita tidak akan pernah tahu apakah binatang selain manusia juga punya persoalan makna hidup atau tidak). Maka legenda, dongeng dan mitologi pun mempunyai fungsi dan kegunaannya sendiri yang mengandung makna penting bagi yang memercayainya.

Namun tetap ada perbedaan mutlak antara makna hidup yang sejati dan yang palsu, semutlak perbedaan antara kesejatian dan kepalsuan itu sendiri. Memang benar bahwa legenda, dongeng dan mitologi mempunyai fungsi dan kegunaan masing-masing. Tetapi jika kejelasan dan penjelasan tentang makna hidup dan lingkungannya yang diberikan oleh legenda, dongeng, dan mitologi itu tidak benar, maka fungsi dan kegunaannya akan bersifat sementara. Karena itu, ada yang disebut “agama semu” atau “agama palsu” (*illicit religion* atau *erzats religion*), dengan

fungsi dan kegunaan yang sekalipun tampak nyata pada individu atau masyarakat bersangkutan, namun bersifat sementara dan *palliative* (menghibur dan menenangkan dalam jangka pendek), karena tidak bersifat hakiki.

Sekarang pertanyaannya ialah, adakah makna hidup yang hakiki, mutlak, dan sejati? Setiap orang akan menjawab “ada”, namun dalam menjawab itu setiap orang pasti akan menunjuk kepada sistem makna hidupnya sendiri sebagai yang hakiki, mutlak, dan sejati. Karena memang suatu makna hidup, disebabkan oleh sifat dasarnya sebagai keinsafan yang merujuk kepada inti kedirian dan kehidupan seseorang itu sendiri, akan selalu bersifat pribadi, “personal”. Itulah sebabnya suatu wawasan tentang makna hidup tidak dapat dipaksakan. Dan sejalan dengan itu, agama dan keagamaan—dalam hal ini sebagai sistem keyakinan yang menyediakan konsep-konsep kepercayaan dan makna hidup—juga tidak dapat dipaksakan. Sebab sesuatu yang dipaksakan tentu tidak akan menjadi sebuah keyakinan yang tulus, padahal suatu keinsafan akan makna hidup dengan sendirinya menuntut ketulusan kepercayaan.



RENDAH DIRI

Dalam pelajaran tentang akhlak, selain sifat sombong, penyakit hati yang diidap manusia adalah sifat rasa diri tidak sempurna sehingga sering menumbulkan penyakit psikologis yang dikenal dengan nama rendah diri. Karena dorongan rasa rendah diri tersebut, maka seseorang setidaknya akan terdorong membuat kompensasi atau pelampiasan. Tindakan itu antara lain, manusia suka dipuji-puji atau senang pujian. Dan karena pujian itulah, kemudian manusia akan mudah tergelincir seperti yang banyak terjadi.

Seperti diketahui, pujian sering membuat orang lupa diri dan pada akhirnya membuat orang tidak dapat mengendalikan diri. Banyak tokoh dan pemimpin yang jatuh karena mereka mabuk pujian. Padahal ibarat pepatah asing yang sangat populer, pujian itu mirip parfum yang menebarkan bau harum untuk dihirup, bukan untuk diminum dengan asumsi biar lebih wangi yang justru malah berakibat fatal. Ungkapan tersebut berbunyi, "*Praise is a perfume to smell but not to swallow.*"

Dalam perjalanan sejarah dapat ditarik asumsi bahwa dalam batasan tertentu, pujian akan dapat melahirkan semangat kultus individu, seperti yang terjadi pada masa Demokrasi Terpimpin. Kultus individu ternyata dalam sejarah telah banyak menghancurkan banyak

tokoh dunia, seperti digambarkan oleh Michael Hart yang menulis buku *Seratus Tokoh yang Berpengaruh dalam Sejarah Peradaban Dunia*.

Hart memilih Nabi Muhammad Saw. sebagai tokoh nomor satu dengan alasan ajaran Nabi Muhammad hingga sampai saat ini terbukti memiliki kadar otentisitas, kemurnian yang paling tinggi dan jauh dari kultus individu. Dalam hal kultus individu, Nabi Muhammad Saw. jauh-jauh justru telah mengatakan kepada umatnya bahwa dirinya hanyalah manusia biasa, "*anâ 'abd-un wa rasûl-un.*"

Sebagai orang beriman, umat Islam diajarkan untuk tidak berlaku sombong, tapi juga dilarang berendah diri. Orang beriman hendaknya berlaku rendah hati kepada sesama bukan rendah diri, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran, *Janganlah merasa lemah, jangan bersedih hati sebab kamu lebih tinggi jika kamu beriman* (Q., 3: 139).



RENDAH HATI

Takwa ada sangkut pautnya dengan kerendahan hati. *Dan hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pemurah, ialah mereka yang berjalan di muka bumi ini dengan rendah hati, dan bila ada orang jahil menegur mereka,*

mereka jawab, “Salam!” (Q., 25: 63).

Rendah hati mencegah kita dari pemutlakan paham dan pikiran tanpa bersedia mengakui diri sebagai makhluk lemah, padahal manusia selalu punya potensi untuk salah. Rasulullah Muhammad Saw. mengingatkan: *“Setiap Bani Adam itu pembuat kesalahan, dan sebaik-baik mereka yang membuat kesalahan itu ialah mereka yang bertobat”* (HR Ibn Majah). Malah Rasulullah Saw. sendiri diingatkan oleh Allah, *Katakanlah, “Aku hanya seorang manusia biasa seperti kamu, yang diberi wahyu, tetapi Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa”* (Q., 18:110).

Implikasi peringatan Allah ini adalah ketika Nabi membuat suatu kekeliruan dalam ibadah, misalnya, shalat yang semestinya empat rakaat jadi lima rakaat sehingga timbul kegaduhan dari para jamaah, maka beliau menjelaskan, *“Aku hanyalah manusia seperti kalian, aku bisa lupa seperti kalian juga bisa lupa, maka kalau aku lupa, hendaklah kamu ingatkan aku”*, (HR Bukhari).

Itulah sebabnya mengapa ‘Umar dengan semangat sekali dalam sebuah pidato pembelaan dirinya mengutip pesan Nabi, “Kamu janganlah mengultuskan aku sebagaimana orang Nasrani mengultuskan Isa Al-Masih, dan sebut saja aku ini adalah hamba dan rasul.”



RENTE (RIBA)

Di dunia ini banyak negara sudah mengadakan peraturan begitu rupa untuk melarang rente. Tetapi ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh undang-undang atau ketentuan-ketentuan formal, yang antara lain disebabkan oleh adanya “uang kertas”, di mana orang tukar-menukar uang dengan unsur spekulasi alias dagang uang. Kalau kita ke Makkah, kita diperbolehkan untuk menukarkan rupiah dengan rial. Tapi kalau kita sengaja mencari keuntungan dengan mengikuti psikologi politik dan ekonomi secara umum demi mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, seperti yang dilakukan oleh mereka yang berdagang *foreign exchange (forex)*, hal itu adalah haram. Untuk mengerti pengharaman, kita bisa melihat pada kasus [George] Soros dengan *Quantum Investment*-nya, di mana dengan hanya mengutak-atik komputer dia bisa menyedot miliaran dolar dari Thailand. Dengan cara ini, kekayaan Thailand bisa berpindah kepadanya. Untuk mengatasi masalah tersebut, sekarang ini di dunia mulai ada gerakan untuk mewujudkan tata keuangan atau arsitektur finansial yang baru meski belum berhasil karena masih terbentur dengan pusat-pusat keuangan dunia seperti Wall Street di New

York dan The City di London, yang selalu menetapkan harga untuk barang-barang dunia.



RENUNGAN TENTANG KERUSUHAN

Janganlah membuat kerusakan di muka bumi sesudah direformasi. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu; Allah selalu dekat kepada orang yang selalu berbuat baik. (Q., 7:56).

Dalam ayat di atas, kata reformasi diterjemahkan dari kata *ishlâh*, yang arti literernya adalah perbaikan. Ayat ini menggambarkan bahwa sebenarnya dilarang membuat kerusakan ketika dunia itu sudah diperbaiki, oleh Allah sendiri maupun oleh manusia. Dalam konteks reformasi, ayat ini menarik direnungkan maknanya, sehubungan dengan banyaknya kerusakan-kerusakan yang timbul setelah reformasi. Dimulai di sekitar pertengahan bulan Mei, di tengah memuncaknya tuntutan untuk reformasi di berbagai segi kehidupan sosial dan politik kita, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat

mengerikan dan memalukan. Tidak perlu lagi kita rinci wujud peristiwa itu satu persatu, sebab selain sudah ditulis tuntas menyangkut catatan kaleidoskop 1998 lalu, kita tidak mau memengaruhi kepiluan hati dan perasaan terkoyak jiwa kita oleh berbagai tingkah laku bengis dan biadab yang tiada taranya itu.

Kerusuhan, kekerasan, dan keadaan yang tidak berperadaban itu, rupanya tidak berhenti dengan peristiwa Mei, masih ada peristiwa-

peristiwa yang berturut-turut mengikutinya.

Ada peristiwa Semanggi, kerusuhan Ketapang, dan selanjutnya di Kupang, Karawang dan peristiwa Ambon, dan

seterusnya. Seolah-olah semua peristiwa tersebut mau menyatakan, betapa mudahnya kekerasan itu—bentrok antarwarga, kerusuhan etnis, malah kadang-kadang dibumbui dengan sentimen keagamaan—terjadi dalam budaya kita, yang dulu dikenal oleh dunia sebagai bangsa yang santun, rukun, dan penuh kehormatan diri. Seperti Gunung Merapi, budaya kita rupanya terlihat dari luar sangat indah, subur dan penuh dengan adab



yang tinggi, tetapi di dalamnya termuat magma yang siap meledak kapan saja, dan menghancurkan apa pun, yang selama ini kita banggakan sebagai kebudayaan tinggi Indonesia.

Tidak cukup rasanya kita menyesalkan terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Tidak mempan rasanya seruan kepada semua yang terlibat untuk bertobat, dan kembali ke ayat di atas yang disebut *ishlâh*, perbaikan.

Semua bentuk penyesalan dan seruan bertobat itu telah disuarakan dengan lantang oleh berbagai pihak yang masih mempunyai hati nurani. Keprihatinan antaragama sering diserukan bersama untuk *ishlâh* itu. Namun masih tetap tersisa perasaan khawatir yang amat kuat, apakah peristiwa keji dan terkutuk seperti itu, tidak akan terulang lagi? Jaminan apakah kiranya, bahwa bencana keruhanian, kejiwaan, dan kebendaan yang menghancurkan martabat kemanusiaan kita itu, yang akan memecah bangsa ini, tidak akan terulang lagi di masa depan yang jauh di masa anak cucu kita, sebagai bangsa yang ingin dikenal mempunyai keadaban (*civility*).

Di bulan Mei lalu, di tengah memuncaknya gejolak dahsyat yang begitu memalukan kita sebagai bangsa, seseorang dari sebuah media massa internasional yang amat

berpengaruh di dunia ini menelepon saya dan ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan *inquisitive* yang menggugat, apakah ada kedamaian dalam reformasi di Indonesia (pertanyaan yang membuat kita sedih, karena berbagai peristiwa kekerasan itu rupanya terus saja menyertai proses reformasi ini).

Seberapa jauh Anda ini, orang-orang yang bertanggung jawab?

Seberapa jauh Anda mengenal rakyat Anda sendiri?

Anda berbicara tentang “*people’s power*”, tapi tahukah Anda bahwa “*people’s power*” berarti “*peaceful power*”?

Saya berada di Filipina sewaktu terjadi “*people’s power*”.

Saya saksikan berkilo-kilo meter barisan demonstran dan tak sebutir batu pun dilemparkan orang!

Tapi Anda, orang Indonesia, segerombolan yang bahkan tak mencapai seribu orang, dapat menghancurkan segala sesuatunya!

Seberapa jauh Anda mempunyai komitmen spiritual kepada *non-violence*?

Ataukah Anda semua merasa mendapat panggilan suci Tuhan bahwa Anda harus melakukan segalanya itu?

Apakah Anda semua membaca riwayat hidup Ghandi?

Tidakkah Anda semua dapat belajar dari pengalamannya di India itu?

Sungguh tragis bahwa di saat krisis yang begitu hebat Gus Dur justru sakit.

Sebab, setahu saya, dialah satu-satunya orang Indonesia yang punya

k o m i t m e n
spiritual kepada
non-violence.

D a l a m
k e a d a a n
terperangah oleh
r e n t e t a n
pertanyaan yang
sangat menggugah itu, saya segera dapat ikut merasakan sentimen orang yang sedang bercakap di ujung kabel sana. Dia dengan jelas sekali melihat betapa tidak bertanggung jawabnya kita ini. Dia menilai kita ini tidak mengenal bangsa sendiri yang dalam pandangannya belum terlalu *sophisticated* seperti Filipina, salah satu bangsa tetangga terdekat kita.

Dia menuduh kita tidak paham bahwa hakikat "*people's power*" adalah kedamaian dan ketertiban betapapun besarnya jumlah massa rakyat yang terkerahkan. Dia hampir-hampir mengatakan bahwa kita adalah bangsa primitif dan biadab, karena suatu gerombolan orang yang relatif kecil saja, dapat mengakibatkan kehancuran yang begitu besar.

Dia mempertanyakan ketulusan kita untuk betul-betul menganut dan mengamalkan prinsip perjuangan tanpa kekerasan. Dia menduga, mungkin ada di antara kita ini yang merasa mendapat tugas suci dari Tuhan untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma ke-

m a n u s i a a n
universal itu.

Dia merasa heran, mengapa kita tidak belajar dari pengalaman Ghandi dan perjuangannya.

Dan dia menyesali, bahwa dalam keadaan amat gawat itu Gus Dur sakit sehingga tak dapat banyak berbuat untuk mencegah kejadian buruk itu, dan mengarahkan rakyat kepada tindakan yang tidak merusak. *Alhamdulillah* sekarang Gus Dur relatif sudah sehat dan ia terus-menerus mengingatkan kita akan bentrokan-bentrokan dan berbagai jenis kerusuhan yang bisa terjadi bersamaan dengan proses tarik-ulur reformasi yang penuh dengan berbagai kepentingan.

Reaksi impulsif kita mungkin mendorong untuk menolak dan membantah semua penilaian negatif dan tuduhan-tuduhan yang menyebutkan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang tidak berperadaban. Bangsa yang pada dasarnya di dalam dirinya bermentalkan kekerasan, dan

"Barangsiapa tidak pernah mencicipi pahitnya belajar barang sesaat maka dia akan menelan pahitnya kebodohan seumur hidup."

ironisnya sejarah mentalitas kita menunjukkan itu dari masa ke masa, sehingga terkenal kata *amok* dalam bahasa Inggris yang diambil dari perbendaharaan bahasa Melayu, yang berarti amuk, atau mata gelap.

Dalam perenungan lebih jauh, patut sekali rentetan pertanyaan *inquisitive* itu kita camkan dalam-dalam, dan kita jadikan bahan mawas diri yang tulus.

Semoga tidak lagi terjadi kerusuhan yang makin membuat kita sesak.



“REPUBLIK TRADISIONAL” DIMUSNAHKAN?

Di negara kita terdapat berbagai unsur budaya politik yang sangat relevan untuk program demokratisasi, yang unsur itu justru ada tanda-tanda sedang terancam punah. Salah satunya ialah lembaga “republik” tradisional pada tingkat desa—desa agaknya dapat dipandang sebagai lembaga kemasyarakatan asli Indonesia—yang secara dramatis sering muncul dalam kesempatan pemilihan kepala desa atau lurah. Bung Hatta dalam berbagai keterangannya tentang akar demokrasi Indonesia sering menyebut “republik” desa ini. Namun, dengan adanya “*stream lining*” pemerintah desa—yang antara lain

dengan menjadikan lurah sebagai pegawai negeri (sebagai wakil pemerintah, bukan lagi pemimpin rakyat)—maka bibit demokrasi Indonesia yang paling otentik itu bisa musnah. Hal ini akan menyebabkan demokrasi—dalam maknanya sebagai sistem politik dengan pemerintahan representatif dan dalam konsep-konsepnya yang dimodernkan—akan semakin terasa sebagai barang asing di bumi Indonesia.

Bagi banyak negara berkembang, godaan untuk mengejar ketertinggalannya dalam pembangunan dari negeri-negeri maju—sebagai usaha menutup kesenjangan sosial-ekonomi global akibat modernisasi—dengan menciptakan stabilitas politik dengan sistem politik mobilisasi tidak selamanya bisa ditahan. Dalam konteks ini, pengangkatan lurah menjadi pegawai negeri dapat dikategorikan pada godaan ini. Hal ini patut sekali disayangkan, sebab secara implisit, pergeseran fungsi lurah sebagai pegawai negeri, terdapat hal yang serius, yaitu distribusi kekuasaan yang salah. Atau bisa dianggap sebagai suatu krisis dalam distribusi kekuasaan (yakni, rakyat tidak lagi berkuasa, sehingga “sila kerakyatan” perlu ditempatkan dalam tanda tanya besar).

Jika tradisi tidak bertentangan dengan modernitas, atau justru

menjadi wahananya, maka hal-hal positif dalam tradisi itu harus dikembangkan untuk menopang proses modernisasi (atau, katakanlah pembangunan). Jika modernitas—termasuk dalam bidang politik—ialah penggunaan kalkulasi rasional dalam membuat keputusan, dan bukannya pertimbangan-pertimbangan askriptif seperti soal suka dan tidak suka, maka banyak hal dalam budaya politik tradisional dari bawah itu justru lebih modern daripada yang banyak dicoba dengan arah dari atas.



REPUTASI I

Ada pepatah, “gajah mati meninggalkan gading dan harimau mati meninggalkan belang.” Pepatah ini mempunyai pesan, jika manusia mati yang ditinggalkannya adalah nama baik—yang dalam bahasa sosilogisnya disebut reputasi: apakah itu reputasi yang baik atau buruk. Reputasi tidak hanya individual, tetapi juga bisa bersifat sosial.

Reputasi akan dikenang, dicatat, dan dinilai dalam jangka waktu yang amat jauh, lebih panjang daripada jumlah tahun umur pribadi seseorang, maupun umat atau generasi. Sampai sekarang umat manusia masih membicarakan jasa tokoh-tokoh terdahulu, banyak dari

mereka yang sudah ribuan tahun yang lalu meninggal. Di luar para nabi dan rasul Allah, tokoh-tokoh terdahulu itu meliputi pula para pemimpin, failasuf, ilmuwan, budayawan, seniman, dan seterusnya. Dalam sejarah, orang juga membicarakan peradaban bangsa-bangsa yang berjaya dan telah menyumbangkan sesuatu kepada kemanusiaan. Maka kita mengenal peradaban Yunani-Romawi, Cina, India, dan sebagainya, termasuk Islam.

Tentang Islam, menarik memerhatikan apa yang dipahami oleh sejarawan Islam Marshall G.S. Hodgson, dalam bukunya yang berjilid tiga *The Venture of Islam* mengenai yang dilakukan Islam dalam membangun apa yang kita bicarakan di sini sebagai reputasi peradaban. Usaha itu oleh Hodgson disebutnya dengan “*The Venture of Islam*” yang kira-kira maksudnya adalah sebuah percobaan merealisasi iman dalam sejarah. Iman ini di antaranya adalah mengenai segi-segi universalisme dan kosmopolitanisme Islam yang diwujudkan dalam kenyataan sejarah.

Sejarah umat Islam menurut Hodgson adalah sejarah sebuah “percobaan” (*venture*) menciptakan masyarakat yang sebaik-baiknya dalam konteks sejarah dan hukum-hukumnya yang objektif dan *immutable*. Percobaan itu telah

memberi reputasi bagus pada Islam dalam sejarah dunia.

Menurut Hodgson sukses atau gagalnya percobaan ini rupanya tidaklah terutama terletak pada ketentuan-ketentuan normatifnya, melainkan pada faktor manusia dan pengalamannya

yang menyejarah dan bernilai kesejarahannya. Tidak ada gejala kemanusiaan yang tidak bersifat kesejarahannya,

kecuali wahyu-wahyu yang dapat dipandang sebagai wujud keputusan khusus Tuhan untuk orang tertentu, yaitu para Nabi. Tetapi para Nabi itu sendiri, dipandang dari segi kepribadiannya sebagai seorang manusia adalah wujud historis, dengan hukum-hukum kemanusiaannya (disebut *al-a'râd al-basyariyah*).

Kitab Suci Al-Quran, misalnya, mengingatkan semua orang beriman bahwa Muhammad hanyalah seorang Rasul yang juga seorang manusia sehingga dapat mati, bahkan dapat terbunuh. Maka sikap menerima kebenaran tidak boleh dikaitkan dengan segi kenyataan manusiawi pembawanya, yang pembawa itu baik pribadi maupun umat, adalah wujud kesejarahannya biasa. Pandangan dasar itu dapat

digunakan untuk memahami kenyataan-kenyataan penuh anomali, malah sangat menyedihkan, dalam sejarah Islam dari masa-masanya yang paling dini, khususnya kejadian-kejadian yang dinamakan "fitnah besar" (*al-fitnah al-kubrâ*)

seperti peristiwa pembunuhan Khalifah III Utsman ibn Affan, perang antara Ali ibn Abi Thalib dengan Mu'awiyah ibn

Abi Sufyan, Revolusi Abbasiyah, perang antara Al-Amin dan Al-Mâmun, dan lain sebagainya, yang telah memberi reputasi tersendiri, dan membekas secara mendalam pada kesadaran umat Islam.

Belakangan reputasi ini jugalah yang memungkinkan berkembangnya visi-visi politik Islam. Ada indikasi bahwa mula-mula umat Islam menginginkan sebuah sistem politik untuk seluruh umat Islam di seluruh dunia, dalam bentuk kekhalifahan universal. Tetapi keinginan itu terwujud hanya untuk jangka waktu yang pendek saja, seperti selama masa-masa pemerintahan tiga khalifah yang pertama. Masa pemerintahan Ali sudah dihadapkan kepada tantangan Mu'awiyah, dan pada masa pemerintahan Mu'awiyah dan para penerusnya

"Karena Tuhan mengetahui keadaan kita yang paling mendalam, maka mustahil kita membenarkan diri sendiri."

(Abdullah Yusuf Ali)

dari kekhalifahan Umayyah, sekalipun secara geografis meliputi daerah kekuasaan yang paling luas yang diketahui dalam sejarah Islam (bahkan sejarah umat manusia), namun dengan serius legitimasinya selalu ditentang oleh kelompok-kelompok Islam yang sangat berpengaruh, yang terdiri dari para pengikut partai Ali (*Syī'at-u 'Alī*) dan kaum Khawarij. Dan setelah terjadi Revolusi Abbasiyah dan diikuti dengan pemerintahan Baghdad, umat Islam menyaksikan adanya dinasti lain yang juga sempat mencapai puncak-puncak kejayaannya, yaitu kekhalifahan Umayyah di Andalusia.

Jadi, justru dalam masa-masanya yang kini sering dirujuk sebagai zaman Keemasan Islam, kaum Muslim sedunia sudah dengan nyata meninggalkan konsep sebuah kekhalifahan universal. Kemudian, tidak lama setelah mencapai masa-masa puncak, kekhalifahan Abbasiyah sendiri berangsur-angsur terpecah belah menjadi berbagai kesatuan politik yang hubungan satu dengan lainnya longgar. Sebagian dari para pemikir Islam saat-saat sulit itu, seperti Ibn Taimiyah, menanggapi keadaan demikian sebagai realita, dan mulailah dikembangkan teori politik yang mengakomodasi perkembangan sejarah, dan konsep kekhalifahan universal pun ditinggalkan.

Sejak dini pemikiran politik Islam pun terbuka dengan ide-ide baru, termasuk yang sekarang ini dengan paham-paham modern, seperti ide negara republik, penerapan hukum, dan keadilan dalam politik, ide demokrasi, *civil society*, hak asasi manusia, dan sebagainya.

Contoh percobaan Islam ini menggambarkan bahwa umat Islam telah dikenang baik atau buruk dalam mengisi sejarahnya; dan dalam masa mendatang apa yang kita lakukan sekarang akan menjadi catatan reputasi juga. Karena masa akan dikenang, dicatat dan dinilai lebih panjang daripada bilangan tahun umur manusia, hingga tidak terbatas atau selama-lamanya, maka suatu reputasi, yang baik ataupun yang buruk, dapat merupakan pantulan, atau cermin bagi pengalaman hidup manusia atau umat dalam sejarahnya.

Berkenaan dengan ini, Kitab Suci menegaskan bahwa Allah mencatat apa pun yang telah diperbuat manusia beserta dampak-dampaknya, dan semuanya diperhitungkan dalam buku besar yang jelas-terang.

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan

dalam *Kitab Induk yang nyata* (Lawh Mahfûzh) (Q., 36:12).

Maka, sangatlah penting memperhatikan dampak dari apa yang kita kerjakan sekarang ini, yang akan memberi reputasi baik atau buruk atas apa saja yang kita lakukan. Dan kita berharap Allah akan menolong kita untuk mampu melakukan kebaikan bagi masyarakat, sehingga kelak kita akan meninggalkan reputasi baik, bukan reputasi buruk.



REPUTASI II

Salah satu godaan yang membuat kita kadang-kadang tidak banyak bergairah untuk melakukan perbuatan baik ialah hal yang menyangkut balasan. Masalahnya, kalau kita berbuat suatu kebaikan, belum tentu kita akan segera menerima balasan kebaikan yang diharapkan. Dalam keadaan seperti itu mungkin kita akan tergoda untuk menilai bahwa perbuatan baik kita telah sia-sia, tanpa guna atau *muspra*.

Tetapi sesungguhnya janji Allah bahwa barangsiapa berbuat baik pasti akan mendapatkan balasan kebaikan adalah janji yang pasti dan

tidak perlu diragukan sedikitpun juga. Sebab *Allah tidak akan menyalahi janji* (Q., 3: 9). Namun yang menjadi persoalan ialah bagaimana janji balasan dari Allah itu akan diwujudkan, dan dalam waktu jangka beberapa lama: “kontan” segera setelah suatu perbuatan selesai, atau ditangguhkan sampai hari akhir dalam kehidupan sesudah mati?

“Yang pertama kali akan diperhitungkan tentang seorang hamba pada hari Kiamat ialah shalat: jika baik, maka baik pulalah seluruh amalnya, dan jika rusak, maka rusak pulalah seluruh amalnya”.

(Hadis)

Itu semua adalah samudra rahasia Ilahi yang tiada terhingga luas dan dalamnya, sehingga kita makhluk hidup (*the mortals*) hanya sedikit

sekali kemungkinan untuk mengetahui sebagian darinya. Seperti digambarkan oleh Isaac Newton, “Aku tidak tahu bagaimana dunia memandangkanku; tetapi bagiku aku hanyalah seperti anak kecil yang bermain di tepi pantai, dan aku sibuk dari waktu ke waktu mencari batu-batuan yang lebih halus atau kulit kerang yang lebih indah, sedangkan samudera besar kebenaran itu tetap tak terungkap di hadapanku.”

“Samudera kebenarannya” Newton itu sama persis dengan yang dimaksudkan dalam firman Allah, *Katakanlah (wahai untuk Muhammad): “Kalau seandainya samudra itu me-*

rupakan tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka samudra itu pasti habis sebelum kalimat-kalimat Tuhanku habis, sekalipun kami datangkan lagi tinta sebanyak (samudra) itu” (Q., 18: 109).

Kita akan selalu terbentur kepada “samudra rahasia Ilahi” itu setiap kali kita mencoba memahami kehendak Allah. Namun selalu ada petunjuk dalam ajaran-Nya yang membuat hal-hal pokok jelas bagi kita. Misalnya, berkenaan dengan “balasan” perbuatan tersebut, salah satu yang mesti kita sadari ialah “balasan” dalam bentuk reputasi atau nama: nama baik ataupun nama buruk, tergantung kepada kualitas perbuatan kita. Sebab Allah, akan memperhitungkan darma bakti setiap pribadi kita ini, sekaligus dampak darma bakti itu kepada masyarakat dan sejarah. Firman Allah: *Sesungguhnya kami benar-benar akan menghidupkan orang-orang yang telah mati, dan Kami catat apa yang telah mereka darma baktikan serta dampak-dampak mereka. Setiap sesuatu Kami perhitungkan dalam sebuah buku besar yang jelas (Q., 36: 12).*

Dan “dampak” itu, positif maupun yang negatif, dapat berlangsung jauh lebih lama berlipat ganda daripada jangka waktu hidup (umur) pribadi orang bersangkutan. Maka sejarah dipenuhi oleh nama

orang-orang yang mempunyai reputasi sesuai dengan dampak yang mereka tinggalkan, baik maupun buruk. Jadi kalau “gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang”, maka manusia mati meninggalkan nama atau reputasi sebagai salah satu bentuk balasan bagi amal perbuatannya. Karena itu, janganlah kita sia-siakan umur kita dengan perbuatan yang akan membuahkan reputasi buruk.



REPUTASI! HIDUP LEBIH PANJANG

Dengan adanya keyakinan kepada hari akhirat, seolah-olah orang boleh merasa tenteram dengan kezaliman di dunia dan hanya menunggu kematian pelaku kezaliman itu. Dan bagaimana kalau sudah mati? Surat Yâsîn memperingatkan kepada kita, *Sungguh, Kamilah yang akan memberi hidup kepada mereka yang sudah mati, Kami mencatat segala yang mereka lakukan dahulu dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan, dan segalanya Kami perhitungkan dalam kitab yang nyata (Q., 36:12).*

Artinya, kalau kita sudah mati, maka ada masalah reputasi. Entah reputasi baik atau buruk. Seperti dicerminkan dalam sebuah pepatah, “Harimau mati meninggalkan be-

lang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan reputasi.” Reputasi itu umurnya jauh lebih panjang dari pada pribadi. Kita mempunyai harapan hidup hanya beberapa tahun saja, tetapi reputasi kita bisa berlangsung sampai ribuan tahun.

S a m p a i sekarang kita masih menyebut nama Archimides, mengenal nama Al-Ghazali, mempelajari pikiran Plato, atau mendalami ajaran para nabi. Beberapa sumber ilmiah menyebutkan manusia pada saat itu hidupnya pendek, hanya sekitar 50 tahunan, tetapi reputasi mereka abadi. Reputasi itu, seperti kita pahami dari surat Yâsin, menggambarkan pengalaman kita di alam ruhani. Kita memasuki alam ruhani melalui kematian. Oleh karena itu, marilah kita jalani hidup ini dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Seluruhnya akan kita tanggung sendiri nanti, saat kita berhadapan dengan Allah Swt. Dalam Al-Quran kita diingatkan, *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima*

daripadanya, dan tiada pula mereka diberi pertolongan (Q., 2: 48).



RESISTENSI GEREJA

Umat Islam mengalami kemunduran pada abad ke-12, persis ketika orang Barat mulai kenal dengan ilmu pengetahuan Islam. Tetapi

(Hadis)

lucunya, mereka melawan pengetahuan Islam itu begitu rupa. Misalnya, bagaimana Paus dulu pernah membuat sebuah fatwa bahwa kopi itu haram, kopi itu minuman setan karena orang yang minum kopi tidak bisa tidur, dan itu adalah pekerjaan orang Islam.

Setiap sesuatu yang baru memang selalu mengalami resistensi. “Kasus kentang” pun dulu seperti itu. Kentang itu tumbuhan Amerika, dan ketika kentang dibawa ke Eropa, semua orang menolak dengan alasan bahwa tumbuhan itu beracun. Lalu seorang bernama Sir Willy Wright minta tolong kepada Ratu Inggris agar keliling Kota London dengan naik kereta kebesarannya yang dihiasi dengan kentang seraya berkampanye supaya orang

Inggris makan kentang. Ternyata itu efektif, dalam arti setelah kampanye, orang Inggris ternyata mau makan kentang. Resistensi semacam itu juga diarahkan orang Barat kepada apa saja yang datang dari Islam. Salah satunya adalah novel *The Name of the Rose* sebagai novel terbaik yang menggambarkan tentang benturan antara ilmu pengetahuan Islam dengan Gereja yang luar biasa sengit. Penulisnya sendiri adalah novelis terkemuka dari Italia, yaitu Umberto Eco.

Benturan itu berlangsung selama dua abad, yaitu sampai abad ke-14. (Termasuk angka Arab itu sendiri memerlukan waktu 200 tahun untuk bisa diterima orang Barat.) Baru setelah abad ke-14 sampai abad ke-16, ilmu pengetahuan Islam sudah diinternalisasi dengan baik oleh orang Barat, bahkan juga dikembangkan. Pada abad ke-16 inilah orang Barat mulai meninggalkan Islam. Lalu abad ke-16 sampai abad ke-18, memasuki Zaman Modern setelah melewati fase Revolusi Industri (Inggris), dan Revolusi Sosial Politik (Prancis). Setelah me-

masukinya Zaman Modern, maka tidak mungkin bangsa-bangsa lain bisa mengejar karena dimensinya sudah global. Sekali Zaman Modern dimulai di satu tempat, maka di tempat lain tidak akan bisa dimulai lagi, melainkan harus mengambil dari tempat itu. Itulah nasib orang Islam sekarang.



✽

RETORIKA

Mengajari sebenarnya adalah fungsi dari ilmu, termasuk mengajari anak kecil. Karena itu,

orang tua sendiri tidak boleh lantas mengatakan bahwa kamu telah beriman. Hal yang demikian termasuk wewenang keagamaan, wewenang suci. Tidak mengherankan apabila tidak seorang kiai pun menyatakan bahwa seseorang telah diampuni Tuhan. Paling yang bisa dikatakan adalah “kamu harus yakin bahwa Tuhan akan mengampuni”.

Seorang anak kecil yang diajari, tidak mesti dikontrol untuk dapat berpikir secara dewasa, karena memang ada orang yang harus diajari, tetapi ada juga yang harus dibiarkan berpikir. Ini relevansinya kenapa Al-Quran menjelaskan bahwa kita harus berbicara kepada orang sesuai dengan kadar kemampuannya.

Ajaklah (mereka) ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik; dan bantahlah (mereka) dengan cara yang terbaik (Q., 16: 125). Kalau diurut secara falsafi, maka yang pertama dengan rasional, yang ketiga secara dialektis, dan yang kedua dengan retorika.

Anak kecil masih dalam tahap retorika, cirinya adalah mengikuti kebenaran tidak karena menangkap esensinya, tetapi melihat siapa yang menyampaikan, bagaimana caranya, bahasanya, suaranya dan sebagainya. Dan itulah yang terjadi pada sebagian besar umat manusia. Maka, mubalig yang populer adalah yang cakap, bahasanya bagus, suaranya bagus, misalnya Zaenuddin MZ. Kenyataan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di negara supermaju seperti Amerika. Ada ilustrasi menarik dari analisis mengenai kemenangan Kennedy terhadap Nixon dalam pemilihan presiden. Orang tidak mengira Kennedy yang tidak berpengalaman bisa mengalahkan Nixon yang sudah berpengalaman menjadi wakil Eisenhower selama dua periode. Ternyata setelah dianalisis, suara Kennedy lebih baik dari Nixon, terutama waktu diadu di televisi. Para pendengar menilai keseluruhan pribadi seorang pembicara hanya dari suaranya. Inilah yang disebut retorika. Karena itu, menghadapi anak kecil harus dengan tutur kata yang

baik. Tetapi setelah terpelajar, retorika sama sekali tidak relevan karena yang menjadi persoalan kemudian adalah masalah benar atau tidak.



RIDLA ALLAH

Kedudukan ridla dalam seluruh kehidupan kita memang sentral; seluruh kehidupan kita harus menuju kepada ridla Allah. Dan ini bersifat ruhani. Maka seorang Rabi'ah Adawiyah dalam doanya kurang lebih mengatakan, “Ya Tuhan, kalau aku beribadat hanya untuk mendapatkan surga-Mu, bakar saja surga-Mu itu, kalau aku beribadat hanya karena takut neraka-Mu, masukkan saja aku ke neraka-Mu itu, tetapi kalau aku beribadat untuk ridla-Mu, ya Allah berikanlah ridla-Mu itu kepadaku.” Surga dan neraka baginya sudah tidak relevan. Seperti seorang anak yang tulus cinta kepada ibunya, ketika rindu dan ingin bertemu, ia tidak lagi memperhitungkan apa yang akan diberikan kepadanya nanti. Ini kemudian dikaitkan dengan doa kita dalam surat Al-Fâtihah, *Engkau Yang kami sembah, dan kepada-Mu kami memohon pertolongan* (Q., 1: 5).

Menurut tafsir sufi, kedudukan *iyâka nasta'în* (kepada-Mu kami memohon pertolongan) lebih tinggi

dari *iyâka na'bud* (Engkau yang kami sembah), karena yang kedua ini merupakan peningkatan. Ketika *iyâka na'bud*, memang di situ sudah ada ketulusan, tetapi masih tercampur dengan kesempatan untuk mengaku telah berbuat, yaitu aku menyembah kepada-Mu. Artinya masih ada klaim untuk diri sendiri yang mengharapkan pahala, meskipun itu sama sekali tidak salah. Sedang *iyâka nasta'in*, berarti dalam berbuat baik pun aku tidak mampu; Engkaulah yang membuat aku bisa berbuat baik, sehingga tidak lagi mengklaim bahwa diri kita yang berbuat baik. Ketika dapat berbuat baik, sebenarnya ini merupakan rahmat Allah; digerakkan hati kita melalui jasmani dan nafsan yang berlanjut kepada ruhani untuk berbuat baik. Sebetulnya kita tidak punya daya dan tenaga untuk berbuat baik, melainkan semuanya berasal dari Allah. Ini yang disebut *takhallî*, mengosongkan diri dari klaim-klaim. Dan di situlah ketulusan. Maka, dalam bahasa kaum sufi, *iyâka na'bud* dikategorikan sebagai tingkat untuk orang yang beribadat, sedang *iyâka nasta'in* telah berada di tingkat *al-sâlikûn*, orang yang menempuh jalan keruhanian. Oleh karena itu, dalam beribadat kita diharapkan untuk tidak berhenti pada *iyâka na'bud*, meskipun mengharapkan pahala dari ibadat dan membayang-

kan surga tidak ada salahnya. Apa yang harus diingat adalah bahwa ada kebahagiaan yang lebih tinggi, yaitu yang bersifat ruhani.



RIDLA MENUJU JIWA YANG TENANG

Salah satu hikmah puasa ialah asketik, menjadi zuhud, yaitu hidup suci. Hidup suci itu implikasinya antara lain tidak menolak dunia, tetapi menomorduakan dunia. Yang dimaksud dengan menomorduakan dunia ialah sikap yang menyadari bahwa dunia bukan segala-galanya. Dunia hanya perantara untuk hidup yang lebih abadi dan lebih hakiki. Oleh karena itu, yang disebut asketik bukanlah mengharamkan yang halal. Tidak perlu mengharam-haramkan yang halal karena yang halal tetap halal. Sabda Nabi, *Engkau dengan apa yang di tanganmu itu tidak lebih mantap, tidak lebih percaya diri, tidak lebih puas daripada engkau dengan apa yang ada di tangan Tuhan*. Artinya, bahwa kita dengan apa yang ada di tangan kita itu tidak lebih bahagia daripada yang dibutuhkan Tuhan; kita harus tetap bertanya kepada Tuhan, apakah ini yang dikehendaki. Kalau tidak, ambil saja, berilah aku yang Engkau kehendaki, lebih-lebih yang bersifat nikmat atau kesenangan. Inilah

yang dimaksud ridla kepada Allah Swt. Kita rela dan pasrah sepenuhnya dengan apa yang diberikan oleh Allah kepada kita. Tentu saja pasrah dalam arti positif dan aktif, bukan arti pasif.

Ridla itulah yang kemudian dikaitkan dengan jiwa yang tenang. Para psikolog menerangkan bahwa salah satu unsur kebahagiaan ialah berpikir positif kepada hidup. Hidup ini baik walau apa pun yang terjadi. Dalam tingkat tertentu, orang mesti bisa mengapresiasi bahwa kesengsaraan itu adalah kebahagiaan. Karena itu, kalau kaum sufi menderita (katakanlah, sakit) mereka malah bersyukur kepada Allah Swt. Sebab, itulah rahmat Tuhan. Jadi rahmat itu bukan berarti kalau minta uang lalu dengan segera Tuhan memberinya.

Mengapresiasi sifat Rahman Tuhan tidak berarti berlunak-lunak tetapi melihat tempatnya. Kasih adalah puncak dari sifat-sifat Allah Swt. Tentu saja nama-nama Allah yang 99 tetap relevan. Tetapi kalau tidak bisa seluruhnya, maka sifat kasih itulah yang harus ditransfer ke dalam diri manusia. Nabi mengatakan, *Allah itu pengasih langit dan bumi, oleh karena itu kasihilah kepada sesamamu, maka Allah akan kasih kepadamu.*



RINTISAN KESARJANAAN

Para ahli umumnya berpendapat bahwa pemikiran Islam yang kemudian terkait erat dengan fungsi kesarjanaan telah dirintis dan dikembangkan sejak saat yang sangat dini dalam sejarah Islam. Di antara tokoh-tokoh Islam yang terlibat dalam usaha perintisan dan pengembangan itu, dua nama patut disebutkan di sini, yaitu ‘Abdullah ibn ‘Umar (Ibn Al-Khaththab) dan ‘Abdullah Ibn ‘Abbas (Ibn ‘Abd Al-Muththalib). Kemunculan dua ‘Abd Allah ini sangat menarik dicermati berkaitan dengan fenomena atau mungkin lebih tepat, perasaan traumatis akibat perpecahan (politik) di kalangan umat Islam dengan sikap saling mengafirkan pada masa-masa awal setelah Rasulullah Saw. wafat.

Abdullah Ibn ‘Umar yang bermukim di Madinah menyatakan diri netral dari pertikaian (politik) segitiga antara para pengikut ‘Ali ibn Abi Thalib di Kufah (Irak), Mu’awiyah ibn Abi Sufyan di Damaskus (Syam atau Syria), dan *Ahl Al-Syûrâ* (para pembela prinsip musyawarah, kaum “Demokrat”) yang berpangkal di *Al-Harûrâ* dekat Kufah (karena itu semula mereka disebut *Al-Harûrîyân*, tapi kemudian dikenal dengan sebutan kaum Khawarij, kaum “Penyebel” atau “Protestan”, karena protes-protes

mereka). Sebagai ganti dari pelibatan diri dalam politik meskipun akhirnya menaati Mu'awiyah namun tetap bersikap kritis—Abdullah Ibn Umar mencurahkan perhatian kepada praktik-praktik baku di kalangan kaum beriman (*al-Mu'minûn*), khususnya di kalangan penduduk Madinah yang dipandang sebagai secara langsung melanjutkan praktik-praktik Rasulullah Saw. Karena itu, 'Abdullah ibn 'Umar dipandang sebagai perintis kajian tentang Sunnah (tradisi), khususnya yang berkaitan dengan Nabi.

Sementara itu 'Abdullah ibn 'Abbas banyak mencurahkan perhatian pada bidang tafsir Al-Quran. Meskipun tanpa kepribadian yang amat mengesankan seperti 'Abdullah yang pertama, 'Abdullah yang kedua ini juga dianggap pelopor tumbuhnya institusi keulamaan dalam Islam, sekaligus berarti pelopor kajian mendalam (dan sistematis) tentang agama Islam. Bersamaan dengan itu, mereka juga sering disebut sebagai “moyang” golongan Sunni atau *Ahl al-Sunnah wa al-Iamâ'ah*.

❦

RISÂLAH UNIVERSALISME ISLAM

Risâlah (tugas kerasulan) Nabi Muhammad adalah untuk seluruh umat manusia, sehingga ajarannya pun bersifat universal. Ini berarti ajaran itu tidak bergantung atau terbatas oleh faktor kebahasaan, termasuk oleh bahasa Arab.

Karena Rasulullah Saw. adalah seorang Arab, maka dengan sendirinya wahyu yang diturunkan kepada beliau, yaitu Al-Quran, ada dalam bahasa Arab, tanpa mengurangi kualitas universal ajaran yang dikandungnya. Dari sudut ini, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Kitab Suci adalah masalah teknis penyampaian pesan atau *risâlah*.

Namun, dalam kesatuannya yang utuh, terutama dalam kaitannya dengan konsep atau doktrin *I'jâz* (kemukjizatan), Al-Quran tidak dapat dipisahkan dari medium ekspresi linguistiknya, yaitu bahasa Arab. Maka bahasa Arab menjadi bagian integral dari kesucian Al-Quran, dan Al-Quran hanya ada dalam bahasa Arab.

Apresiasi terhadap Al-Quran tidak dapat dibatasi hanya kepada aspek rasional dan kognitif semata (yaitu apresiasi dalam bentuk usaha

menangkap dan memahami makna ajaran yang dikandungnya), tetapi harus dilengkapi dengan apresiasi mistik atau spiritual (mungkin lebih tepat kesufian).

Untuk apresiasi rasional-kognitifnya, Al-Quran, baik secara keseluruhan atau sebagian, dapat diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa selain bahasa Arab. Terdapat pro-kontra dalam hal ini, namun dapat dipastikan adanya kesepakatan bulat semua pihak bahwa suatu terjemahan tidak bisa mengganti kedudukan aslinya dalam bahasa Arab.

Begitu persoalannya dengan Al-Quran, begitu pula dengan bacaan-bacaan ritual yang lain, sekalipun dalam hal kedua ini kelonggaran untuk menerjemahkan lebih besar daripada yang ada pada hal pertama, tanpa meniadakan perbedaan pendapat yang telah terjadi.

Sementara itu, pengalaman empirik menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam tindakan formal keagamaan, seperti dalam ritus-ritus, memberi rasa kesatuan Islam sedunia tersendiri, sehingga sebaiknya dipertahankan. Meskipun begitu, hal ini dilakukan dengan tetap adanya keharusan memahami secara kognitif apa makna bacaan. Sebab jika tidak, suatu ritus tidak lagi berfungsi sebagai sarana penghayatan ajaran yang benar, tetapi dapat berubah menjadi sejenis man-

tra yang beraroma magis, suatu hal yang bertentangan dengan keseluruhan semangat Islam berdasarkan *tawhîd*, yang berimplikasi antara lain pembebasan manusia dari takhayul dan mitologi.



RISET DAN PENGEMBANGAN

Pendidikan dalam arti peningkatan ilmu pengetahuan dan perluasan serta pendalaman informasi mencakup kegiatan-kegiatan penelitian ilmiah. Dalam hal riset dan pengembangan (*research and development, R & D*) ini pun, kita bangsa Indonesia termasuk yang paling rendah di dunia. Sebabnya tidak lain ialah rendahnya kesadaran kita tentang pentingnya penelitian ilmiah. Lagi-lagi, sebagai jenis investasi, penelitian juga tidak akan menyajikan hasil yang dalam jangka pendek dapat dinikmati. Tetapi, dalam jangka panjang, keberhasilan penelitian ilmiah tidak saja akan membuat suatu bangsa lebih produktif, melainkan juga lebih mandiri dan lebih berdaulat, seperti terbukti pada negara-negara maju. Karena itu, semua fasilitas penelitian yang ada, seperti lembaga-lembaga penelitian dalam bidang-bidang pertanian (kita memiliki kebun botani tropis terbesar di dunia!), kelautan, kedirgantaraan,

tenaga atom, sumber-sumber energi, dan seterusnya, harus dimanfaatkan secara optimal dengan perhatian yang lebih serius atas dasar kesadaran dan kemauan politik yang tinggi. Atas dasar itu pula fasilitas-fasilitas baru harus didirikan dan disediakan sebanyak mungkin, sesuai dengan tingkat kemampuan nasional dalam hal pembiayaan dan pengelolaan. Bersamaan dengan itu harus digalang kerja sama dengan lembaga-lembaga penelitian internasional, antara lain demi meningkatkan mutu kemampuan para peneliti nasional. Dibanding dengan negara-negara tetangga terdekat, kita merasakan adanya ironi besar, karena kita tertinggal tidak hanya dalam penelitian dan pengembangan bidang teknologi tinggi, tetapi juga dalam bidang pertanian dan kelautan yang justru merupakan keistimewaan negeri kita sebagai negeri tropis terbesar di dunia yang membentang sepanjang Khatulistiwa dengan garis pantai amat panjang dan wilayah bahari yang amat luas.



RIYA' VS IKHLAS

Sudah diketahui secara luas bahwa berbuat sesuatu untuk selain Allah adalah *riya'*, pamer-pamrih. Ada hadis yang mengatakan bahwa

riya' merupakan jenis syirik kecil, *al-syirk al-ashghar*. Tetapi syirik demikian cukup menjadi kekhawatiran Nabi setelah berhala tidak ada, “*Tetapi yang paling aku khawatirkan adalah syirik kecil yaitu riya.*” Dalam hadis lain dikatakan bahwa *riya'* merupakan sesuatu yang sangat sulit dikontrol karena semua orang memiliki potensi untuk *riya'*. Dilukiskan bahwa *riya'* masuk ke dalam diri kita seperti semut hitam berjalan di atas batu hitam di malam yang kelam sehingga tidak kelihatan; jadi, tahu-tahu sudah kita jatuh ke dalam *riya'*.

Ada ilustrasi dalam sebuah kitab bahwa, kalau mau pergi ke masjid untuk shalat dan tiba-tiba tebersit niat sambil ketemu teman, itu sudah *riya'*. Karena itu, kembali pulang saja. Tetapi ketika pulang menuju rumah dan terbetik lagi dalam hati keikhlasan untuk ke masjid, maka lebih baik kembali ke masjid. Artinya, mencari ikhlas memang luar biasa sulitnya dan harus melalui perjuangan terus-menerus, sehingga ujung-ujungnya adalah berbuat saja apa adanya tanpa peduli. Sebab ikhlas dalam literatur kesufian disebut sebagai rahasia, yaitu rahasia antara seorang pribadi dengan Allah. Tidak ada orang yang tahu dirinya ikhlas atau tidak kecuali dia sendiri dan Allah. Hal itu berdasarkan hadis, “*Ikhlās adalah*

rahasia-Ku yang Aku amanatkan, Aku titipkan, Aku percayakan kepada hamba-Ku yang Aku cintai yang tidak diketahui oleh setan hingga tidak bisa dirusak oleh setan dan tidak diketahui oleh malaikat, tidak tercatat oleh malaikat.”

Menurut agama Islam, di kanan-kiri setiap orang ada malaikat yang selalu mencatat amal. Tetapi ternyata ada hal-hal yang tidak bisa dicatat oleh malaikat, yaitu lubuk hati yang paling dalam termasuk ikhlas. Kemudian diterjemahkan dalam dongeng-dongeng kesufian, misalnya ketika Nabi Musa naik ke bukit Sinai untuk menemui Tuhan, di tengah ia jalan bertemu dengan dua teman, yang satu orang baik dan yang satu penjahat, dan keduanya berpesan untuk menanyakan kepada Tuhan tentang diri mereka masing-masing. Orang yang baik menanyakan di mana surganya dan yang jahat menanyakan di mana nerakanya. Kira-kira begitu sederhananya. Ketika kembali, Musa berkata kepada orang yang baik kalau dia akan masuk surga tingkat sekian, dan berkata kepada yang jahat bahwa dia akan masuk neraka. Yang penjahat lalu sujud bersyukur, karena bagaimanapun juga, Tuhan masih ingat kepadanya. Musa melarangnya bersujud karena dia tetap akan masuk neraka. Lalu datang malaikat menegur Musa, “Beritamu

salah, Musa. Yang masuk surga justru yang jahat, dan yang baik akan masuk neraka. Karena yang baik tadi sombong dengan kebaikannya, membanggakan kebaikannya, sedangkan yang jahat rendah hati, dia tahu dia jahat dan mengaku jahat, dan hanya diingat oleh Allah saja sudah bersyukur.” Sebenarnya itu bukan sesuatu yang malaikat tahu, tetapi dia datang karena diinstruksi oleh Tuhan untuk mengoreksi berita Musa.

Dongeng di atas merupakan wahana untuk menyampaikan pesan bahwa dalam diri kita terdapat bagian yang tidak bisa dideteksi orang lain, misalnya ikhlas. Dan salah satu indikasi ketidakikhlasan adalah kalau kita terus-menerus mengaku bahwa kita ikhlas karena khawatir dituduh tidak ikhlas. Padahal dituduh tidak ikhlas sendiri berarti ikhlas. Memang, ikhlas merupakan *struggle no save*, suatu perjuangan yang berat sekali. Itulah sebabnya kita harus berusaha terus-menerus.



RODA NASIB

Salah satu kelemahan manusia, seperti digambarkan dalam Al-Quran, adalah bahwa manusia diciptakan dalam keadaan *halû'an*, mudah sekali keluh kesah dan tidak stabil, mudah terbanting ke kanan

dan ke kiri. Kalau menerima atau mengalami kekalahan atau kegagalan, manusia menjadi putus asa dan mengumpat ke sana dan ke mari. Egonya hancur. Tetapi kalau menerima atau mengalami kesuksesan dan keberhasilan, dia menjadi sombong, mulai melihat dirinya lebih dari gambarannya. Dia melihat dirinya lebih besar dari kenyataannya sendiri. Oleh karena itu, kita butuh sikap *istiqâmah*, yakni lurus. Kita harus kembalikan semuanya kepada Allah.

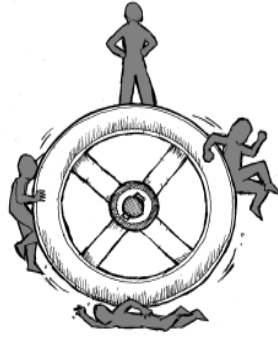
Nabi Muhammad sendiri pernah mengalami hal itu. Begitu pula para sahabat. Misalnya ketika terjadi Perang Uhud. Bagaimanapun harus dikatakan bahwa Nabi Muhammad dan sahabat waktu itu kalah, sekalipun tidak berarti kalah fatal, yang membuat agama Islam hancur. Tetapi kalau dilihat dari jumlah korban yang jatuh, lebih banyak pada umat Islam daripada kaum musyrik. Orang-orang Quraisy sudah lebih dahulu mengalami euforia bahwa mereka menang. Tetapi Nabi Muhammad mempunyai akal, dengan cara meningkatkan perjuangan dari fisik-senjata kepada per-

juangan psikologis (*psywar*). Hal itu dilakukan Nabi dengan mengutus beberapa orang sahabat untuk mengejar orang Quraisy yang tuju-

annya hanya sekedar untuk memberikan suatu gambaran bahwa mereka masih bertahan, dan para sahabat dipesan agar meneriakkan kemenangan pada mereka.

Maka ada suatu ungkapan dalam bahasa Arab yang artinya, “Perang itu selalu silih berganti, suatu saat untuk kita, saat yang lain terhadap kita.” Maksudnya, satu saat kita menang, saat lain kita kalah, itu biasa. Itu adalah hukum (ketentuan) Allah, yang dalam bahasa Al-Quran disebut *mudâwalah*, hukum semacam roda nasib; bahwa nasib itu seperti roda yang selalu berputar. Bahwa semua orang ada pada bingkai roda itu, sehingga kadang-kadang ada di atas dan kadang-kadang ada di bawah.

Nabi Muhammad dan para sahabatnya dibekali dengan satu prinsip, bahwa menderita atau menang soal giliran; Rasulullah mendapat wahyu, *Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar musuh. Kalau kamu merasakan penderitaan, mereka juga merasakan pen-*



deritaan yang kamu rasakan. Dan yang kamu harapkan dari Allah bukan apa yang mereka harapkan. Dan Allah Mahatahu, Mahabijaksana (Q., 4: 104). Artinya, meskipun kaum Muslim dengan kaum kafir sama-sama menderita, tetapi kaum Muslim mempunyai kelebihan dibandingkan dengan kafir. Kelebihan yang dimaksud adalah bahwa kaum Muslim masih mempunyai harapan kepada Allah, sedang kaum kafir tidak.



RUH

Selain berarti Wahyu atau Jibril, *Rûh* dapat diartikan sebagai Sukma. Maka dalam firman Allah, *Para Malaikat dan Rûh naik menghadap kepada-Nya dalam sehari yang ukurannya ialah sama dengan limapuluh ribu tahun* (Q., 70:4). Yang dimaksud dengan *Rûh* di situ adalah Malaikat Jibril. Tetapi jika dikaitkan dengan firman Allah,

Dia yang telah membuat baik segala sesuatu yang diciptakan Nya, dan telah memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dijadikan anak-turunnya dari sari air yang hina. Lalu disempurnakan bentuknya, dan ditiupkan ke dalamnya sesuatu dari Ruh-Nya, dan dibuatkan untuk kamu (wahai manusia) pende-

ngaran, penglihatan, dan kalbu. Namun sedikit kamu bersyukur (Q., 32: 7-9).

Dengan demikian, *Rûh* dari Allah adalah juga karunia Ilahi dan Rancangan-Nya bagi manusia. Dalam alam keruhanian, kita semua diangkut kepada cahaya inayat atau pertolongan Tuhan, dan Kemuliaan-Nya mentransformasikan nilai kemanusiaan kita. Dalam firman itu dijelaskan adanya tingkat-tingkat perkembangan manusia: *pertama*, ia diciptakan dari tanah; *kedua*, keturunannya diciptakan dari sari pati cairan yang menjijikkan (sperma dan ovum); *ketiga*, bentuknya disempurnakan; *keempat*, ke dalam diri manusia itu ditiupkan sesuatu dari Ruh Tuhan; *kelima*, manusia dilengkapi dengan berbagai indra, baik yang lahir (pendengaran dan penglihatan) maupun yang batin (kalbu). Sampai dengan tahap ketiga itu, makhluk “manusia” masih baru mencapai tingkat kemakhlukan binatang. Dan setelah tahap keempat manusia menjadi lebih tinggi daripada binatang, yakni memiliki unsur sebagai makhluk keruhanian atau spiritual, tidak semata-mata makhluk jasmani atau biologis saja. Tingkat keruhanian manusia ini ditopang oleh kemampuannya yang khas sebagai karunia Ilahi, yaitu kemampuan menyadari tingkat hidup yang lebih tinggi berdasarkan kesadaran ten-

tang adanya Yang Mahakuasa dan pengarahannya hidup menuju kepada-Nya, demi memperoleh perkenan atau ridla-Nya. Bahkan “pendengaran” dan “penglihatan” manusia pun mempunyai makna dan fungsi yang lebih tinggi daripada yang ada pada binatang. “Pendengaran” manusia tidak saja berarti suatu kemampuan fisik-biologis untuk menangkap suara dalam alam material, tapi juga berarti kemampuan “mendengar” dan menangkap pesan-pesan Ilahi melalui berbagai perlambang dan tanda-tanda yang memenuhi alam raya. Dan “penglihatan” berarti, selain kemampuan visual menangkap bentuk atau gerak benda dalam alam material, juga berarti, dalam fitrahnya sebagai keadaan suci primordial, kemampuan menangkap visi Ilahi. Ini semua menunjukkan segi-segi keruhanian manusia. Kelak di akhirat segi-segi keruhanian itu akan tampil utuh dengan pengalaman keruhanian yang utuh pula, baik yang berupa kebahagiaan (“surga”) maupun yang berupa kesengsaraan (“neraka”). Hal ini dilukiskan dalam firman, *Pada hari (kiamat) Rûh dan para malaikat berdiri dalam barisan, dan mereka tidak akan berbicara kecuali dia yang diizinkan oleh Yang Maha Pengasih, dan dia hanya berkata yang benar* (Q., 78:38). Kata-kata Rûh dalam ayat suci itu, menurut Yusuf Ali, diartikan sebagai

“sukma keseluruhan manusia ketika mereka bangkit menghadapi Meja Pengadilan Tuhan”. (Tapi para ahli tafsir yang lain mengartikan Rûh dalam firman itu sebagai Malaikat Jibril yang memang disertai tugas menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada manusia melalui nabi-nabi dan rasul-rasul. Ini mencocoki firman: *Sesungguhnya ia (Al-Quran) adalah benar-benar wahyu yang diturunkan dari Tuhan sekalian alam. Yang dibawa turun oleh Rûh al-Amîn (Ruh yang Tepercaya), kepada kalbumu (Muhammad) agar engkau termasuk (para rasul) yang memberi peringatan, dalam bahasa Arab yang jelas. Dan sungguh ia (Al-Quran) itu (berita-beritanya) sudah terdapat dalam kitab-kitab suci mereka kaum terdahulu.*)



WAHYU/RUH KENABIAN

Allah berfirman dalam Kitab Suci, *Dan mereka bertanya kepada engkau (Muhammad) tentang Ruh (Wahyu). Katakan, “Ruh itu dari Perintah Tuhanku, dan kamu tidaklah diberi sesuatu dari pengetahuan (tentang Ruh itu) kecuali sedikit saja.” Dan jika Kami (Allah) menghendaki, tentulah Kami (dapat) menyalurkan apa yang telah Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad), kemudian engkau dengan begitu tidak*

akan mendapatkan Pelindung terhadap Kami (Q., 17: 85-86).

Abul A'la Maududi mengemukakan pandangan bahwa Ruh dalam ayat suci di atas, sesuai dengan konteks keseluruhan firman dalam deretan ayat-ayat bersangkutan, adalah sebagai "Spirit of Prophethood or Revelation" (Ruh Kenabian atau Wahyu). Lengkapnya keterangan Maududi adalah demikian:

Biasanya, Ruh di sini diartikan "soul" (ruh, sukma). Yaitu bahwa orang bertanya kepada Nabi Saw. tentang hakikat ruh yang merupakan inti kehidupan, dan jawabnya ialah bahwa ruh itu datang oleh Perintah Allah. Tetapi jika konteks (firman-firman bersangkutan) benar-benar diperhatikan, maka akan jelas bahwa di sini perkataan *Rûh* mengandung makna "Ruh Kenabian atau Wahyu", dan makna yang sama juga disebutkan dalam Q., 16:2; 40:15, dan 42: 52. Di antara para ulama terdahulu, Ibn Abbas, Qatâdah, dan Hasan Bashrî (semoga Allah meridldai mereka semua) menganut penafsiran yang sama, dan pengarang (kitab) *Rûh Al-Ma'ânî* mengutip keterangan Hasan dan Qatâdah,

demikian: "*Rûh* mengandung arti (Malaikat) Jibril dan pertanyaannya ialah tentang hakikat bagaimana turunnya dan inspirasinya kepada kalbu Nabi Saw. dengan Wahyu.

Demikian pula para ulama terkenal lain, banyak yang menega-nugut pendapat dan penafsiran yang serupa. Ini menunjukkan dan menegaskan bahwa

Al-Quran sebagai Wahyu memiliki dimensi keruhanian, dan kenyataan ini penting untuk dapat menangkap pesan-pesannya yang tidak selalu empirik. Dan dimensi keruhanian Al-Quran juga diperkuat oleh keterangan-keterangan bahwa malaikat pembawa Wahyu, yaitu Jibril, sering diacu sebagai *Rûh*, *Rûh Al-Quds*, *Al-Rûh Al-Amîn*, dan seterusnya.



RULES OF THE GAME

Prinsip persamaan sebagai suatu faktor sosial-politik dalam hubungan antara sesama manusia tergantung pada sejumlah aturan permainan (*rules of the game*), apa pun bentuk aturan itu (dari yang paling mendasar seperti konstitusi, terus ke undang-undang, kemudian peraturan-

an pemerintah, keputusan yang berwenang, kesepakatan, dan seterusnya). Aturan-aturan itu dapat terwujud hanya jika aspirasi atau keinginan warga masyarakat yang berkedudukan sama itu dapat diungkapkan dengan bebas. Tanpa kebebasan menyatakan pikiran itu maka dari bentuk-bentuk perubahan sosial akan hanya sedikit yang bersifat ramah dan lancar, yang dapat memberi harapan bagi terhindarnya korban yang menakutkan, seperti yang pernah terjadi di Korea Selatan dan Republik Rakyat Cina (peristiwa Lapangan Tiananmen).

Dalam hal ini, kita perlu memberi perhatian secukupnya pada masalah bagaimana aturan-aturan itu diuji. Dalam hubungan yang bergantung pada aturan-aturan yang dapat diubah di mana perlu—tetapi yang harus ditaati dengan sungguh-sungguh segera setelah aturan-aturan itu disepakati bersama—ujian bagi aturan-aturan serupa dengan ujian yang rasional. Setiap aturan selalu terbuka untuk dibicarakan kembali jika didapati tidak memadai lagi atau tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Aturan-aturan itu, tidak seperti halnya dengan adat-istiadat, hukum, atau bagian-bagian suprarasional dari suatu agama, tidak pernah dan tidak dibenarkan mendasarkan kekuatannya pada kepercayaan bahwa

dirinya sendiri adalah suci atau supernatural. Dengan kata lain, ia harus dipandang sebagai hanya bersifat manusiawi, sebagai produk pemikiran rasional manusia yang terbuka untuk dibicarakan kembali. Sebab, sekali kita memandang bahwa satu produk pemikiran manusia bernilai mutlak dan tabu untuk dibicarakan, maka hal ini akan rawan terhadap timbulnya absolutisme kekuasaan, tiranisme, dan otoritarianisme. Ada baiknya kita renungkan peringatan dari Ivor Brown, “Dunia telah senantiasa dibicarakan oleh orang-orang yang mengira mereka itu mempunyai satu-satunya rahasia, satu-satunya Tuhan (secara palsu—NM), satu-satunya partai politik yang bakal membawa keselamatan. Karena itu, mereka berketetapan hati untuk memaksa setiap orang masuk ke dalam bangunan suci mereka, sambil membakar, menyiksa, menjarakan, dan membunuh semua yang menentang, dengan membelenggu jiwa, mengingkari hak menggunakan badan dan pikiran. Inilah pandangan saya tentang dosa, dan sejarah dunia, termasuk politiknya, penuh dengan dosa penyiksaan itu. Seorang fanatikus selalu merupakan hama. Pikiran satu-arah senantiasa merupakan pandu yang berbahaya.”

Sama halnya dengan mode, aturan-aturan tertentu dapat ber-

sifat sementara. Maka akan salah besar jika kita mencampuradukkan antara perubahan suatu aturan main (yang tidak memadai) dengan kekacauan. Justru yang sebaliknya-lah yang benar. Perubahan yang cepat dan sering dalam hubungan sosial dapat merupakan pertanda kekuatan dan sekaligus kelemahan. Tetapi, kata Duncan, seorang pakar ilmu sosial, “Hanya jika bentuk (dan sekaligus isi) hubungan-hubungan manusia itu dapat diganti dengan cepat dan mudah maka suatu masyarakat yang kuat dapat diwujudkan. Dan jika ada bahaya ketika terlalu banyak perubahan, maka juga ada bahaya yang sama ketika terlalu banyak kekacauan.”

Barangkali memang benar, seperti dikhawatirkan banyak orang, bahwa suatu kekacauan akan terjadi jika usaha perubahan terhadap suatu aturan atau pedoman bernegara tertentu dilakukan. Tetapi Duncan juga memperingatkan, pengalaman di mana saja menunjukkan bahwa setiap berpegang secara kaku dan dogmatis pada aturan yang tidak memadai akan justru menjerumuskan masyarakat pada proses perubahan yang radikal, kacau, dan tidak jarang memakan korban. Maka, kita tidak boleh menyamakan “keributan” yang menandai hidupnya demokrasi atas dasar keterbukaan dengan kekacauan yang benar-benar terjadi

justru jika prinsip-prinsip demokrasi tidak dijalankan. Ketentuan ini berlaku secara universal—di mana saja dan kapan saja—sebagaimana diingatkan oleh Huntington, direktur *CFIA* (*Center for International Affairs*, Universitas Harvard), “... stabil. Di samping memang benar bahwa rakyat mungkin akan melakukan *march*, berteriak, menantang, dan urakan, tinjauan pada sejarah menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang kompleks dan maju, pemerintahan demokratis adalah sangat stabil. Sebagaimana revolusi sosial yang keras tidak pernah menghasilkan demokrasi, maka demokrasi pun tidak pernah mengakibatkan revolusi sosial yang keras...”

Maka, sama dengan yang diharapkan para pemimpin kita sendiri, demokrasi dan demokratisasi adalah jalan yang paling baik untuk memelihara, melestarikan, dan mengukuhkan aset nasional kita sekarang ini, yaitu stabilitas, keamanan, persatuan, dan kesatuan. Selanjutnya kondisi ini untuk lebih menjamin kelangsungan pembangunan yang telah menemukan momentumnya dalam Orde Baru, menuju “Era Tinggal Landas”.



RUNTUHNYA MITOLOGI KUNO

Menurut Joseph Campbell, runtuhnya berbagai mitologi kuno yang pernah menunjang dan mengilhami hidup manusia sejak zaman dahulu dimulai pada tahun 1492, tidak lama setelah terjadi penjelajahan besar ke berbagai samudra oleh tokoh-tokoh pelayaran seperti Columbus dan Vasco da Gama.

Dikatakan bahwa yang terkena sasaran devaluasi terlebih dahulu ialah mitologi penciptaan alam

raya seperti termuat dalam Genesis (Kitab Kejadian) dari Perjanjian Lama. Pada tahun 1543, Copernicus menerbitkan makalahnya tentang jagad yang berpusat pada matahari (heliosentris), melawan ajaran Genesis bahwa jagad berpusat pada bumi (geosentris). Lebih sedikit dari setengah abad kemudian, Galileo dengan teleskopnya meneguhkan pendapat Copernicus. Pada tahun 1616 Galileo dikutuk oleh Inkuisisi Gereja karena dianggap melawan ajaran yang benar.

Sejak itu, perang antara ilmu di satu pihak dan mitologi (atau agama yang mitologis) di lain pihak, tidak terhindarkan, dan berlangsung dalam skala besar. Bagaimanapun, Konfrontasi itu tidak selalu dimenangkan oleh ilmu.

RUNTUHNYA TANGGUNG JAWAB PRIBADI

Alkisah, ada seorang lurah di sebuah desa penghasil madu. Ia mengumpulkan warganya untuk menyumbangkan madu kepada masyarakat lain yang baru ditimpa

bencana alam.

Kepada warganya

ia menganjurkan

agar masing-

m a s i n g

menyumbangkan

madu dalam

(Q., 7: 56)

cangkir dan supaya di waktu malam dikumpulkan di Pendopo. Di sana sudah tersedia bejana-bejana.

Mengapa di waktu malam, supaya tidak malu, sebab mungkin saja di antara anggota masyarakat itu ada yang hanya bisa menyumbangkan setengah cangkir, seperempatnya, atau bahkan kurang dari itu. Tidak soal, yang penting semuanya ikut berpartisipasi dalam kebaikan. Sang lurah senang sekali karena ternyata semua warganya datang dan menuangkan isi cangkir ke dalam bejana-bejana yang telah disiapkan, dan dia tidak sabar menunggu pagi.

Tetapi apa yang terjadi ketika hari sudah mulai terang. Sang lurah kaget luar biasa, karena tidak satu pun bejana itu yang berisikan madu melainkan air. Maka dikumpulkan lagi rakyat untuk menanyakan ba-

Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu (harap-harap cemas—NM).

gaimana hal itu bisa terjadi. Masing-masing menoleh kepada yang lain, dan mengira bahwa yang membawa air itu cuma dia sendiri. Rupanya malam itu ada yang berpikir bahwa jika semua orang membawa madu, maka kalau ada seorang yang membawa air tentu tidak akan kentara. Dia lupa bahwa ada kemungkinan semua orang berpikiran seperti itu. Memang, yang terjadi adalah semua orang berpikiran demikian sehingga tidak ada setetes pun madu dalam bejana.

Itu suatu lukisan tentang tidak adanya tanggung jawab pribadi. Maka, Nabi mengatakan *ibda' binafsik* (mulailah dari dirimu sendiri). Bayangkan kalau yang terjadi sebaliknya, yakni seluruh warga desa menyadari tanggung jawab mereka sebagai warga yang baik, sehingga semuanya membawakan madu yang terbaik. Maka tentu di pagi harinya sang lurah akan merasa kaget. Dia minta sekadar madu, tetapi yang terkumpul madu yang kualitasnya terbaik.

Sekarang, mari kita bicara dari contoh-contoh konkret, dan dari perspektif keagamaan. Telah lama masyarakat Amerika Serikat (AS) meributkan soal krisis nilai (*value crisis*) yang intinya adalah hancurnya rasa tanggung jawab pribadi yang dimulai dari rumah tangga atau keluarga. Gejala-gejala krisis itu misalnya ialah munculnya *promis-*

cuity, akibat dari revolusi seksual pada 1960-an, yakni kebebasan seks yang menghasilkan promiskuitas, atau suatu pertimbangan yang sangat ringan (longgar) kepada seks, dan akhirnya melecehkan sama sekali pernikahan—lembaga yang masih dipandang sakral oleh agama-agama. Dalam agama Islam, misalnya, perkawinan disebut sebagai *mîtsâq ghalîzh* (perjanjian atau “kontrak” yang sangat berat). Karena itu hubungan lelaki-perempuan harus dianggap sebagai sesuatu yang sangat serius.

Tetapi jelas apa yang terjadi di AS itu bukan fenomena yang tanpa preseden. Pada tahun 60-an di AS terjadi krisis akibat perang Vietnam. Orang tidak mengerti untuk apa harus mati tanpa sebab yang jelas di hutan-hutan tropis di Asia Tenggara. Padahal pada mulanya perang Vietnam itu adalah urusan orang Prancis, tetapi AS kemudian masuk dan melibatkan diri di dalamnya, yang menimbulkan efek samping berupa adanya semacam penanyaan kembali nilai-nilai Amerika (*re-questioning American values*).

Kemudian, eksekusi dari proses mempertanyakan kembali itu, muncul gerakan-gerakan antikemapanan, antara lain, yang paling populer, dalam bentuk gerakan-gerakan Hippie, yang merajalela di tahun 60-an. Di antara ritual-ritual Hippie ini ialah, misalnya, meng-

injak-injak uang, untuk menunjukkan pemberontakannya kepada kemapanan (*the establishment*). Tetapi, nilai-nilai juga ikut diinjak-injak, termasuk nilai-nilai keluarga. Sehingga terdapat satu proses yang semakin menganggap ringan hubungan lelaki dan perempuan, yang sekarang ini menular ke Indonesia seperti praktik “kumpul kebo”, yang menghasilkan *delegitimasi* atau istilah “anak-anak haram”.

Sebetulnya istilah “anak haram” itu tidak benar, karena yang haram

itu adalah proses terjadinya. Anak itu sendiri, menurut agama Islam, dilahirkan dalam kesucian, apa pun prosesnya. Semua sahabat Nabi dulu asalnya juga orang kafir, kalau kita hendak meninjau dari soal sahidaknya nikah. Sebab musyrik artinya sebetulnya tidak sah; berarti, haram. Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman, dan lain-lain semuanya anak haram kalau kita gunakan pandangan seperti itu. Tetapi Islam tidak berpandangan begitu. Islam mengatakan bahwa anak yang lahir selalu dalam keadaan suci, bagaimanapun prosesnya.

